Fatwa Ulama tentang MLM (Multi Level Marketing)

Vol. VI/No. 68/1432 H/2011

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

الشريعة

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

Sikap yang Benar terhadap Nonmuslim

Berbuat Baik Berbeda dengan Berkasih Sayang

Tabah Ketika Disakiti

Penguat Keimanan

Rp9.500,00 (P.Jawa) Rp11.000,00 (Luar P. Jawa)

Mentalqin Orang yang Akan Meninggal Dunia

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa yang ucapan terakhirnya adalah La ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah), pasti masuk surga."

(**HR. Abu Dawud** no. 3116 dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه)

بسم الله الرحمن الرحيم
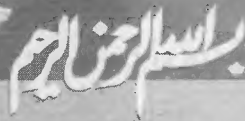
OBAT HASAD, UJUB, DAN RIYA

Di antara obat hasad (iri dengki) adalah menyadari bahwa ia merupakan bentuk penentangan terhadap Allah ﷻ yang dengan hikmah-Nya telah memberikan kenikmatan terhadap orang yang didengkinya, sebagaimana ucapan seorang penyair berikut ini.

فَإِنْ تَغْضَبُوا مِنْ قِسْمَةِ اللهِ بَيْنَنَا فَاللهُ إِذْ لَمْ يَرْضَكُمْ كَانَ أَبْصَرَا

Jika kalian marah karena apa yang dibagikan oleh Allah di antara kita
maka Allah sungguh mengetahui ketika Dia tidak ridha kalian (mendapatkannya)

Selain itu, hasad juga menghadirkan kegundahan, kelelahan hati, dan tersiksanya kalbu dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa merugikan orang yang didengki.

Di antara obat ujub (bangga diri) adalah mengingat bahwa ilmu, pemahaman, cemerlangnya pemikiran, kefasihan, dan berbagai kenikmatan lain yang dimilikinya adalah pemberian dan amanah Allah ﷻ kepadanya. Ia harus menjaga dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Dzat yang menganugerahinya segala kenikmatan itu Mahakuasa untuk mencabutnya dalam sekerjap mata. Hal itu sama sekali tidak sulit bagi-Nya ....

Di antara obat riya adalah menyadari bahwa seluruh makhluk tidak mampu memberinya manfaat yang tidak dikehendaki oleh Allah ﷻ. Mereka semua juga tidak bisa menimpakan madarat yang tidak ditakdirkan oleh Allah ﷻ untuknya. Oleh karena itu, dia tidak menggugurkan amalnya, membahayakan agamanya, dan menyibukkan jiwanya dengan mencari perhatian para makhluk yang hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau madarat kepadanya. Di sisi lain, dia juga menyadari bahwa Allah ﷻ akan menuntut tanggung jawab atas niatnya dan keburukan batinnya.

(Diringkas dari *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*, Ibnu Jamaah al-Kinani رحمه الله, Darul Kutub al-Ilmiyah, hlm. 25-26)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat:** Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi:** Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha:** Roni **Redaktur Ahli:** Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah:** Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum:** Joko Suseno **Redaktur Pelaksana:** Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak:** Ahmad Royyan **Keuangan:** Abdurrahman **Sirkulasi:** Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Alamat Redaksi:** Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile-Redaksi:** 081328078414 **Keuangan/Pemasaran:** 085228261137 **Sirkulasi:** 08157948595 **Email:** asysyariah@gmail.com **Official Website:** www.asysyariah.com **ISSN:** 1693-4334
Tarif Iklan: Cover 3; 1 hlm FC Rp1.500.000,00, 1/2 hlm FC Rp775.000,00, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp800.000,00 1/2 hlm BW Rp450.000,00, 1/4 hlm BW Rp250.000,00, Iklan banner BW: Rp175.000,00, FC Rp350.000,00.

ISLAM YANG *RAHMATAN LIL ALAMIN*

Sikap seorang muslim terhadap nonmuslim telah gamblang digariskan dalam syariat. Sebagai agama pertengahan (seimbang), sikap Islam terhadap nonmuslim pun proporsional, bersikap lembut tapi pada tempatnya dan bersikap keras atau tegas juga pada tempatnya. Masing-masingnya tidak dilakukan secara berlebihan. Lembut tapi tidak berarti berkasih sayang kepada mereka hingga menerabas batas-batas akidah, bersikap keras pun tidak berarti bermudah-mudah dalam menumpahkan darah mereka. Semua itu terangkum dalam apa yang disebut dengan akidah *al-wala' wal bara'*.

Memang tak bisa dimungkiri, ada kalangan Islam yang kebenciannya terhadap nonmuslim acap kebablasan. Setiap ada permasalahan sekecil apa pun yang muncul dengan tetangganya yang nonmuslim—misalnya—aksi fisik atau senjata tajamlah yang kemudian berbicara. Di pihak lain, ada yang merepresentasikan orang kafir dengan Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Maka setiap kepentingan atau aset yang "berbau" negara tersebut, bahkan setiap orang yang dianggap antek AS—baik muslim maupun nonmuslim— di mana pun, diyakini harus dilibas habis. Muncullah kemudian aksi-aksi teror yang mengatasnamakan jihad.

Walaupun tindakan AS dan sekutunya selama ini memang benar-benar menzalimi kaum muslimin atau menerapkan standar ganda terhadap Islam—dan demikianlah sunnatullah berbicara tentang orang-orang kafir—, namun semestinya sikap kita tetap mendasarkan pada tuntunan syariat. Lebih-lebih aksi-aksi teror yang maksud hati mengangkat kemuliaan Islam namun pada kenyataannya justru menjatuhkan kemuliaan dan citra Islam. Kebencian terhadap Islam justru kian menyala di dada-dada musuh Islam. Sementara bagi muslim yang imannya lemah, justru kian agamanya. Islam, bagi mereka, dianggap agama yang tidak memberikan kedamaian, namun justru keresahan.

Dampak lebih jauh, ajaran-ajaran pluralisme kian mendapat angin segar dan tumbuh subur di negeri ini. Kalangan liberal—yang rajin mengampanyekan paham tersebut—kian gemar melontarkan pernyataan-pernyataan: "semua agama baik", "semua agama tidak mengajarkan kekerasan", "semua agama mengajarkan kedamaian", dan semacamnya. Inti dari pernyataan-pernyataan tersebut tak lain; semua agama adalah benar, hilangkan istilah kafir di antara pemeluk agama, karena yang dinamakan kafir adalah orang-orang yang tidak mengakui adanya Tuhan.

Tak hanya itu, dalam praktiknya kemudian, dengan mengusung jargon kerukunan atau toleransi antarumat beragama, doa lintas agama atau lintas keyakinan pun marak digelar di daerah-daerah.

Di sisi lain, ada sebuah partai yang mengaku Islam justru membuka diri terhadap orang-orang kafir, memberikan peluang bagi mereka untuk menduduki jabatan sebagai anggota legislatif ataupun jabatan lainnya. Sudah terjerat dalam sistem demokrasi yang bertentangan dengan Islam, lantas tercebur dalam lumpur politik kotor yang acap membenamkan syariat di bawah kepentingan-kepentingan politik praktis. Lebih lucu lagi, mereka dengan bodohnya membanggakan diri sebagai orang-orang terdepan yang memperbaiki umat. Orang-orang di luar partai dianggap tidak berbuat apa-apa. Aktivitas dakwah—tentunya yang di luar garis partai—dianggap tidak mampu membuahkan hasil nyata. *Na'udzubillah*!

Sudah keblingerkah mereka dengan partai dan sudah teracunikah mereka dengan demokrasi, sehingga kebijakan partai yang merangkul orang-orang kafir diamini dan ditaklidi dengan bangga? Di manakah akal sehat mereka sebagai orang-orang muslim? Dibuang kemana ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang menjadikan mereka sebagai pemimpin, penolong/pembela, atau orang-orang kepercayaan?

Di sinilah pentingnya kita memahami akidah *al-wala' wal bara'* sehingga kita bisa bertindak secara tepat sesuai syariat. Lebih dari itu, kita pun bisa mendudukkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* secara benar.

Untuk terus memasyarakatkan dan mengembangkan dakwah Ahlus Sunnah, kepada para pembaca DIPERBOLEHKAN untuk mengutip sebagian isi Majalah Asy Syariah, dengan syarat:

1. Bukan untuk tujuan komersial
2. Artikel dikutip utuh tanpa ada penambahan atau pengurangan, ataupun digabungkan dengan tulisan lain yang bukan berasal dari Majalah Asy Syariah.
3. Setiap naskah kutipan harus menyebutkan nama sumber (nomor edisi, tahun, dan halaman)

Pengingkar Azab Kubur

Bismillah. Apakah Asy-Syariah pernah membahas tentang azab kubur guna membantah pemahaman sesat Hizbut Tahrir yang banyak di penjuru negeri ini?

0878908xxxxx

Tentang azab kubur bisa dilihat kembali di Vol. 51/V/1430 H/2009. Adapun kajian khusus yang berisi bantahan ilmiah terhadap kelompok yang mengingkari azab kubur bisa dikaji di rubrik "Tafsir" pada edisi yang sama. Jazakumullahu khairan.

Teks Arab Kurang

Bismillah. Afwan, pada edisi 67 hlm. 10, sepertinya teks Arab (hadits) kurang lengkap, pada artinya disebutkan, "Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani..." sedangkan pada teks Arab tidak ada kata "nashara".

Ummu Habibah-Indramayu
0821270xxxxx

Anda benar, jazakillahu khairan atas koreksinya. Jawaban ini sekaligus sebagai ralat dari kami. Atas kesalahan ini, Redaksi memohon maaf kepada seluruh Pembaca.

Tentang Pakaian di Atas Mata Kaki

Mohon dijelaskan tentang hukum dari tata cara berpakaian untuk kaum laki-laki, tentang larangan berpakaian sampai menutupi kedua mata kaki, apakah itu benar-benar atau hanya keyakinan kelompok sendiri-sendiri.

0857414xxxxx

Larangan mengenakan pakaian yang menutup mata kaki (isbal) berasal dari Rasulullah ﷺ yang terekam dalam banyak hadits yang sahih, jadi bukan merupakan keyakinan "kelompok" tertentu. Para ulama juga telah menjelaskan bahwa hadits-hadits tentang pelarangan isbal mencapai derajat mutawatir makna, tercantum dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, ataupun Musnad, diriwayatkan dari sekelompok sahabat dalam jumlah yang banyak. Mereka juga telah menulis banyak bantahan terhadap pendapat yang membolehkan isbal dengan dalih "selama tidak sombong".

Asy-Syariah sendiri memang belum membahas secara khusus dan panjang lebar tentang "isbal" ini, namun untuk menambah wawasan keilmuan, Anda bisa buka kembali Asy-Syariah Vol. VI/No. 65/1431 H/2010 pada rubrik "Hadits" atau di Vol. IV/No. 39/1429 H/2008 rubrik "Permata Hati". Jazakumullahu khairan.

Ayah Hisyam bin Urwah

Masukan untuk Asy-Syariah terbaru, edisi 67, hlm. 29, rubrik Kajian Utama, tertulis, "Al-Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari Hisyam bin Urwah, bahwa ayahnya, Abdullah bin az-Zubair ...."

Tampaknya ayah Hisyam bukan Abdullah bin az-Zubair. Mungkin Urwah bin az-Zubair. Tolong dicek.

Anda benar. Seharusnya ditulis, "Hisyam bin Urwah menceritakan dari ayahnya, Urwah bin az-Zubair, bahwa Abdullah bin az-Zubair berkata ...."

Jazakallah khairan atas masukannya. Surat pembaca ini sekaligus sebagai ralat.

Mencintai Orang Beriman dan Membenci Orang Kafir

Tali Keimanan Terkokoh dalam Islam

Al-Ustadz Ruwaifi bin Sulaimi

Sudah menjadi ketetapan ilahi (sunnatullah) *bahwa kebenaran* (al-haq) *dan kebatilan* (al-batil) *tidak akan pernah bersatu. Keduanya laksana dua kutub yang selalu berseberangan. Demikian pula para pengusungnya, mereka akan terus berseteru hingga akhir zaman nanti. Para pengusung kebenaran* (ahlul haq) *adalah para wali Allah* ﷻ *dari kalangan orang beriman, sedangkan para pengusung kebatilan* (ahlul batil) *adalah para wali setan dari kalangan orang kafir dan para pembelanya.*

Kecintaan dan Kebencian di Ranah Keimanan

Kecintaan (*al-hubbu*) dan kebencian (*al-bughdhu*) merupakan amalan hati yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang. Demikian pula dalam kehidupan beragama, keduanya tak bisa dipisahkan dari ranah keimanan seseorang. Secara kelaziman, kecintaan (*al-hubbu*) akan mewariskan sikap loyal/setia (*al-muwalah*), sedangkan kebencian (*al-bughdhu*) akan mewariskan sikap permusuhan (*al-mu'adah*).[1]

Keempat amalan tersebut akan terbilang sebagai amalan mulia, bahkan sebagai tanda bukti kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya ﷻ manakala dilakukannya karena Allah ﷻ (fillah), bukan karena hawa nafsu atau kepentingan tertentu.[2] Tak heran bila kemudian dikukuhkan sebagai tali keimanan terkokoh dan salah satu prinsip keyakinan (akidah) terpenting dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ: الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ، وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Tali keimanan terkokoh adalah bersikap loyal (setia) karena Allah ﷻ *dan memusuhi karena Allah* ﷻ*, mencintai karena Allah* ﷻ *dan membenci karena Allah* ﷻ*."* **(HR. ath-Thabarani** dalam *al-Mu'jamul Kabir* no.11537 dari sahabat Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1728)

Di antara bentuk kecintaan dan sikap loyal (setia) karena Allah ﷻ (fillah) adalah mencintai para wali Allah ﷻ dari kalangan orang beriman dan bersikap loyal (setia) kepada mereka. Adapun di antara bentuk kebencian dan sikap permusuhan karena Allah ﷻ (fillah) adalah membenci dan memusuhi para wali setan dari kalangan orang kafir dan para pembelanya.

---

[1] Lihat *Qa'idah fil Mahabbah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hlm. 198.
[2] Lihat *Ma'arijul Qabul* karya asy-Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami 1/383.

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya, *ad-Da' wad Dawa'*, menegaskan bahwa kecintaan dan sikap loyal (setia) kepada orang beriman tersebut tidaklah sah jika tidak diiringi dengan kebencian dan sikap permusuhan terhadap musuh-musuh Allah عز وجل dari kalangan orang kafir dan para pembelanya.

Prinsip keyakinan di atas, sungguh telah terpatri pada jiwa para sahabat Nabi ﷺ selaku generasi terbaik umat ini, bahkan menjadi simbol kepribadian mereka yang diabadikan dalam Al-Qur'anul Karim. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah عز وجل:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya sangatlah keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka." **(al-Fath: 29)**

Kewajiban Mencintai Orang Beriman dan Membenci Orang Kafir

Manakala perseteruan antara para wali Allah عز وجل dari kalangan orang beriman selaku pengusung kebenaran (*ahlul haq*) dengan para wali setan dari kalangan orang kafir dan para pembelanya selaku pengusung kebatilan (*ahlul batil*) tidak pernah berhenti hingga akhir zaman nanti, maka di antara norma luhur dan keadilan yang ditanamkan oleh Islam kepada umatnya—sebagai konsekuensi keimanan—adalah kewajiban mencintai para wali Allah عز وجل dari kalangan orang beriman dan bersikap loyal (setia) kepada mereka. Sebagaimana pula Islam menanamkan kebencian dan sikap permusuhan kepada para wali setan dari kalangan orang kafir dan para pembelanya.

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya, *al-Wala' wal Bara' fil Islam*, berkata, "Sesungguhnya setelah mencintai Allah عز وجل dan Rasul-Nya ﷺ, wajib mencintai para wali Allah عز وجل dan memusuhi musuh-musuh-Nya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah para wali Allah عز وجل, sebagian mereka adalah pembela bagi sebagian yang lain. Adapun orang-orang kafir adalah musuh Allah عز وجل dan musuh orang-orang beriman. Allah عز وجل mewajibkan sikap loyal (setia) terhadap sesama orang-orang beriman dan menjadikannya sebagai konsekuensi keimanan, sebagaimana pula Dia عز وجل melarang orang-orang beriman dari sikap loyal (setia) kepada orang-orang kafir." (*Majmu' Fatawa* 28/190)

Di antara dalil wajibnya mencintai para wali Allah عز وجل dari kalangan orang beriman dan bersikap loyal (setia) kepada mereka adalah firman Allah عز وجل:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka dari itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara kalian itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kalian mendapat rahmat." **(al-Hujurat: 10)**

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maidah: 55—56)**

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." **(al-Hasyr: 10)**[3]

Di antara dalil wajibnya membenci para wali setan dari kalangan orang kafir dan para pembelanya adalah firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." **(al-Mumtahanah: 1)**

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadahi selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian, dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya, sampai kalian mau

[3] Di antara bentuk kecintaan dan sikap loyal terhadap orang-orang beriman: (1) Berhijrah dari negeri kafir (yang ditinggalinya) ke negeri kaum muslimin demi menyelamatkan agama. (2) Membela dan membantu mereka dengan jiwa, harta, dan lisan dalam hal yang mereka butuhkan, baik terkait dengan urusan agama maupun dunia. (3) Turut merasakan suka dan duka yang mereka rasakan. (4) Menyampaikan nasihat (masukan) kepada mereka, menginginkan kebaikan untuk mereka, tidak berbuat curang dan melakukan tipu muslihat terhadap mereka. (5) Menghormati dan menghargai, serta tidak merendahkan mereka. (6) Satu hati bersama mereka dalam kondisi sulit dan mudah, sempit dan lapang. (7) Mengunjungi mereka, senang bertemu dengan mereka, dan bergabung dengan mereka. (8) Menghargai hak-hak mereka dan berlemah lembut dengan kalangan lemah di antara mereka. (9) Mendoakan kebaikan untuk mereka dan memohonkan ampun atas kesalahan mereka (kepada Allah ﷻ). (Diringkas dari kitab *al-Wala' wal Bara' fil Islam* karya asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan)

beriman kepada Allah semata'." **(al-Mumtahanah: 4)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maidah: 51)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai para pemimpin, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan barang siapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 23)**

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kalian tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka." **(al-Mujadilah: 22)**[4]

Fenomena Berinteraksi dengan Orang Kafir

Para Pembaca yang mulia, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membenci orang kafir dan memusuhinya karena Allah ﷻ ialah tali keimanan terkokoh dalam Islam. Adapun mencintai orang kafir dan bersikap loyal (setia) kepadanya adalah perbuatan yang diharamkan dalam syariat Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa berinteraksi dengan orang kafir merupakan sebuah

[4] Di antara bentuk kecintaan dan sikap loyal (setia) kepada orang kafir yang diharamkan oleh Allah ﷻ adalah: (1) *Tasyabbuh* (menyerupai cara hidup) orang kafir dalam hal berpakaian, ucapan, dan yang lainnya. (2) Tinggal di negeri kafir tanpa adanya upaya untuk pindah (hijrah) dalam rangka menyelamatkan agamanya. (3) Pergi ke negeri kafir dalam rangka rekreasi dan mencari ketenangan jiwa. (4) Membantu orang kafir dalam memerangi kaum muslimin, memuji-muji, dan membela mereka. (5) Meminta pertolongan kepada mereka (dengan penuh kehinaan), percaya penuh dengan mereka, memberikan jabatan strategis terkait dengan urusan intern/rahasia kaum muslimin, menjadikan mereka sebagai kawan dekat dan penasihat. (6) Ikut merayakan hari raya mereka, membantu pelaksanaannya, memberikan ucapan selamat hari raya, atau menghadiri acara ritual hari raya mereka. (7) Membanggakan mereka dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesima dengan perangai dan kepandaian mereka tanpa melihat sisi akidah dan agama mereka yang batil. (8) Menggunakan nama-nama mereka sebagai nama identitas. (9) Memintakan ampunan dan mendoakan rahmat untuk mereka. (Diringkas dari kitab *al-Wala' wal Bara' fil Islam* karya asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan)
Apabila kecintaan dan sikap loyal (setia) kepada orang kafir sampai pada tingkat keberpihakan kepada mereka atas kaum muslimin, atau membela mereka dengan mengaburkan berbagai kekafiran mereka bahkan berbangga dengannya, hal itu dapat mengeluarkan seseorang dari Islam (murtad). (Lihat *al-Muntaqa* karya asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan 2/45 dan *Fatwa al-Lajnah ad-Da'imah* no. 6901)

fenomena dalam kehidupan ini. Baik dengan orang kafir yang tinggal di negeri muslim dengan segala hak dan kewajibannya (*dzimmi*), orang kafir yang terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin (*mu'ahad*), orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan untuk tinggal di negeri muslim (*musta'man*), maupun orang kafir yang sedang bermusuhan dengan kaum muslimin (*harbi*). Bagaimanakah bimbingan Islam mengompromikan masalah ini? Untuk mengetahuinya, ikuti dengan saksama bahasan berikut.

a. *Hukum berinteraksi (muamalah) dengan orang kafir*

Para Pembaca yang mulia, Islam dengan segala kesempurnaan dan keadilannya senantiasa membimbing umatnya agar bersikap adil dan menjauhkan diri dari perbuatan zalim, termasuk dalam masalah menyikapi orang kafir.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله menjelaskan bahwa setiap muslim wajib berlepas diri dari orang-orang musyrik (kafir) dan menampakkan kebencian kepada mereka karena Allah ﷻ. Namun, ia tidak boleh menyakiti, mencelakai, dan berbuat semena-mena terhadap mereka dengan cara yang tidak benar, khususnya dari jenis yang tidak memerangi kita (bukan harbi). Meski demikian, tetap tidak boleh menjadikan mereka sebagai kawan dekat ataupun sebagai saudara. (*Majmu' Fatawa asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz* 6/420)

Adapun berinteraksi (muamalah) dengan orang kafir merupakan permasalahan tersendiri dalam Islam yang tidak ada kaitannya dengan kecintaan dan sikap loyal (setia) kepada mereka. Secara hukum asal, berinteraksi (muamalah) dengan orang kafir karena suatu kebutuhan (dengan batasan-batasannya) diperbolehkan dalam Islam. Lebih dari itu, tidak ada dasar pengharamannya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan bahwa secara hukum asal tidak diharamkan bagi semua manusia untuk melakukan interaksi (muamalah) yang dibutuhkannya, melainkan jika ada dasar pengharamannya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Lihat *as-Siyasah asy-Syar'iyah* hlm. 155)

Maka dari itu, Allah ﷻ tidak melarang kaum muslimin untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak menyakiti dan memerangi mereka. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Wala' wal Bara' fil Islam* berkata, "Maksud dari ayat ini adalah bahwa orang kafir yang tidak menyakiti kaum muslimin, tidak memerangi mereka, dan tidak pula mengusir mereka dari negeri-negeri mereka, tidak mengapa bagi kaum muslimin membalas kebaikan tersebut dan berlaku adil dalam urusan duniawi, **namun tidak mencintainya dalam hati.** Karena yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya ﷻ adalah, 'Untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka' bukan 'Bersikap loyal (setia)

dan mencintai mereka'. —hingga ucapan beliau—Maka dari itu, berinteraksi dan membalas kebaikan duniawi berbeda dengan kecintaan karena berinteraksi dan berbuat baik dapat menyebabkan ketertarikan kepada Islam, dan ini adalah bagian dari dakwah. Berbeda dengan kecintaan dan sikap loyal (setia), keduanya sarat akan persetujuan dan keridhaan terhadap orang kafir tersebut, dan ini tidak membuatnya tertarik dengan Islam." (*al-Wala' wal Bara' fil Islam*)

Seiring dengan itu, asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* mengingatkan agar kita semua berhati-hati ketika berinteraksi (bermuamalah) dengan orang-orang kafir tersebut. (Lihat *al-Muntaqa* 2/45, fatwa no. 6901)

b. Hukum berjual-beli dengan orang kafir

Berjual-beli dengan orang kafir termasuk jenis interaksi (muamalah) yang diperbolehkan dalam Islam dan bukan termasuk kecintaan serta sikap loyal (setia) kepada mereka karena tidak adanya dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengharamkannya. Jual-beli hanyalah sebuah proses transaksi untuk memenuhi suatu kebutuhan yang [illegible] tidak ada unsur kecintaan dan sikap loyal (setia). Lebih dari itu, Rasulullah ﷺ pernah membeli seekor kambing dari seorang lelaki musyrik. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari رحمه الله dalam kitab *Shahih*-nya. Kalaulah jual-beli dengan orang kafir itu termasuk dari kecintaan dan sikap loyal (setia) kepadanya, niscaya tidak akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kalaulah jual-beli dengan orang kafir itu dilarang secara mutlak dalam Islam, niscaya tidak akan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Bagaimana dengan safar (bepergian) ke negeri kafir (musuh) dalam rangka membeli barang atau berdagang? Safar ke negeri kafir (musuh) dalam rangka membeli barang atau berdagang diperbolehkan. Hal ini sebagaimana pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, "Seseorang bersafar ke negeri kafir (musuh) dalam rangka membeli barang atau berdagang adalah diperbolehkan, menurut hemat kami. Dasarnya adalah riwayat tentang berdagangnya sahabat Abu Bakr رضي الله عنه di masa hidup Rasulullah ﷺ ke negeri Syam yang statusnya ketika itu sebagai negeri kafir (musuh)." (*Iqtidha' ash-Shiratil Mustaqim*, hlm. 229)

Tidak berbeda pula dengan mengimpor barang dari negeri kafir. Hal itu juga diperbolehkan, sebagaimana fatwa asy-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya, *al-Wala' wal Bara' fil Islam*. Di antara dasar yang beliau sebutkan adalah bahwa kaum muslimin sejak zaman dahulu telah melakukan hal itu, dan semuanya dilakukan dengan transaksi pembayaran yang jelas. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak ada sama sekali unsur utang jasa atau yang semisalnya terhadap mereka. Tidak pula ada sebagai sebab kecintaan dan sikap loyal (setia) kepada mereka.

Adapun menjual sesuatu kepada orang kafir yang dapat membantu mereka (musuh) untuk memudaratkan kaum muslimin—seperti menjual persenjataan, *red.*—, al-Imam Ibnu Baththal رحمه الله menegaskan bahwa hal itu hukumnya haram. (Lihat Fathul Bari, 4/410)

Sama halnya dengan menjual sesuatu seperti makanan, pakaian, dan wewangian di hari raya orang kafir, juga diharamkan. Mengapa? Karena mengandung unsur saling menolong dengan orang kafir dalam memeriahkan dan mewujudkan

hari raya mereka yang diharamkan itu. Demikianlah yang ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitab *Iqtidhaush Shirathil Mustaqim* (hlm. 229).

c. Hukum memboikot produk orang kafir

Bagaimana dengan ajakan memboikot produk orang kafir yang seringkali dimunculkan oleh pihak-pihak tertentu?

Menyikapi hal ini, hendaknya kaum muslimin tidak mudah terpancing dengan ajakan boikot tersebut. Masalah boikot produk tertentu yang beredar di negeri muslim, baik milik orang kafir maupun lainnya, bukan kewenangan pribadi atau kelompok tertentu. Ia adalah kewenangan pemerintah kaum muslimin. Walau demikian, hendaknya kaum muslimin tidak bermudah-mudahan membeli produk kafir, terlebih jika produk yang sama juga dimiliki oleh orang muslim. Membeli produk orang muslim tentunya lebih utama. Sama halnya dengan membeli sesuatu di toko milik orang kafir. Hukum asalnya diperbolehkan, dan tidak termasuk kecintaan atau sikap loyal kepadanya. Namun, jika sesuatu yang diinginkan itu ternyata ada di toko milik orang muslim, membeli dari saudara muslim tentunya lebih utama. *Wallahu a'lam.*

d. Hukum menjalin hubungan silaturahim dengan orang tua yang kafir

Menjalin hubungan silaturahim dengan orang tua yang kafir dan bergaul dengan baik terhadapnya, diperbolehkan dalam Islam (dengan batasan-batasannya). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kalian mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(Luqman: 15)**

Di dalam "Kitabul Hibah" dari *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ membimbing Asma' bintu Abi Bakr رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا untuk menjalin tali silaturahim dengan ibunya yang masih musyrik, ketika sang ibu mendatanginya dan meminta jalinan tali silaturahimnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajr رَحِمَهُ ٱللَّهُ menegaskan dalam *Fathul Bari* (5/233) bahwa berbakti, silaturahim, dan berbuat baik tidaklah mengharuskan adanya kecintaan dan kasih sayang yang dilarang dalam firman Allah ﷻ:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka." **(al-Mujadilah: 22)**

e. Hukum menjenguk orang kafir yang sakit dan bertakziah saat meninggal dunia

Menjenguk orang kafir yang sakit diperbolehkan dalam Islam jika dipandang

Bersambung ke hlm. 23

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Memahami ajaran Islam secara menyeluruh adalah bagian dari manhaj Islam itu sendiri. Kita diperintahkan untuk menyelami seluk-beluk Islam, mulai dari hal yang sangat penting dan mendasar seperti akidah atau tauhid, hingga masalah hukum, ibadah, muamalah, dan lain-lain. Allah ﷻ berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." **(Muhammad: 19)**

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)." **(al-A'raf: 30)**

Salah satu ajaran Islam yang dewasa ini nyaris ditinggalkan dan dianggap tabu oleh sebagian orang, serta oleh sebagian lainnya digembar-gemborkan secara membabi-buta tanpa bimbingan dan ketentuan syar'i, adalah *al-muwalah* (sikap loyal/setia) dan *al-mu'adah* (permusuhan), atau yang diistilahkan dengan *al-wala' wal bara'*.

Pengertian *al-Wala' wal Bara'*

Al-wala' atau disebut juga *al-walyu*, secara bahasa mengandung arti berdekatan. Seluruh arti dari kata *al-wala'* pada prinsipnya kembali kepada makna dasar ini, yaitu berdekatan. Kata *al-wala'* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar*. Kata ini sering pula digunakan untuk memaknai wujud pertolongan dan pembelaan. Adapun *al-bara'* atau disebut juga *bari'a* mengandung arti membebaskan atau melepaskan dan menjauh. Ini adalah salah satu makna dasarnya, di samping makna dasar yang lain yaitu *al-khalqu* yang berarti penciptaan. Oleh karena itu, salah satu nama Allah ﷻ adalah *al-Bari*.

Para ulama menggunakan dua kata ini, *al-wala' wal bara'*, dalam masalah akidah atau keyakinan. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua dalil, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, memaknai kata *al-wala'* dengan kecintaan dan pertolongan atau sikap loyal/setia. Adapun *al-bara'* adalah kebalikan dari keduanya.

Dengan demikian, *al-wala'* secara

istilah adalah kecintaan dan sikap loyal kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, dienul Islam, dan para pemeluknya dari kalangan kaum muslimin. Adapun *al-bara'* adalah membenci segala sesuatu yang diibadahi selain Allah ﷻ, membenci kekafiran berikut seluruh ajarannya, dan membenci para pemeluknya serta menampakkan permusuhan kepada semua itu.

Inilah makna *al-wala' wal bara'* dalam Islam. Ia merupakan akidah atau keyakinan dalam hati, yang harus tampak wujudnya melalui perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan, seperti keyakinan-keyakinan lainnya yang tidak diakui keberadaannya dalam hati tanpa terlihat wujudnya dalam perbuatan anggota badan.

Apabila semakin menguat wujud akidah ini dalam hati, semakin bertambah pula bukti yang menunjukkan hal tersebut pada perbuatan seorang hamba. Sebaliknya, jika akidah ini melemah, akan berkurang pula bukti keberadaannya pada perbuatan seorang hamba. Selanjutnya, jika akidah ini hilang sama sekali dari hati, hilanglah keimanan secara keseluruhan. Tidak akan tampak wujud keimanan pada anggota badan.

Dengan demikian, kecintaan, pertolongan, dan sikap loyal yang merupakan makna *al-wala'*, serta kebencian dan pemusuhan yang merupakan makna dari *al-bara'*, berkaitan dengan hati.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Ijma' tentang Akidah *al-Wala' wal Bara'*

Sesungguhnya akidah *al-wala' wal bara'* adalah sesuatu yang harus diyakini secara pasti, tidak boleh ada keraguan sedikit pun tentangnya. Berikut ini dalil-dalil yang menjelaskan hal tersebut.

Di antara dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ tentang *al-wala' wal bara'* adalah sebagai berikut.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maidah: 55—56)**

Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat tahun 310 H) mengemukakan, "Wahai orang-orang yang beriman, kalian tidak punya penolong selain Allah ﷻ, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani—yang Allah ﷻ telah memerintahkan kalian untuk *bara'* (berlepas diri) dari mereka dan melarang kalian untuk menjadikan mereka sebagai penolong—bukanlah pemimpin dan penolong kalian. Justru sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lainnya. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin dan penolong." (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman,

lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 71)**

Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللَّهُ menerangkan, "Kaum mukminin dan mukminah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, serta beriman kepada kitab-kitab-Nya. Ciri khas mereka adalah sebagiannya menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." **(al-Hujurat: 10)**

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa persaudaraan yang berlandaskan dien akan melahirkan kecintaan, kasih sayang, pembelaan, dan saling menolong. Di samping itu, ayat ini juga menerangkan hakikat hubungan antara kaum mukminin yang menyamai atau bahkan terkadang melebihi hubungan nasab, sehingga tidak ada ukhuwah (persaudaraan) sejati melainkan antara kaum mukminin.

Kemudian tentang *al-bara'*, Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya (untuk murka terhadap kalian). Dan hanya kepada Allah kembali (kalian)." **(Ali Imran: 28)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maidah: 51)**

Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ melarang seluruh kaum mukminin untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pemimpin atas orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa sebagian orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi penolong bagi sebagian yang lain sehingga hendaklah sebagian kalian (orang yang beriman) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Kemudian Allah ﷻ menegaskan bahwa barang siapa memberikan kecintaan

kepada Yahudi dan Nasrani, ia dicap sebagai bagian dari mereka." (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

Dalil-Dalil dari As-sunnah

Dalil dari As-Sunnah tentang *al-wala'* antara lain sabda Nabi ﷺ:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." **(HR. al-Bukhari** no. 2446 dan **Muslim** no. 2585)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang kalau kalian lakukan niscaya kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebarkanlah salam di antara kalian." **(HR. Muslim** no.54)

Adapun dalil tentang *al-bara'*, di antaranya hadits Jarir bin Abdillah al-Bajali رضي الله عنه, ketika dia datang untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ atas Islam. Nabi ﷺ bersabda, *"Aku membaiatmu agar engkau beribadah kepada Allah* ﷻ *dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim, serta memisahkan diri dari orang musyrik.*

Dalam riwayat lain:

"Berlepas diri (bara') dari orang kafir." **(HR. Ahmad** no. 19153, 19162, 19163, 19165, 19182, 19219, 19233 dan **an-Nasai** 7/147—148, no. 4175, 4176, 4177)

إِنَّ أَوْسَطَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللهِ وَتُبْغِضَ فِي اللهِ

"Sesungguhnya cabang keimanan yang paling pokok adalah kamu mencintai sesuatu karena Allah ﷻ *dan membenci juga karena Allah* ﷻ*."* **(HR. Ahmad** no. 17793)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian tinggal bersama orang-orang musyrik, jangan pula bergabung dengan mereka. Barang siapa tinggal dan bergabung bersama mereka, dia bagian dari mereka."* **(HR. al-Hakim** 2/141—142, dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه)

Masih banyak dalil lainnya yang menyebutkan perintah Rasulullah ﷺ untuk menyelisihi orang-orang kafir dalam banyak hal.

Dalil Ijma'

Ibnu Hazm رحمه الله mengatakan, "Memang benar bahwa firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya dia termasuk golongan mereka...." **(al-Maidah: 51)**

itu sesuai dengan kenyataannya, yakni dihukumi kafir, masuk ke dalam golongan orang-orang kafir. Masalah ini adalah sesuatu yang tidak ada perselisihan pendapat, meski oleh dua orang dari kaum muslimin." **(al-Muhalla**, 11/138)

Allah ﷻ berfirman:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Fatihah: 6—7)**

Para ahli tafsir sepakat bahwa orang-orang yang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah Nasrani.

Ini adalah doa yang dipanjatkan oleh setiap muslim pada tiap rakaat shalatyang wajib dan sunnah. Ia memohon agar Allah ﷻ menunjukinya sehingga dapat menempuh jalan orang-orang yang beriman dalam hal akidah, ucapan, dan amalannya. Ia memohon pula agar dijauhkan dari jalan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan yang semisalnya.

Ini adalah jenis *al-wala' wal bara'* yang sangat jelas, karena mengandung ketundukan kepada Allah ﷻ agar dapat mewujudkannya dalam hati setiap muslim. (Lihat *al-Wala' wal Bara' baina as-Samahah wal Ghuluw*)

Hubungan *al-Wala' wal Bara'* dengan Landasan Iman

Akidah *al-wala' wal bara'* dalam Islam berhubungan dengan wujud keislaman. Selama di muka bumi ini ada seorang muslim, bertauhid, dan ada seorang kafir atau musyrik, selama itu pula harus ada wujud *al-wala' wal bara'*. Oleh karena itu, *al-wala' wal bara'* adalah akidah, keyakinan, bahkan tuntutan dari kalimat tauhid *La Ilaha Ilallah.*

Akidah *al-wala' wal bara'* mempunyai kedudukan yang tinggi, terkait dengan dasar-dasar keimanan. Tidak seperti anggapan dan sikap sebagian orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu sehingga sengaja menolak dan melupakannya. Padahal tidak akan tersisa iman seseorang tanpa ada *al-wala' wal bara'*. Hilangnya *al-wala' wal bara'* berarti hilangnya keimanan. Allah ﷻ berfirman:

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنۡهُمۡ يَتَوَلَّوۡنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ لَبِئۡسَ مَا قَدَّمَتۡ لَهُمۡ أَنفُسُهُمۡ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَفِي ٱلۡعَذَابِ هُمۡ خَٰلِدُونَ ٨٠ وَلَوۡ كَانُواْ يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِيِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمۡ أَوۡلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨١

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Maidah: 80—81)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله (wafat tahun 728 H) mengatakan, "Keimanan yang ada harus mendorong seseorang untuk tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin atau penolong, karena keimanan dan menjadikan mereka sebagai penolong (adalah dua hal) yang tidak dapat bersatu dalam hati. Maka dari itu, siapa pun yang menjadikan mereka sebagai pemimpin atau penolong berarti belum mewujudkan keimanan yang seharusnya terhadap Allah ﷻ, Nabi-Nya, dan apa yang telah diturunkan kepadanya." (*Kitabul Iman* hlm. 14)

Allah ﷻ berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah (golongan Allah) adalah golongan yang beruntung." **(al-Mujadilah: 22)**

Korelasi atau hubungan antara dasar keimanan dengan *al-wala' wal bara'* adalah sesuatu yang diakui oleh fitrah manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa nonmuslim menyimpan permusuhan dalam hatinya terhadap kaum muslimin dan menanamkan kecintaan kepada sesamanya. Hal ini menuntut kaum muslimin untuk memberikan kecintaan (*wala'*) kepada kaum mukminin dan menanam kebencian (*bara'*) kepada orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." **(Ali-Imran: 118—119)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ

وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu), serta mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." **(al-Mumtahanah: 1—2)**

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. **(al-Baqarah: 120)**

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 109)**

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling (dari berhijrah), tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya[1], dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." **(an-Nisa: 89)**

Wallahu a'lam bish-shawwab.

---

[1] Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang yang mengaku masuk Islam, namun kemudian bergabung dengan sebuah negeri kafir harbi karena penentangannya. Ayat ini tidak berbicara tentang kaum munafik yang hidup bersama kaum mukminin di Madinah. (*Zubdatut Tafsir*)

Al-Wala' wal Bara' dan Kelembutan Islam

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Sebagian orang mempunyai anggapan bahwa jika akidah *al-wala' wal bara'* diterapkan dan ditegakkan akan menggugurkan prinsip Islam yang lain, yaitu berbuat baik, toleransi, dan penuh kelembutan. Akibatnya, anggapan ini mendorong mereka untuk menggugurkan akidah *al-wala' wal bara'* serta cenderung berlebihan dalam menerapkan prinsip Islam lainnya, seperti kasih sayang tanpa batas, toleransi tanpa batas, dan kelembutan tanpa batas.

Padahal tidak ada pertentangan antara akidah *al-wala' wal bara'* dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi sikap toleransi, kasih sayang, dan kelembutan. Keduanya adalah bagian dari agama Allah ﷻ (Islam). Islam adalah agama yang berlandaskan keadilan dan pertengahan antara sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap meremehkan serta menganggap enteng. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiya: 107)**

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Baqarah: 143)**

Kata الْوَسَطُ (pertengahan) dalam ayat ini ditafsirkan oleh Nabi ﷺ dengan "keadilan", sebagaimana dalam hadits

riwayat Ahmad (no. 11068, 11271, 11283, dan 11558).

Berkenaan dengan ayat ini pula, Ibnu Jarir رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam *Tafsir*-nya mengemukakan, “Sesungguhnya Allah ﷻ menyifati mereka sebagai *ahlul wasath* semata-mata karena sikap pertengahannya dalam agama. Mereka bukanlah orang-orang yang berlebihan (*ghuluw*) seperti kaum Nasrani yang bersikap *ghuluw* terhadap pendeta-pendetanya (rahib) dan terhadap Isa. Mereka bukan pula orang-orang yang bersikap meremehkan dan cenderung menganggap enteng, seperti kaum Yahudi yang bersikap seperti itu sehingga berani mengubah kitab Allah ﷻ, membunuh para nabi, mendustakan dan kufur terhadap Allah ﷻ. Semua ini menunjukkan bahwa yang paling disukai oleh Allah ﷻ dalam setiap urusan adalah yang tengah-tengah.” (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

Allah ﷻ berfirman:

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” **(al-Hajj: 78)**

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” **(al-Baqarah: 185)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

“Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang lurus lagi mudah.” **(HR. Ahmad** no. 24855 dari ‘Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, dikuatkan oleh riwayat lain dari sahabat Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا. Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ secara *mu'allaq* dalam *Shahih*-nya “Kitabul Iman, Bab Agama Itu Mudah”)

Bukti tidak adanya pertentangan antara *al-wala' wal bara'* dan kelembutan dienul Islam adalah sebagai berikut.

1. Islam tidak memaksa seorang kafir pun untuk masuk Islam.

Allah ﷻ berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 256)**

Oleh karena itu, di masa pemerintahan Islam yang silam, rakyat yang hidup di bawah pemerintahannya tetap terlindungi darahnya, meski mereka tetap memilih agamanya yang selain Islam.

Adapun yang diperangi bukan semata-mata karena memilih agama selain Islam. Mereka diperangi karena permusuhan dan penentangan mereka terhadap Islam.

2. Islam memberikan kebebasan kepada orang-orang kafir *dzimmi* untuk bertempat tinggal dan berpindah ke tempat mana pun dari belahan negeri Islam, selain tanah suci dan jazirah Arab.

3. Islam menjaga perjanjian yang ditetapkan dengan orang-orang kafir, selama mereka tetap menjaganya.

Allah ﷻ berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 4)**

4. Islam melindungi darah kafir *dzimmi* dan *mu'ahad* (yang terikat perjanjian) jika mereka menunaikannya dengan baik.

Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa pun yang memberikan jaminan perlindungan kepada jiwa seseorang, tetapi kemudian ia membunuhnya, aku berlepas diri darinya, walaupun (kenyataannya) yang dibunuh itu seorang kafir."* **(HR. Ahmad** no. 21946, 21947, 21948 dan **Ibnu Majah** no. 2688, dll)

Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyatakan, "(Ulama) telah bersepakat bahwa darah kafir *dzimmi* yang tidak menggugurkan *dzimmah* (jaminannya) adalah haram (untuk ditumpahkan)." (*Maratib al-Ijma'*, no. 138)

5. Islam tidak mengabaikan penunaian hak terhadap kerabat meskipun berbeda agama.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya (ibu-bapak) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 15)**

Diriwayatkan dari Asma' bintu Abi Bakr رضي الله عنها, ia berkata, "Ibuku datang menemuiku sedangkan dia seorang musyrik. Aku segera meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku dalam keadaan ingin menyambung tali silaturahim. Apakah aku harus menerimanya?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Ya, terima dan sambung tali silaturahim dengan ibumu*'." **(HR. al-Bukhari** no. 2620, 3183, 5978, 5979 dan **Muslim** no. 1003)

Dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

مَرِضَ أَبُو طَالِبٍ فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَعُودُهُ

"Suatu ketika Abu Thalib paman Nabi sakit, lalu Nabi ﷺ menjenguknya." **(HR. Ahmad** no. 2008, 3419, **at-Tirmidzi** no. 3232, **Ibnu Hibban** no. 6686, **al-Hakim** 2/432, dan beliau mensahihkannya)

6. Islam memandang bahwa berbuat baik dan bersikap adil adalah hak bagi siapa pun yang tidak memerangi kaum muslimin.

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَـٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ وَظَـٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 8—9)**

Sikap adil wajib ditegakkan kepada setiap orang, sekalipun terhadap orang yang kita harus membencinya, dengan cara yang benar, seperti kalangan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi kita. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Maidah: 8)**

وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Untuk itulah, Nabi ﷺ mewanti-wanti kita agar berhati-hati dari doa

orang yang dizalimi walaupun seorang kafir. Beliau ﷺ bersabda:

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

"Berhati-hatilah kalian dari doa orang yang dizalimi, walaupun ia seorang kafir, karena tidak ada penghalang di balik doanya. **(HR. Ahmad** no. 12549. Hadits ini mempunyai penguat dari riwayat lain, lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 767. Ibnu Hajar رحمه الله juga memberikan komentar terhadap hadits ini dalam *Fathul Bari* 1/535)

Nyata jelas hubungan antara *al-wala' wal bara'* dan perbuatan baik dalam Islam. Hal ini tentu semakin mengukuhkan bahwa agama ini tegak di atas keadilan dan memerintahkan untuk menegakkan keadilan terhadap musuh sekalipun.

Maka dari itu, Islamlah satu-satunya agama yang pantas dianut oleh seluruh manusia, dijadikan tempat bernaung, dan solusi dari segala masalah di bumi Allah ﷻ dan antara hamba-hamba Allah ﷻ.

Wallahu a'lam.

Mencintai Orang Beriman dan Membenci Orang Kafir

Sambungan dari hlm. 11

ada maslahatnya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam "Kitabul Jana'iz" dari *Shahih al-Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ melakukannya terhadap seorang anak muda Yahudi yang biasa membantu beliau ﷺ, hingga berujung pada masuk Islamnya anak muda tersebut. Demikian pula terhadap paman beliau ﷺ Abu Thalib (yang masih musyrik) pada sakit menjelang kematiannya walaupun akhirnya tidak mau masuk Islam.

Al-Imam Ibnu Baththal رحمه الله mengatakan, "Hal itu disyariatkan jika si sakit bisa diharapkan untuk masuk Islam. Akan tetapi, jika kecil kemungkinannya, tidak disyariatkan."

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله memandang bahwa hal itu tergantung tujuan menjenguk tersebut, karena terkadang ada maslahat lain (selain keislamannya) yang bisa diraih dari tindakan tersebut. (Lihat *Fathul Bari,* 10/119)

Adapun bertakziah kepada salah seorang dari mereka yang meninggal dunia, hal itu diperbolehkan jika dipandang ada maslahatnya, dan diperbolehkan pula mendoakan yang hidup dari mereka agar mendapatkan hidayah dari Allah ﷻ. Namun, tidak boleh mendoakan si mayit dengan ampunan ataupun rahmat. Demikianlah yang dijelaskan oleh asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz sebagaimana dalam *Fatawa Nur 'Alad Darb*, pada penjelasan tema *al-Wala' wal Bara'*.

Wallahu a'lam bish-shawab.[5]

---

[5] Mengingat keterbatasan ruang rubrik, kami cukupkan pembahasan tentang beberapa bentuk interaksi muamalah) saja. Untuk lebih rincinya, silakan membaca "Kajian Utama" edisi ini.

Salah Kaprah al-Wala' wal Bara'

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Penerapan *al-wala' wal bara'* membutuhkan pengetahuan dan ilmu yang cukup. Jika tidak, yang terjadi adalah satu dari dua kemungkinan: menolak dan mengubur akidah ini dengan alasan bertolak belakang dengan prinsip Islam lainnya (prinsip berbuat baik); atau mengakui akidah ini dan menegakkannya, namun melampaui batas syar'i alias berlebihan atau *ghuluw*. Semua ini disebabkan oleh kebodohan.

Berlebihan dalam *al-Wala' wal Bara'*

Sikap *ghuluw* dalam *al-wala' wal bara'*, dilatarbelakangi oleh dua hal yang paling mendasar, yaitu:

Pertama, vonis kafir terhadap amalan-amalan yang secara lahirnya menyelisihi tuntutan akidah *al-wala' wal bara'*.

Ini disebabkan ketidakpahaman terhadap letak atau ruang lingkup jatuhnya vonis kafir dalam bab *al-wala' wal bara'*. Sekadar membantu pekerjaan orang-orang kafir belum menyebabkan pelakunya dikafirkan dan dianggap melanggar akidah *al-wala' wal bara'* karena ada kemungkinan ia tetap mencintai agama Islam dan berharap dapat membelanya. Tetapi, keimanannya yang lemah menyebabkannya mendahulukan urusan dunia dan maslahat pribadinya yang segera.

Adapun letak atau ruang lingkup jatuhnya vonis kafir dalam bab ini sebenarnya berkaitan dengan amalan hati. Untuk urusan hati, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ﷻ. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat divonis kafir hanya dengan tuduhan telah hilang akidah ini (*al-wala' wal bara'*) dalam hatinya.

Namun, jika seseorang menegaskan dan berterus-terang menyatakan kecintaan kepada agama orang-orang kafir atau bertekad membela agamanya, pernyataannya ini merupakan bentuk kekufuran sehingga ia dikafirkan karenanya, meskipun batinnya bisa jadi menyelisihi keadaan lahirnya. Namun, kita menghukumi lahirnya dan Allah ﷻ lah yang mengurusi keadaan batinnya.

Perbuatan yang lahirnya menyelisihi tuntutan *al-wala' wal bara'*—walaupun tidak termasuk bentuk kekafiran—merupakan dosa dan maksiat. Akan semakin besar dosa dan maksiat ini ketika kepentingan membantu orang-orang non-Islam lebih utama didahulukan. Bahkan, bisa jadi masuk dalam bentuk kekafiran apabila disertai kecintaan kepada agama orang-orang kafir atau keinginan untuk membela agama mereka.

Dalil yang menjelaskan masalah ini

adalah hadits yang memuat kisah Hathib ibnu Abi Balta'ah ﷺ. Kisahnya, dia menulis surat kepada orang-orang kafir di Makkah secara sembunyi-sembunyi, membocorkan rencana Rasulullah ﷺ yang hendak menyerang mereka (dalam Fathu Makkah, *red.*). Surat ini hendak disampaikan oleh seseorang kepada orang-orang kafir Makkah.

Rasulullah ﷺ lalu memanggil Hathib ﷺ seraya berkata, "Wahai Hathib, apa yang engkau lakukan ini?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru menghukumi saya. Sesungguhnya saya mempunyai kerabat yang tinggal di tengah orang-orang Quraisy. Saya tinggalkan mereka dalam keadaan tidak ada yang melindunginya. Orang-orang yang berangkat hijrah bersamamu mempunyai kerabat yang akan melindungi keluarganya. Ketika saya tidak bisa melakukan hal itu, saya berkeinginan agar mereka melindungi kerabat saya. Saya tidak melakukan ini karena kekafiran, tidak pula karena telah murtad dari agama saya, tidak pula karena rela dengan kekafiran setelah Islam."

Nabi ﷺ pun berkata, "Benar."

Umar ﷺ lalu berkata, "Biar saya penggal leher orang munafik ini, wahai Rasulullah'."

Beliau menjawab, "Ia ikut serta dalam Perang Badr. Tidakkah engkau mengetahui, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengetahui keadaan Ahlul Badr (veteran Perang Badr)?" **(HR. al-Bukhari** no. 3007, 3081, 4274, 4890, 6259, 6939, dan **Muslim** no. 2494, 2495)

Dalam riwayat lain: Seraya menyebut firman Allah ﷻ kepada orang-orang yang ikut Perang Badr, *"Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."* **(HR. al-Bukhari** no. 3008, 3081, 4274, 4890, 6259, 6939, **Muslim** no. 2494, 2495)

Apa yang dilakukan sahabat Hathib ﷺ ini bukanlah kekafiran, namun sebuah dosa besar. Hanya saja keikutsertaannya dalam Perang Badr lebih agung daripada (dosa tersebut) sehingga pahala amalannya yang telah lalu melebihi dosa yang terjadi kemudian.

Apa yang dilakukan sahabat Hathib ﷺ ini bukanlah kekafiran, namun sebuah dosa besar. Hanya saja keikutsertaannya dalam Perang Badr lebih agung daripada (dosa tersebut) sehingga pahala amalannya yang telah lalu melebihi dosa yang terjadi kemudian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menegaskan bahwa apa yang terjadi pada Hathib ibnu Abi Balta'ah ﷺ adalah dosa, namun bukan kekafiran. (*Majmu Fatawa*, 7/522—523)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Rasulullah ﷺ menerima alasan Hathib yang menjelaskan bahwa ia melakukan hal itu' sekadar berpura-pura di depan orang-orang Quraisy agar apa yang menjadi miliknya terjaga di sisi mereka, seperti harta dan anak-anak." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/410)

Kedua, yang melatarbelakangi *ghuluw* dalam *al-wala' wal bara'* adalah penerapan yang salah dalam hal *bara'*

dari orang-orang kafir. Di antaranya, menghalalkan darah dan harta milik kafir *dzimmi* atau *mu'ahad*, atau menampakkan muamalah yang cenderung keras dan kaku tanpa sebab yang membolehkan hal. Itu semata-mata lantaran semangat yang menggebu-gebu dan keyakinan (tanpa ilmu) bahwa hal-hal tadi merupakan tuntutan dari *al-wala' wal bara'*. Padahal bersikap lembut dan baik terhadap mereka juga diperintahkan, dengan catatan tidak menunjukkan ketinggian dan kemuliaan orang-orang kafir daripada orang Islam.

Tidak diragukan bahwa menampakkan muamalah yang keras dan kaku seperti yang disebutkan tadi bukan bagian dari *al-wala' wal bara'*. Prinsip *al-bara'* justru menuntut adanya *bara'* (benci dan berlepas diri) dari perbuatan yang berlebihan tersebut.

Sikap *ghuluw* dalam penerapan *al-bara'* ini disebabkan oleh dua hal.

1. Pemahaman yang sempit terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Di samping begitu jelasnya akidah *al-wala' wal bara'*, ada juga perintah untuk memperlihatkan adab dan akhlak ketika bermuamalah dengan nonmuslim. Tidak dibenarkan jika dalam bersikap hanya bertumpu pada satu sisi dan mengesampingkan sisi lainnya. Hal inilah yang menuntun kepada penerapan *al-bara'* yang keliru yang tidak diakui oleh agama karena tanpa landasan dan ketentuan yang benar.

2. Tidak ada perhatian dan pengetahuan yang benar terhadap fiqih maslahat dan mafsadah (pemahaman yang mendalam dalam mengukur akibat sebuah perbuatan, apakah lebih dominan sisi kebaikannya atau kerusakannya).

Padahal fiqih maslahat dan mafsadah adalah pembahasan yang agung sekali dalam bab fiqih Islam. Bahkan, seluruh tuntunan syariat ini berpijak di atasnya.

Akan tetapi, untuk mengetahui dan menerapkannya fiqih ini harus dengan cara yang benar, bukan kemampuan setiap orang. Dengan demikian, masalah ini harus dikembalikan kepada para ulama, orang-orang yang alim dan faqih tentang ilmu agama Allah ﷻ. Maka dari itu, mengetahui perkembangan dan kondisi kaum muslimin dalam hal tersebut sangatlah penting. Jika tidak, akan menjadi penyebab terlalaikannya fiqih maslahat dan mafsadah.

Meremehkan dan Menolak *al-Wala' wal Bara'*

Meremehkan dan menolak *al-wala' wal bara'* berarti menghancurkan dan melenyapkan akidah ini dari kaum muslimin. Ironinya, sebagian orang melakukannya dengan alasan menjaga persatuan, toleransi, dan kebersamaan umat. Mereka berusaha kuat menyebarkan adat, kebiasaan, dan gaya hidup orang-orang kafir di tengah-tengah kaum muslimin, lalu menyemangati umat untuk *tasyabbuh* (meniru) segala hal yang menjadi ciri khas orang-orang kafir.

Di sisi lain, begitu banyak dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menerangkan akidah ini, sebagaimana telah berlalu pembahasannya. Demikian pula, Allah ﷻ telah menetapkan syariat untuk kita terkait hukum-hukum yang melandasi larangan meniru gaya hidup orang-orang kafir (*tasyabbuh*) dan perintah untuk menyelisihinya. Ini semua diterangkan dalam dalil-dalil yang sangat banyak. Silakan lihat kembali pembahasan tentang *tasyabbuh* di Majalah Asy Syariah edisi 11. Jadi, tindakan meremehkan dan menolak akidah *al-wala' wal bara'* ini pada intinya karena kebodohan dan dangkalnya pemahaman terhadap syariat. *Wallahu a'lam.*

Antara Muwalah dan Muamalah

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Muamalah dengan orang kafir adalah masalah tersendiri dalam Islam yang tidak ada kaitannya dengan kecintaan dan sikap loyal/setia (*muwalah*) kepada mereka. Yang mendasari masalah ini adalah firman Allah ﷻ:

لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". **(al-Mumtahanah: 8)**

Demikian juga hadits yang telah disebutkan sebelumnya tentang kisah Asma' رضي الله عنها dengan ibunya yang musyrik, yang Rasulullah ﷺ menyuruh Asma' رضي الله عنها untuk menyambung/menerima silaturahim ibunya.

Ibnu Hajar رحمه الله menyatakan bahwa kebajikan, silaturahim, dan berbuat baik, tidaklah berkonsekuensi pada timbulnya kecintaan dan kasih sayang yang terlarang dalam firman Allah ﷻ:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." **(al-Mujadilah: 22)** (*Fathul Bari,* 5/233)

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, "Allah ﷻ mencela orang-orang yang memutuskan tali silaturahim dengan ibunya. Allah ﷻ justru mewajibkan untuk menunaikan haknya meskipun ia seorang wanita kafir. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَٱلْأَرْحَامَ

"...dan (peliharalah) hubungan silaturrahim..." **(an-Nisa: 1)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahim." **(HR. al-Imam Bukhari** no. 5984, "Kitabul Adab", **Muslim** no. 2556, "Kitab al-Bir wa ash-Shilah")

Maka dari itu, silaturahim adalah wajib walaupun kepada orang kafir.

Allah ﷻ juga menetapkan bahwa kerabat itu mempunyai hak sekalipun ia kafir. Kekafiran tidaklah menjatuhkan hak-haknya di dunia. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(an-Nisa: 36)** (*Ahkam Ahli Dzimmah*, 2/417—418)

Dengan demikian, jelaslah bahwa *muwalah* yang berwujud kecintaan dan pertolongan atau pembelaan adalah satu hal tersendiri, sedangkan pemberian nafkah[1], silaturahim, dan berbuat baik kepada kerabat yang kafir adalah hal yang lain. Bahkan, kelembutan Islam juga sangat kentara saat Islam memberikan muamalah/perlakuan khusus kepada para tawanan, orang tua, anak-anak, dan kaum wanita dalam peperangan.

Muamalah dengan Orang Kafir

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menegaskan bahwa persoalan ini termasuk persoalan yang cukup dalam dan riskan, terutama bagi para pemuda. Sebagian mereka mengira bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan orang-orang kafir, berarti memberikan, *muwalah* (kecintaan) kepada mereka padahal tidak demikian. (*Liqa' al-Bab al-Maftuh* 3/466, *Liqa'* 67, soal no. 1507, lihat *Wajadilhum Billati Hiya Ahsan* hlm. 93)

Asy-Syaikh Ibnu Baz dalam *Nur 'alad Darb* mengingatkan bahwa setiap muslim wajib menampakkan sikap *bara'* dari orang-orang musyrik (kafir) dan membencinya karena Allah ﷻ, namun tidak boleh menyakiti dan mencelakainya. Tidak boleh pula melampaui batasan terhadapnya dengan cara yang tidak benar.

Meski begitu, tetap tidak boleh menjadikan mereka sebagai teman dekat. Jika kebetulan bersama-sama mereka menyantap sebuah makanan tanpa ada kedekatan, kecintaan, dan pembelaan, hal tersebut tidaklah mengapa. (Lihat *Wajadilhum Billati Hiya Ahsan* hlm. 93—94). *Wallahu a'lam.*

---

[1] Pemberian nafkah kepada kerabat yang nonmuslim diperselisihkan oleh para ulama.
Ada yang berpendapat bahwa kerabat yang nonmuslim berhak dinafkahi.
Ada yang berpendapat bahwa kerabat yang nonmuslim tidak berhak dinafkahi.
Ada pula yang berpendapat bahwa kerabat yang nonmuslim dari kalangan asal-usul dan keturunan berhak mendapatkan nafkah sedangkan kerabat yang nonmuslim lainnya tidak berhak.
Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab fiqih yang menukilkan perbedaan pendapat pada pembahasan "Kitab an-Nafaqat".

Bentuk-Bentuk Muamalah yang Dibolehkan

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

1. Jual-Beli

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, "Secara hukum asal tidak diharamkan bagi manusia untuk melakukan semua muamalah yang dibutuhkannya, kecuali jika ada keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengharamkannya. Seperti halnya ibadah, tidak disyariatkan bagi siapa pun untuk melakukannya dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Allah ﷻ, melainkan jika ada keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah ﷻ dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ." (*as-Siyasah asy-Syar'iyah* hlm. 155)

Berangkat dari kaidah ini, bermuamalah dengan orang-orang kafir dalam jual-beli dan hadiah, tidak termasuk dalam kategori *muwalah*. Artinya, boleh melakukan transaksi jual-beli dengan mereka.

Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari رحمه الله dalam "Bab Jual-Beli dengan Orang-Orang Musyrik dan Musuh" di kitab *Shahih*-nya (4/410 no. 2216) dari Abdurrahman bin Abi Bakr رضي الله عنهما, ia berkata, "Ketika kami tengah bersama dengan Nabi ﷺ, datanglah seorang laki-laki musyrik yang rambutnya panjang dan tidak rapi sambil menuntun seekor kambing. Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah ini untuk dijual atau hadiah?' Dia menjawab, 'Tidak, ini hanya untuk dijual.' Lalu Nabi ﷺ membeli kambing itu darinya."

Ibnu Baththal رحمه الله mengemukakan, "Bermuamalah dengan orang kafir boleh-boleh saja, selain menjual sesuatu yang dapat membantu orang-orang kafir/musuh untuk memudaratkan kaum muslimin." (*Fathul Bari*, 4/410)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, "Apabila seseorang melakukan safar ke negeri musuh untuk membeli sesuatu, hal itu dibolehkan menurut hemat kami. Dasarnya adalah hadits sahabat Abu Bakr رضي الله عنه pergi berdagang ke negeri Syam sewaktu Rasulullah ﷺ masih hidup, sementara Syam waktu itu statusnya adalah negeri musuh. Adapun jika seorang muslim menjual sesuatu kepada mereka (orang-orang kafir) seperti makanan, pakaian, wewangian di hari raya mereka, atau bahkan mengirim hadiah (parsél), ini mengandung unsur membantu memeriahkan dan mewujudkan hari raya mereka yang diharamkan." (*Iqtidha' ash-Shirathil Mustaqim* hlm. 229)

2. Mengambil manfaat dari orang-orang kafir dan produk mereka

Sesungguhnya Islam memberikan keluasan bagi seorang muslim untuk mengambil suatu urusan dunia yang bermanfaat dari nonmuslim, seperti ilmu kimia, fisika, ilmu falak, kedokteran,

pertanian, manajemen perkantoran, dan sebagainya. Terlebih ketika tidak ada seorang muslim yang baik/bertakwa yang dapat memberikan faedah ilmu-ilmu tersebut. (*Majmu' Fatawa*, 4/114)

Demikian pula, seorang muslim boleh mengambil manfaat dari hasil produksi orang kafir seperti senjata, pakaian, dan sebagainya yang dibutuhkan manusia secara umum. Demikian juga hal-hal lumrah yang sama-sama dimanfaatkan oleh muslim dan nonmuslim (kafir).

Persoalan mengambil manfaat dari orang-orang kafir ini sebenarnya telah diterangkan dalam sunnah Rasulullah ﷺ. Bahkan, beliau ﷺ pernah menyewa seorang musyrik, seperti dalam hadits riwayat al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ dalam *Shahih*-nya (4/442 no. 2263, "Kitabul Ijarah").

Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Mayoritas ahli fiqih memandang bolehnya menyewa orang-orang musyrik dalam keadaan darurat dan selainnya karena hal tersebut sebenarnya mengandung unsur merendahkan mereka. Yang dilarang adalah seorang muslim menyewakan dirinya kepada orang musyrik, karena hal itu mengandung unsur menghinakan diri." (*Fathul Bari*, 4/442)

Nabi ﷺ juga pernah memanfaatkan tenaga orang-orang Yahudi dengan mempekerjakannya mengolah ladang di Khaibar dan hasilnya dibagi dua. (**HR. al-Imam al-Bukhari** dalam *Shahih*-nya "Kitabul Muzara'ah", "Bab Muzara'ah ma'al Yahud" jilid 5 no. 2331)

3. Bertetangga

Tetangga mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik, apalagi Allah عَزَّ وَجَلَّ mewasiatkan secara khusus agar seseorang berlaku baik terhadap tetangganya. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(an-Nisa: 36)**

Demikian pula, Rasulullah ﷺ menerangkan hal ini dalam banyak hadits. Sekalipun si tetangga itu kafir, ia tetap mendapatkan hak sebagai tetangga dan tidak boleh disakiti. Bahkan, kalau dia fakir, kita dibolehkan memberinya sedekah dan hadiah serta menyampaikan nasihat yang bermanfaat, karena bisa jadi, hal itu menjadi sebab timbulnya kecintaan dan masuknya yang bersangkutan ke dalam Islam.

Menurut asy-Syaikh Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ dalam *Fatawa Nur 'alad Darb*, tidak mengapa bertakziah jika ada salah seorang dari anggota keluarganya meninggal dunia, namun jangan sekali-kali mendoakan si mayit. Doakan bagi yang masih hidup agar mendapatkan hidayah. Tidak mengapa pula sekadar menanyakan keadaannya dan keadaan anak-anaknya. (Lihat *Wajadilhum Billati Hiya Ahsan* hlm. 94)

4. Mendonorkan Darah

Asy-Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Jika ada orang kafir *mua'had* atau kafir *musta'man*—yaitu yang tidak terlibat peperangan dengan muslimin—sangat membutuhkan darah,

tidak mengapa mendonorkan darah kita untuk mereka. Saya tidak melihat adanya larangan dalam hal itu. Bahkan, Anda akan mendapat pahala. Anda tidak berdosa jika membantu meringankan beban orang yang membutuhkan." (*Fatawa Nur 'alad Darb*. Lihat *Wajadilhum* hlm. 95)

5. Menjawab Salam

Apabila ada orang kafir yang mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang-orang Islam, sebagai bentuk keadilan dan muamalah yang baik, Islam mewajibkan menjawab salam tersebut. Inilah yang dipegangi oleh mayoritas ulama berdasarkan sebuah hadits yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ (yang artinya), "*Apabila orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, biasanya sebagiannya mengatakan, 'As-sam 'alaikum (Kebinasaan atas kalian).' Oleh karena itu, jawablah, 'Wa'alaika (Atas kalian juga)'.*" (**HR. al-Bukhari** dalam *Shahih*-nya, "Kitabul Isti'dzan" 11/42, no. 6257, **Muslim** dalam *Shahih*-nya, 4/1706, no. 2164).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Jika para ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan 'Wa 'alaikum'.*" (**HR. al-Bukhari** dalam *Shahih*-nya, "Kitabul Isti'dzan" 11/42, no. 6258, dan **Muslim** dalam *Shahih*-nya, 4/1705 no. 2163)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengemukakan dalam *Syarh Riyadhus Shalihin*, "Seandainya orang kafir itu mengucapkan salam dengan sempurna seperti salam kaum muslimin, sebagai bentuk keadilan adalah menjawabnya sesuai dengan ucapan salamnya."

6. Masuk Masjid

Sebagian umat Islam beranggapan bahwa orang-orang kafir dilarang keras memasuki masjid-masjid kaum muslimin, sekalipun untuk keperluan bertanya tentang Islam atau bahkan untuk menyatakan keislamannya.

Anggapan yang seperti ini jelas keliru. Islam tidak pernah mengajarkan yang demikian. Rasulullah ﷺ justru pernah mengikat seorang kafir di masjidnya di Madinah. Bahkan, beliau ﷺ membiarkan utusan Bani Tsaqif ketika mereka masuk ke masjid. Utusan orang-orang Nasrani pun memasuki masjid beliau ﷺ.

Ini semua menunjukkan bolehnya orang-orang kafir masuk ke masjid-masjid kaum muslimin, termasuk Masjid Nabawi, jika ada keperluan, seperti bertanya tentang Islam, mendengarkan ceramah Islam, dan keperluan lainnya yang bermaslahat.

Namun mereka tidak diperbolehkan memasuki Masjidil Haram. Seluruh orang kafir dengan segala macam kekafiran dilarang untuk memasukinya. Allah ﷻ telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (**at-Taubah: 28**)[1]. *Wallahu a'lam.*

[1] Lihat *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* 2/76, no. 6876 dan 2922
Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memahami ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini juga berlaku pada masjid-masijd selain Masjidil Haram. Perbedaan pendapat ini dinukilkan oleh asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* dan al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya.

Bentuk-Bentuk Muwalah[1] terhadap Orang Kafir

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Bahaya memberikan muwalah kepada orang-orang kafir sangat jelas bagi kaum muslimin secara umum. Kerusakan yang ditimbulkan jauh lebih besar dari sekadar kerusakan karena mengubah akidah alias pindah agama. Namun demikian, dosa bermuwalah terhadap orang kafir itu bertingkat-tingkat. Ada yang merupakan dosa besar, ada pula yang sampai pada tingkat kekafiran. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui bentuk-bentuk muwalah terhadap orang-orang kafir. Berikut ini perincian dari hal tersebut.

1. Ridha dengan kekafiran orang-orang kafir dan tidak mengafirkannya, atau ragu-ragu terhadap kekafirannya, atau bahkan cenderung membenarkan jalan hidupnya.

2. Memberikan loyalitas kepada mereka secara umum, atau mengambilnya sebagai penolong, pembela, pemimpin, atau bahkan malah memeluk agamanya. Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali(mu)." **(Ali Imran: 28)**

Ibnu Jarir رحمه الله dalam Tafsir-nya berkata, "Siapa saja yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, pembantu, dan mencintai agamanya, berarti dia telah bara' (berlepas diri) dari Allah ﷻ. Allah ﷻ pun bara' darinya lantaran ia telah murtad dari agama dan masuk ke dalam kekafiran." (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian

[1] Loyalitas yang terlarang menurut syariat.

yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maidah: 51)**

3. Beriman kepada sebagian kekufuran yang ada pada diri mereka, atau menjadikan mereka sebagai hakim (pemutus perkara). Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt (sihir) dan thaghut (sesembahan selain Allah), serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(an-Nisa: 51)**

4. Menyayangi dan mencintai orang-orang kafir.

Allah ﷻ telah melarang hal ini dalam firman-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." **(al-Mujadilah: 22)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengabarkan bahwa tidak akan didapati seorang mukmin memberikan kasih sayang atau kecintaan kepada orang-orang yang memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya pengaruh keimanan akan menafikan kecintaan yang seperti ini.

Jika ada keimanan, hilanglah yang menjadi lawannya yaitu loyalitas kepada musuh-musuh Allah ﷻ. Jika ada seseorang yang memberikan loyalitas kepada musuh-musuh Allah ﷻ dengan hatinya, itu merupakan tanda ketiadaan keimanan yang seharusnya ada. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia

yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

5. Condong atau memihak kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Hud: 113)**

Al-Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Condong atau memihak hakikatnya adalah bersandar dan bertumpu serta cenderung kepada sesuatu dan ridha kepadanya."

Menurut al-Imam Qatadah رحمه الله, makna ayat ini adalah "Jangan kalian berikan kecintaan kepada mereka dan jangan kalian menaatinya."

Adapun menurut Ibnu Juraij رحمه الله dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "Janganlah kalian condong kepada mereka."

> ***"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka."***

6. Bersikap lunak, tenggang rasa, dan penuh basa-basi.

Hal ini sering menimpa kaum muslimin yang umumnya memberikan penilaian bahwa musuh-musuh Allah ﷻ melebihinya dalam kekuatan materi. Bahkan, ada yang sudah sampai pada tingkatan menyebut musuh-musuh Allah ﷻ sebagai simbol kehebatan dan kemajuan. Akhirnya, tidak sedikit yang mulai melirik dan meniru cara beragama mereka demi menggapai sebuah "kemajuan". Hal ini dilakukan agar musuh-musuh Allah ﷻ tidak menganggapnya sebagai muslim yang fanatik terhadap agamanya. Allah ﷻ berfirman:

وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(al-Qalam: 9)**

Sungguh benar sabda Rasulullah ﷺ:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ

"Kalian pasti akan mengikuti tata cara (beragama) orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai kalau mereka masuk lubang dhabb, kalian pun akan mengikutinya." **(HR. al-Bukhari)**

7. Menjadikan mereka sebagai teman dekat atau istimewa.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." **(Ali Imran: 118)**

Di dalam *Sunan Abi Dawud*, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu diukur melalui agama temannya. Maka dari itu, lihatlah dengan siapa salah seorang kalian berteman."

Keterangan di atas menunjukkan keharusan membenci dan tidak bersikap loyal (setia) kepada orang-orang kafir dan pelaku maksiat dari kalangan ahlul bid'ah serta yang semisalnya. Berkawan dekat dengan orang-orang kafir dan condong kepada mereka berarti kekufuran atau kemaksiatan, karena pergaulan hal itu tidaklah terjadi melainkan karena adanya kecintaan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Isra: 74—75)**

8. Menaati perintahnya.

Allah ﷻ dengan jelas melarang perbuatan itu. Allah ﷻ berfirman:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru

Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(al-Kahfi: 28)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 149)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'am: 121)**

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Tafsir*-nya, "Jika kalian menaati mereka, pasti kalian menjadi musyrik. Karena dengan itu, berarti kalian beralih dari perintah Allah ﷻ dan syariat-Nya kepada ucapan yang lain. Kalian lebih cenderung mendahulukannya daripada Allah ﷻ. Inilah kemusyrikan, seperti dalam firman Allah ﷻ:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Esa, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

9. Duduk dan bergabung bersama mereka, pada saat mereka mengolok-olok ayat Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka mengalihkan pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahannam." **(an-Nisa: 140)**

Ibnu Jarir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Maksud dari إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ adalah apabila kalian duduk bersama orang-orang yang mengufuri ayat-ayat Allah ﷻ serta mengolok-oloknya dan kalian mendengarnya, berarti kalian sama seperti mereka jika kalian tidak meninggalkan mereka pada saat itu, karena dengan begitu kalian

telah bermaksiat kepada Allah ﷻ." (*Tafsir ath-Thabari* dalam *Maktabah Syamilah*)

10. Ridha dengan segala perbuatan mereka dan meniru gaya hidupnya (tasyabbuh).

11. Membantu dan membela kezalimannya.

12. Memuji dan menyebarkan kelebihan-kelebihannya.

13. Menyukseskan program-programnya yang batil, membeberkan kelemahan kaum muslimin, dan berperang di barisan mereka.

14. Pindah dari negeri Islam ke negeri kafir karena membenci kaum muslimin dan mencintai orang-orang kafir, dll.

Penutup

Al-wala' wal bara' adalah bentuk realisasi sebuah keyakinan. Allah ﷻ berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 256)**

Allah عَزَّ وَجَلَّ menghendaki kemuliaan bagi seorang muslim, bahkan seluruh muslim di muka bumi ini. Maka dari itu, ketika seorang muslim memberikan *wala'* kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, agama-Nya, dan kepada kaum mukminin, tentu dengan demikian ia akan mendapatkan kemuliaan dengan sebenar-benarnya.

Pengetahuan seorang muslim terhadap *al-wala' wal bara'* akan mendorongnya untuk memberikan *wala'*, kecintaan, dan pembelaan kepada kaum mukminin seluruhnya. Ia akan senantiasa bersama saudara-saudaranya kaum mukminin dengan hati, lisan, darah, dan hartanya. Ia akan merasakan sakit di saat saudara-saudaranya sakit. Ia pun akan merasakan kegembiraan di saat saudara-saudaranya gembira.

Di samping itu, ia akan memberikan *bara'* dan kebenciannya kepada seluruh orang kafir, murtad, atau munafik. Ia akan berjihad melawan mereka semua dengan jiwa, harta, lisan, dan tulisan sesuai dengan kemampuannya.

Intinya, seorang muslim yang mengetahui hakikat *al-wala' wal bara'* akan mengetahui kepada siapa ia harus memberikan *wala'* dan kepada siapa dia harus menampakkan *bara'*. Dia akan mengetahui apa yang diinginkan oleh Islam dari dirinya dan sikap apa yang diinginkan oleh Islam terhadap musuh-musuhnya. Dia pun menjadi seorang muslim sejati dengan kemuliaan dari Allah ﷻ karena dia yakin bahwa Allah ﷻ bersamanya. Dia-lah yang telah berfirman:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139)**

Wallahu a'lam.

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafrudin

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ
وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, sebagai kawanmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al Mumtahanah: 8—9)**

Sebab Turunnya Ayat

Al-Alusi رحمه الله mengatakan, ayat ini turun berkaitan dengan sikap Asma' bintu Abu Bakr رضي الله عنها terhadap ibu kandungnya, Qutailah[1] bintu Abdil Uzza. Ia adalah seorang perempuan yang musyrik, istri Abu Bakr رضي الله عنه di masa jahiliah yang kemudian dicerai. Sebagian ulama berpendapat bahwa Qutailah adalah bibi Asma' bintu Abu Bakr, sedangkan penyebutan ibu hanya pengiasan. Namun, pendapat yang benar adalah bahwa beliau merupakan ibu kandung Asma' yang sebenarnya.

Al-Hasan dan Abu Shalih berkata bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Bani Khuza'ah, Bani al-Harits bin Ka'b, Kinanah, Muzainah, dan beberapa kabilah Arab yang lain. Mereka melakukan perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ, tidak memerangi beliau, dan tidak menolong orang-orang yang akan memerangi beliau ﷺ.

Qurrah al-Hamdani dan 'Athiyyah al-'Aufi *rahimahumallah* mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Bani Hasyim, yang al-Abbas termasuk di dalamnya.

Abdullah bin Zubair رحمه الله mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para wanita dan anak-anak dari kalangan orang-orang kafir.

Adapun Mujahid رحمه الله mengatakan bahwa ayat ini turun terhadap orang-orang Makkah yang beriman namun tidak ikut berhijrah sehingga orang-

[1] Demikian yang disebutkan dalam *Muqaddimah Fathul Bari* hlm. 331. Adapun dalam *Usdul Ghabah* disebutkan bahwa namanya adalah Qailah.

orang Muhajirin dan Anshar serba sulit menyikapinya. Mereka ingin berbuat baik kepada saudaranya, namun di sisi lain mereka adalah orang-orang yang tidak ikut berhijrah.

Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini turun kepada orang-orang yang lemah dari kalangan kaum mukminin yang tidak ikut berhijrah. (*Tafsir al-Alusi*, (20/465)

Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رَحِمَهُ اللهُ, seorang ulama ahli hadits dari negeri Yaman, dalam kitabnya, *ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*, "Demikian pula ayat '*Allah tiada melarang kamu ...*', penyebutan (kisah Asma' bersama ibu kandungnya) sebagai sebab turunnya ayat ini diriwayatkan dari jalan Sufyan bin Uyainah, namun hanya sebatas ucapan beliau. Hal ini seperti yang tertera dalam *Shahih al-Bukhari* (13/17). Demikian pula dalam kitab *al-Adabul Mufrad* hlm. 23. Kisah ini juga diriwayatkan dari jalan lain oleh (Abu Dawud) ath-Thayalisi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, dan yang lainnya. Hanya saja, pada sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Mush'ab bin Tsabit, seorang yang dilemahkan dalam meriwayatkan hadits, sebagaimana yang tersebut dalam kitab *al-Mizan*. Oleh sebab itu, saya (yakni asy-Syaikh Muqbil, -*red.*) tidak mencantumkan (kisah tersebut dalam *asbabun nuzul*/sebagai sebab turunnya ayat)." (lihat *ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul* hlm. 244—245)

Namun, tidak berarti bahwa riwayat tersebut adalah lemah. Riwayat tersebut sahih, sebagaimana dalam hadits Asma' bintu Abu Bakr رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata:

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ

Pada masa hidup Rasulullah ﷺ, ibuku yang musyrik datang menemuiku. Aku meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Ibuku menemuiku dalam keadaan penuh harap. Apakah aku harus bersikap baik kepadanya?" Nabi bersabda, "Ya, bersikap baiklah kepada ibumu." (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim**)

Akan tetapi yang dikritik adalah menjadikan kisah ini sebagai sebab turunnya ayat ke-8 dari surat al-Mumtahanah. Hal ini karena yang meriwayatkan kisah ini sebagai turunnya ayat tersebut adalah Sufyan bin Uyainah رَحِمَهُ اللهُ, seorang *tabi'ut tabi'in* (generasi setelah tabi'in). Dengan demikian, sanad hadits ini tidak bersambung. Keadaan riwayat semacam ini disebut *mu'dhal*, yaitu hilang atau gugurnya dua orang perawi atau lebih pada sanad hadits. Sebagian ulama, di antaranya al-Khatib al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ menyatakan bahwa hukum riwayat yang *mu'dhal* sama dengan hukum riwayat yang *mursal* (yakni hukumnya lemah).

Penjelasan Mufradat Ayat

"Allah tiada melarang kamu dari orang-orang ...."

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang tidak dilarang bagi kaum mukminin untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka. Berikut ini beberapa pendapat ulama ahli tafsir.

a. Yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang yang beriman di Makkah dan tidak ikut melakukan hijrah. Allah ﷻ mengizinkan kaum mukminin untuk berbuat baik kepada mereka. Hal ini berdasarkan penafsiran Mujahid.

b. Yang dimaksud adalah orang-

orang selain penduduk Makkah, yang tidak ikut melakukan hijrah. Hal ini berdasarkan sebuah riwayat dari jalan Mush'ab bin Tsabit, dari pamannya, Amir bin Abdillah bin Zubair, dari ayahnya, ia berkata bahwa di masa jahiliah, Asma' bintu Abi Bakr memiliki ibu kandung yang bernama Qutailah bintu Abdul Uzza, seorang perempuan musyrik. Suatu ketika ia menjenguk putrinya (Asma') sambil membawa hadiah berupa susu kental dan minyak samin. Asma' berkata, "Aku tidak akan menerima hadiah ini dan tidak mengizinkannya masuk (ke rumah) hingga ada izin dari Rasulullah ﷺ." Kejadian ini diceritakan oleh Aisyah kepada Rasulullah ﷺ. Turunlah ayat, *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil ..."* **(al-Mumtahanah: 8)**

c. Yang dimaksud adalah orang-orang musyrikin Quraisy, yang tidak memerangi kaum mukminin dan tidak mengusir mereka dari negerinya. Setelah itu, Allah ﷻ menghapus hukum ayat ini dengan perintah untuk memerangi mereka (kaum musyrikin). Qatadah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan bahwa ayat ini dihapus hukumnya dengan ayat:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ

"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka." **(at-Taubah: 5)**

Setelah menyebutkan masalah di atas, Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyatakan bahwa pendapat yang benar dalam memaknai ayat *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu..."* (al-Mumtahanah: 8) bahwa ayat ini berlaku bagi seluruh jenis aliran dan agama karena Allah ﷻ menyebutkan secara umum meliputi siapa pun yang tidak memerangi dan tidak mengusir kaum mukminin, tidak ada pengkhususan. Ayat ini tidaklah dihapuskan hukumnya (*mansukh*), karena seorang mukmin tidak diharamkan atau tidak dilarang berbuat baik kepada orang kafir *harbi*, baik yang ada hubungan nasab kekerabatan maupun tidak, jika hal itu tidak mengakibatkan mereka menyingkap rahasia kaum muslimin atau menguatkan mereka dengan kuda-kuda perang atau senjata.

Penjelasan Ayat

Ketika menjelaskan bab yang disebutkan oleh al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitab *Shahih*-nya, "Bab al-Hadiyyah lil Musyrikin, wa Qaulillah ﷻ:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Maksud ayat ini adalah menjelaskan siapa saja yang diperbolehkan untuk diperbuat baik kepadanya. Juga menjelaskan bahwa tentang diperbolehkannya memberi hadiah atau tidak kepada orang musyrik, tidak dapat dihukumi secara umum (mutlak). Di antara ayat yang serupa dengan ayat ini adalah:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(Luqman: 15)**

Berbuat baik (berbakti), menyambung hubungan kekerabatan, dan berbuat *ihsan* (kebaikan) tidak mengharuskan terjadinya saling mencintai dan berkasih sayang karena hal ini dilarang oleh syariat, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." **(al Mujadilah: 22)**

Ayat ini berlaku umum, meliputi orang kafir yang memerangi (kaum mukminin karena agama) ataupun tidak. *Wallahu a'lam.* (lihat *al-Fath* 5/261)

Asy-Syaikh as-Sa'di رحمه الله berkata dalam *Tafsir*-nya, ayat ini bermakna bahwa Allah ﷻ tidak melarang kamu (wahai kaum mukminin) untuk berbuat baik, menyambung hubungan kekerabatan, dan memberi hadiah dengan baik, serta berlaku adil terhadap orang-orang musyrik dari kerabat kalian ataupun bukan, selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan mengusir kalian dari negeri kalian. Sikap semacam ini tidak membahayakan dan tidak pula menimbulkan mafsadah (kerusakan). Seperti firman Allah ﷻ tentang kedua orang tua yang musyrik, jika anaknya muslim (untuk berbuat baik kepada keduanya), *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* **(Luqman: 15)**

Adapun ayat Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu."*

Makna larangan berloyal atau menjadikan mereka sebagai teman adalah larangan memberikan kasih sayang dan menolong mereka, baik ucapan maupun perbuatan. Adapun bakti dan perbuatan baik kalian yang tidak menimbulkan sikap loyal kepada orang-orang musyrik, Allah ﷻ tidak melarangnya. Bahkan, hal ini termasuk dalam keumuman perintah untuk berbuat baik kepada kerabat dan yang lainnya, dari manusia maupun yang lain.

Adapun makna *"Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"*, yaitu kezaliman sebatas loyalitas yang dilakukan. Jika loyalitasnya penuh (total), bisa mengakibatkan kekafiran dan mengeluarkan seseorang dari Islam. Jika tidak penuh, ada tingkatannya, ada yang parah dan ada yang di bawahnya. (Lihat *Taisir Karim ar-Rahman*, pada tafsir surat al-Mumtahanah: 8—9)

Athiyyah Muhammad Salim dalam *Titimmah Adhwa'il Bayan menyatakan,* sebagian ulama ahli tafsir menganggap bahwa ayat yang pertama (al-Mumtahanah: 8) adalah *rukhsah* (keringanan) dari ayat di awal surat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia..."

Akan tetapi, sebenarnya pada ayat ini (ayat 8—9) terdapat penjelasan adanya dua golongan (musuh Islam) dan dua macam perlakuan terhadap mereka.

Golongan yang pertama adalah musuh (Islam) yang tidak memerangi kaum muslimin karena agama dan mengusir kaum muslimin dari negerinya. Golongan ini disebutkan haknya oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu ....*"

Golongan yang kedua adalah musuh (Islam) yang memerangi kaum muslimin karena agama, mengusir mereka dari negeri mereka, dan membantu (orang lain) untuk mengusir mereka. Allah ﷻ menyebutkan golongan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, sebagai kawanmu ....*"

Artinya, mereka adalah dua golongan yang berbeda dan memiliki hukum (perlakuan) yang berbeda pula, meskipun dua golongan ini tidak keluar dari keumuman sebagai musuh Allah ﷻ dan musuh kaum muslimin, sebagaimana yang tersebut pada ayat pertama dari surat al-Mumtahanah.

Sebagian ahli tafsir juga ada yang berpendapat, ayat ini (al-Mumtahanah: 8) di-*mansukh* (dihapuskan hukumnya) oleh ayat perang atau yang lainnya. Adapun ayat yang kedua (al-Mumtahanah: 9) menjadi penguat terhadap larangan pada ayat pertama dari surat al-Mumtahanah.

Sebagian ahli tafsir membantah pendapat yang menyatakan bahwa ayat yang pertama (ayat ke-8) *mansukh*. Para ahli tafsir juga berselisih, ditujukan kepada siapa ayat ini turun dan siapa yang dimaksud. Pada hakikatnya, kedua ayat ini (al-Mumtahanah: 8—9) membagi keumuman musuh Islam yang tersebut pada ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia...*",

serta menjelaskan setiap golongan berikut hukumnya. Hal ini ditunjukkan oleh *qarinah* (fakor penghubung) pada ayat yang pertama (ayat 1) dan pada ayat 8—9.

Terhadap golongan (musuh Islam) yang pertama dalam ayat ini, diperbolehkan untuk berbuat baik dan berlaku adil. Adapun terhadap yang kedua, dilarang menjadikan mereka sebagai teman setia. Dalam hal ini Allah ﷻ membedakan kebolehan berbuat baik dan berlaku adil, dan larangan menjadikannya sebagai teman dan berkasih sayang. Yang menguatkan pembagian ini adalah adanya faktor penghubung yang ada pada ayat pertama, yaitu mereka disifati secara umum dengan sifat *kufur* (ingkar kepada kebenaran), dan disifati dengan sifat khusus, yaitu pengusiran mereka terhadap Rasul ﷺ dan kaum muslimin. Perlu diketahui, mengusir Rasul ﷺ dan kaum muslimin dari negeri mereka adalah akibat dari peperangan dan gangguan mereka. Golongan inilah yang terlarang diberikan loyalitas kepada mereka karena sikapnya yang senantiasa memusuhi kaum muslimin. Juga karena sikap memusuhi berlawanan dengan sikap berteman.

Adapun golongan yang umum, mereka adalah orang-orang yang ingkar terhadap

kebenaran yang datang kepada mereka. Hanya saja, mereka tidak memusuhi kaum muslimin. Mereka tidak pula memerangi dan mengusir kaum muslimin dari negerinya. Golongan ini, dari satu sisi bukan golongan yang dilarang untuk diperbuat baik dan diperlakukan adil.

Dari sini diketahui bahwa tidak ada pembahasan yang baru pada ayat yang kedua (ayat 9), selain pembahasan yang ada pada ayat 1.

Adapun pembahasan tentang ayat yang pertama (ayat 8), ditinjau dari dua sisi.

Sisi yang pertama, tentang maknanya.

Sisi yang kedua, tentang hukumnya.

Telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama ahli tafsir pada dua sisi ini. Pembahasan ini sangat penting dan dibutuhkan oleh umat setiap saat, khususnya pada masa sekarang yang hubungan perdamaian di alam sedemikian kuatnya dan terlalu mendalamnya hubungan (antarnegara). Demikian juga, ikatan satu negara dengan yang lain dalam segala hal, serta tidak memungkinkannya satu negara terpisah (tidak berhubungan) sama sekali dengan negara lainnya, semakin menambah pentingnya perhatian terhadap masalah ini.

Saya memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dalam memaparkan pendapat para ulama tentang tafsir ayat ini. Kesimpulan dari pendapat mereka ada dua.

1. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya, *pent.*) sebagaimana yang dinukil oleh al-Imam al-Qurthubi dari Abu Zaid, beliau berkata, "Ayat ini berlaku pada permulaan Islam. Pada masa itu, yang berlaku adalah perdamaian dan belum ada perintah berperang. Ayat ini kemudian di-*mansukh* oleh ayat, "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka.*" **(at-Taubah: 5)**

2. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini *muhkamah* (dikukuhkan hukumnya).

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan bahwa mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini tetap berlaku hukumnya. Di antara dalilnya adalah kisah ibu Asma' bintu Abi Bakr. Namun, dari pembahasan mereka, kisah ini sebenarnya tidak menunjukkan bahwa ayat ini di-*mansukh* atau tidak.

Akan tetapi, yang menguatkan bahwa ayat ini tidak *mansukh* adalah apa yang dinukil oleh al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ dari mayoritas ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini *muhkamah* (tetap berlaku). Demikian juga tafsir ulama terhadap ayat:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (teman akrab, pemimpin, pelindung, penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, selain karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" **(Ali Imran: 28)**

Ayat ini menjadi *rukhsah* (keringanan untuk berloyal dengan orang kafir selain kaum mukminin) apabila kaum mukminin dalam keadaan takut, khawatir, dan lemah, dengan syarat selamatnya keyakinan mereka. Dipahami dari ayat ini, apabila kaum mukminin dalam keadaan kuat, tidak takut, aman, tidak diperangi, dan

sangat terjamin keselamatannya, tidak mengapa mereka berbuat baik kepada orang-orang kafir, dengan cara berlaku adil (tanpa berloyal) terhadap mereka. Hal ini termasuk yang mengangkat ketinggian Islam dan kaum muslimin. Bahkan mengandung seruan (ajakan) kepada Islam dengan cara muamalah yang bagus, *ta'liful qulub* (membujuk hati) dengan membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik, tidak membenci dan memusuhi orang yang tidak memusuhi.

Di antara bukti yang menguatkan bahwa ayat ini tidak *mansukh* adalah tidak ada bentuk pertentangan antara ayat ini dengan ayat yang memerintahkan untuk berperang. Karena, syarat (suatu masalah) dikatakan *mansukh* adalah jika terjadi pertentangan antara dua dalil, tidak mungkin untuk digabungkan, dan mengetahui waktu kejadian atau kapan turunnya ayat. Dalam masalah ini, penggabungan masih mungkin untuk dilakukan. Pertentangan juga tidak ada. Hal itu karena perintah untuk memerangi tidak menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan baik sebelumnya. Sebagaimana kenyataan yang terjadi, kaum muslimin tidakklah tiba-tiba memerangi orang kafir melainkan setelah adanya seruan (ajakan) untuk memeluk Islam terlebih dahulu. Hal ini bisa dipastikan termasuk kebaikan dalam Islam. Selain itu, Islam menerima upeti dari kalangan ahli kitab dan memperlakukan *ahli dzimmah* dengan berbagai kebaikan dan keadilan.

Dalam *Tafsir Ayat Ahkam* karya al-Imam asy-Syafi'i ﷺ, terdapat sebuah pembahasan yang penting berkaitan dengan masalah ini. Allah ﷻ berfirman, "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil ...*"

Al-Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata, "*Wallahu a'lam*, dikatakan bahwa sebagian kaum muslimin merasa berdosa karena hubungan yang terjadi dengan kaum musyrikin. Saya kira, hal itu karena turunnya perintah jihad (perang) dan diputusnya hubungan mereka dengan kaum musyrikin, dan turunlah ayat al-Mujadilah ayat 22 (yang berisi larangan mencintai dan berkasih sayang dengan kaum musyrikin). Mereka khawatir bahwa menjalin hubungan dengan harta akan dianggap sebagai bentuk berkasih sayang dengan mereka. Maka dari itu, turunlah ayat al-Mumtahanah ayat 8—9. Menjalin hubungan melalui harta, kebaikan, berlaku adil, lunak/halus dalam berbicara, surat-menyurat tentang hukum Allah ﷻ, tidak termasuk dalam larangan berloyal dengan orang-orang yang dilarang, dan tidak termasuk membantu mereka untuk memusuhi kaum muslimin. Allah ﷻ membolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang musyrik yang tidak membantu memusuhi muslimin. Hal ini tidak diharamkan. Allah ﷻ menyebut orang-orang yang membantu dalam permusuhan terhadap kaum muslimin dan melarang berloyal dengan mereka. Berloyal dengan mereka berbeda dengan berbuat baik dan berbuat adil...".

Pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir dan Imam asy-Syafi'i *rahimahumallah* (bahwa ayat ini *muhkamah*) adalah pendapat yang dikehendaki oleh roh Islam. Alasan bahwa pembahasan ini harus mendapatkan perhatian khusus adalah karena kaum muslimin di masa kini terlibat dalam hubungan kemaslahatan yang bersifat universal. Terjadi ikatan dengan berbagai negara di dunia ini, baik dari kalangan kaum musyrikin maupun ahli kitab. Tidak mungkin umat menjalani hidup dengan memisahkan diri (tidak berhubungan

Bersambung ke hlm. 51

Merajut Cinta Mengurai Benci, karena Allah ﷻ

Al-Ustadz Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Tali iman yang terkuat adalah muwalah (berkasih sayang) karena Allah ﷻ dan mu'adah (bermusuhan) karena Allah ﷻ. Cinta karena Allah, benci pun karena Allah ﷻ."

Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما di atas diriwayatkan oleh al-Imam ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir* (11537) melalui jalur Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Hadits ini juga datang dari beberapa sahabat lain, seperti hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (378), ath-Thabarani, dan yang lain; hadits *al-bara'* yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad (4/286) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Iman* (110).

Asy-Syaikh al-Albani رحمه الله berkata, "Hadits tersebut, dengan seluruh jalur periwayatannya, naik menjadi derajat hasan, minimalnya. *Wallahu a'lam.*" (*ash-Shahihah* 4/306 nomor 1728)

Makna *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Al-wala' adalah pembelaan, cinta, penghormatan, memuliakan, dan kebersamaan. Adapun *al-bara'* adalah kebencian, permusuhan, menjauhi, dan berlepas diri.

Al-wala' bagi seorang muslim adalah cinta kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, agama Islam, dan kaum muslimin; membela dan menolong Allah ﷻ, Rasul-Nya, agama Islam, dan kaum muslimin. Adapun *al-bara'* bagi seorang muslim adalah membenci *thaghut* (peribadatan selain Allah ﷻ), kekafiran, dan para pengikut kekafiran serta memusuhi mereka.

Asy-Syaikh al-Fauzan berkata, "... Setiap muslim wajib meyakini akidah Islam, ber*wala'* kepada orang yang berakidah Islam dan memusuhi orang yang menentangnya. Ia mencintai orang yang bertauhid dan ikhlas serta ber*wala'*. Ia membenci pelaku kesyirikan dan memusuhi mereka."

Beliau melanjutkan pembicaraan tentang bentuk *wala'* (loyalitas) seorang mukmin, "Kaum mukminin, dari awal penciptaan hingga akhirnya, meskipun tempat tinggalnya berjauhan dan dipisahkan oleh waktu, mereka adalah bersaudara yang saling mencintai. Yang datang belakangan mengikuti yang sebelumnya. Mereka saling mendoakan kebaikan dan saling memohonkan ampun." (*al-Wala' wal Bara'*, hlm. 1—2)

Hakikat *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "*Al-wilayah* adalah lawan dari *al-'adawah*. Dasar *al-wilayah* adalah cinta dan *taqarrub* (mendekatkan diri). Adapun dasar *al-'adawah* adalah benci dan menjauh." (*al-Furqan*, 1/82)

Asy-Syaikh as-Sa'di berkata, "Karena *al-wala'* dan *al-bara'* terkait dengan cinta dan benci, dasar keimanan adalah engkau mencintai segenap nabi dan para pengikutnya, karena Allah ﷻ. Engkau pun membenci musuh-musuh Allah ﷻ dan musuh-musuh seluruh nabi, karena Allah ﷻ." (*Fatawa as-Sa'diyyah*, 1/98)

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "Seorang mukmin, wajib ber*wala'* dan *bara'* karena Allah ﷻ. Jika ada seorang mukmin yang lain, ia wajib mencintainya, meskipun ia dizalimi. Karena, perbuatan zalim tidak dapat memutuskan cinta yang berdasarkan keimanan. Apabila satu orang memiliki kebaikan dan keburukan sekaligus, ketaatan dan kedurhakaan, maksiat, sunnah dan bid'ah, ia tetap berhak mendapatkan cinta sesuai dengan kebaikan yang ada padanya. Ia pun berhak mendapatkan kebencian dan hukuman sesuai dengan kadar keburukan yang ada padanya." (*Majmu' Fatawa*, 28/208-209)

Letak Prinsip *al-Wala'* dan *al-Bara'* dalam Islam

Akidah *al-wala'* dan *al-bara'* memiliki kedudukan yang sangat urgen dan strategis dalam keislaman seseorang. Ia sangat kuat terhubung dengan keimanan. Bahkan, *al-wala'* dan *al-bara'* adalah wujud dari hakikat kalimat syahadat *La Ilaha Illallah* dan Muhammad Rasulullah ﷺ.

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Cinta dan bencilah karena Allah ﷻ, kasihi dan musuhi karena Allah ﷻ pula. Karena, sesungguhnya engkau tidak akan meraih cinta Allah ﷻ melainkan dengan cara demikian. Seorang hamba tidak akan mendapatkan rasa keimanan, walau banyak shalat dan puasanya, melainkan dengan cara tadi." (*Hilyatul Auliya*, 1/312)

Syaikhul Islam ﷺ berkata, "Hati tidak akan merasakan kebahagiaan dan kelezatan melainkan dengan cara mencintai Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan hal-hal yang Dia cintai. Cinta kepada Allah ﷻ tidak akan terlaksana melainkan dengan berpaling dari kekasih selain Allah ﷻ. Inilah hakikat *La Ilaha Illallah*. Inilah *millah* (agama) Ibrahim al-Khalil ﷺ dan seluruh nabi serta rasul. Semoga shalawat dan salam Allah ﷻ terlimpah untuk mereka semua.

Adapun syahadat bagian kedua, Muhammad utusan Allah ﷺ, maknanya adalah benar-benar hanya mengikuti setiap perintah beliau dan menjauhi semua yang beliau larang. Dari sinilah, *Laa Ilaha Illallah* menjadi bentuk *al-wala'* dan *al-bara'*, *nafyan* (bentuk penafian) dan *itsbatan* (bentuk penetapan)." (*Majmu' Fatawa* 28/32)

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh berkata, "Menjadi jelaslah bahwa makna *La Ilaha Illallah* adalah mentauhidkan Allah ﷻ dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, dan berlepas diri dari selain-Nya. Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa *bara'* (berlepas diri) semacam ini dan *wala'* (cinta) semacam ini adalah wujud syahadat *La Ilaha Illallah*." (*Fathul Majid* hlm. 79)

Bersama Keindahan Islam dalam *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Sebagian orang menyangka, prinsip *al-wala'* dan *al-bara'* mendidik umat

Islam untuk tumbuh dan hidup dalam kebencian. Dalam anggapan mereka, Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan buas, tidak mengenal kompromi, dan mengajarkan kezaliman terhadap sesama.

Berikut ini adalah contoh-contoh sikap, cermin dari akidah *al-wala'* dan *al-bara'*, yang membuktikan bahwa ada keindahan dan kenyamanan dalam berprinsip *al-wala'* dan *al-bara'*.

***Pertama**: Tidak ada paksaan bagi siapa pun untuk masuk Islam.*

Allah ﷻ berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah." **(al-Baqarah: 256)**

Oleh sebab itu, banyak wilayah yang dikuasai Islam terjaga darah penduduknya dan mereka masih tetap memeluk agama mereka sendiri. Namun, mereka berkewajiban untuk menunaikan *jizyah*. *Jizyah* adalah sejumlah harta yang ditentukan oleh penguasa muslim, diwajibkan bagi penduduk nonmuslim yang menetap di daerah muslim untuk menunaikannya, tanpa memberatkan atau menzalimi. (*Ahkam Ahli Dzimmah* 1/34—39)

Jizyah tidak boleh memudaratkan ahli *dzimmah* sehingga sama sekali tidak diambil dari anak kecil, wanita, atau orang gila. Tentang hal ini, telah dinukilkan adanya ijma' (kesepakatan ulama). Demikian pula, *jizyah* tidak diambil dari orang fakir. Bahkan, orang fakir dari kalangan ahli *dzimmah* mendapatkan santunan dari baitul mal kaum muslimin. *Jizyah* juga tidak diambil dari orang tua yang renta, orang yang berpenyakit menahun, orang buta, dan orang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, walaupun mereka mampu untuk membayar *jizyah*. *Jizyah* juga tidak diambil dari pendeta yang menghabiskan waktunya untuk bersembahyang. (*Ahkam Ahli Dzimmah*, Ibnul Qayyim, 1/42—51, *al-Ijma' Ibnul Mundzir* nomor 230)

***Kedua**: Seorang ahli dzimmah diperkenankan untuk berpindah-pindah di negeri kaum muslimin, sesuai dengan keinginannya.*

Tidak ada wilayah yang terlarang baginya selain tanah al-Haram. Mereka pun boleh menetap di wilayah mana pun yang dikuasai oleh kaum muslimin, selain jazirah Arab. Semua hal ini adalah ijma' ulama. (*Ahkam Ahli Dzimmah* 1/175—191, *Maratibul Ijma'*, Ibnu Hazm, no. 122)

***Ketiga**: Menjaga kesepakatan yang telah dibuat oleh kaum muslimin dengan orang-orang kafir.*

Allah ﷻ berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدٗا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ

"Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 4)**

Abu Rafi' mengatakan bahwa kaum Quraisy pernah mengutusnya untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah bertemu dan melihat beliau ﷺ, muncul keinginan dalam hatinya untuk masuk

Islam. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya saya tidak ingin kembali kepada mereka selama-lamanya." Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَا أَخِيسُ بِالْعَهْدِ وَلَا أَحْبِسُ الْبُرُدَ وَلَكِنِ ارْجِعْ فَإِنْ كَانَ فِي نَفْسِكَ الَّذِي فِي نَفْسِكَ الْآنَ فَارْجِعْ

"Sesungguhnya aku tidak bersifat melanggar kesepakatan yang telah dibuat atau menahan utusan musuh. Kembalilah kepada mereka. Jika nanti masih ada keyakinan seperti saat ini, kembalilah kemari."

Setelah itu, aku kembali kepada kaum Quraisy. Aku lalu kembali menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (no. 23857), Abu Dawud (no. 2752), an-Nasai (no. 8621), dan disahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 702).

Tentang menjaga kesepakatan yang telah dibuat antara kaum muslimin dan orang-orang kafir ini, Ibnu Hazm رحمه الله menyebutkan adanya ijma'. (*Maratibul Ijma'*, no. 123)

***Keempat**: Haramnya darah ahli dzimmah dan orang kafir mua'had (yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin), selama mereka menunaikan kewajiban-kewajiban sebagai ahli dzimmah dan kafir mu'ahad.*

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا يُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَاماً

"Barang siapa membunuh seorang kafir mu'ahad, ia tidak akan mencium harumnya surga. Padahal, sesungguhnya harumnya surga dapat tercium dari jarak (perjalanan) empat puluh tahun." **(HR. al-Imam Bukhari** no. 3166)

Ibnu Hazm رحمه الله berkata, "Mereka bersepakat bahwa darah seorang ahli *dzimmah* yang tidak melanggar adalah haram." (*Maratibul Ijma'*, 138)

***Kelima**: Perbedaan agama tidak menghilangkan hak kerabat.*

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, serta ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 15)**

Asma' bintu Abi Bakr رضي الله عنها berkata, "Ibuku yang masih musyrik datang menjengukku setelah terjadi perjanjian dengan orang-orang Quraisy. Aku pun memohon fatwa dari Rasulullah ﷺ. 'Wahai Rasulullah, ibuku datang menjengukku dalam keadaan senang. Apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?' Rasulullah ﷺ menjawab:

نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ

"Benar, sambunglah hubungan dengan ibumu." **(HR. al-Bukhari** 2620 dan **Muslim** 1003)

Rasulullah ﷺ juga menjenguk pamannya, Abu Thalib, saat sakit. Ini sebagaimana keterangan Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam riwayat Ahmad (no. 2008).

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله menyebutkan sebuah riwayat dalam *Shahih*-nya (no. 886) bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi hadiah kepada

Umar bin al-Khaththab ﵁ sebuah pakaian sutra yang sangat mahal. Kemudian Umar bin al-Khaththab ﵁ menghadiahkan pakaian tersebut kepada seorang saudaranya yang masih musyrik di kota Makkah.

Keenam: *Berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin atau menampakkan permusuhan terhadap kaum muslimin, selama tidak merugikan.*

Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 8—9)**

Al-Imam Ibnu Jarir ﵀ berkata, "Maksudnya, Allah ﷻ tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir, dari seluruh jenis agama dan keyakinan, yang tidak memerangi kalian karena agama. Berbuat baik dan berlaku adil yang dilakukan oleh seorang mukmin terhadap mereka, baik yang memiliki hubungan kerabat/nasab maupun tidak, bukanlah sesuatu yang diharamkan atau dilarang. Selama hubungan tersebut tidak menjadikan mereka mengetahui kekurangan kaum muslimin atau membantu orang-orang kafir dengan perlengkapan dan persenjataan."

Adapun berlaku adil, wajib hukumnya terhadap siapa pun, terhadap musuh sekalipun. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang akan kamu kerjakan." **(al-Maidah: 8)**

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan berbuat khianat terhadap orang yang mengkhianati. Sebab, khianat bukan termasuk sikap adil.

Antara Sikap *Bara'* terhadap Orang Kafir dan Perintah Berbuat Baik terhadap Ahli *Dzimmah*

Dari sedikit penjelasan di atas, tentu akan muncul anggapan, "Mengapa ajaran Islam saling bertentangan? Di satu sisi terdapat perintah untuk membenci dan berlepas diri dari orang kafir. Namun, dalam kesempatan yang lain ada juga perintah untuk berbuat baik kepada orang kafir."

Sungguh, ajaran Islam tidak akan mengalami kontradiksi dan penyimpangan karena Islam diturunkan dari sisi Allah, Dzat Yang Mahabenar dan Mahabijaksana. Islam disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Semua adalah wahyu, yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Anggapan di atas, sesungguhnya telah ditepis dan dijawab oleh para ulama. Intinya, masing-masing sikap perwujudan *al-wala'* dan *al-bara'* hendaknya diletakkan tepat pada tempatnya. Benci dan cinta hendaknya diberikan pada saatnya masing-masing.

Di dalam *al-Furuq* (3/15—16), Syihabuddin al-Qarafi menjelaskan bahwa apabila demikian ketentuan terhadap hak *dzimmah*, menjadi sebuah kepastian bagi kita untuk berbuat baik terhadap mereka (ahli *dzimmah*) dengan sikap lahiriah yang tidak menunjukkan kecintaan hati, sekaligus tanpa sikap yang menunjukkan *ta'zhim* (pengagungan) terhadap syi'ar kekafiran.

Jika sikap baik terhadap mereka berakibat pada salah satu dari dua hal tersebut, sikap tersebut dilarang oleh ayat atau dalil lainnya.

Hal ini akan semakin jelas dengan contoh. Mengosongkan tempat untuk mereka (ahli *dzimmah*) ketika datang, bangkit menyambut kedatangan mereka, atau memanggil mereka dengan nama-nama besar yang akan mengangkat derajat, semua ini adalah haram. Demikian juga, jika kita bertemu mereka di jalan, lalu memberi mereka sisi jalan yang luas, baik, dan datar, kemudian kita sendiri memilih jalan yang sempit, tidak baik, dan tidak rata, hal ini juga terlarang.

Di antara yang terlarang juga, memberi mereka kesempatan untuk menduduki pos-pos pemerintahan yang penting dan strategis. Mereka pun tidak boleh menjadi wakil bagi penguasa di dalam penentuan hukum kaum muslimin.

Adapun contoh sikap berbuat baik kepada mereka yang diperintahkan dan tidak menunjukkan kecintaan hati adalah lemah lembut kepada orang lemah di antara mereka, membantu orang fakir, memberi makan yang lapar, memberi pakaian, santun dalam berkata sebagai bentuk rahmat—bukan karena takut atau terhina—, menahan diri ketika diganggu dalam bertetangga (padahal mampu membalas, sebagai bentuk rahmat, bukan karena takut atau hormat), mendoakan hidayah untuk mereka, menjaga harta dan hak-hak mereka, memberi nasihat dan sebagainya.

Kita pun harus selalu mengingat bahwa mereka selalu membenci kita dan mendustakan Nabi Muhammad ﷺ. Andai mampu, mereka tentu akan menghancurkan kita dan menghalalkan darah serta harta kita. Mereka adalah makhluk yang paling besar kedurhakaannya kepada Allah ﷻ. Kita berbuat baik, seperti contoh di atas, karena melaksanakan perintah Allah ﷻ dan Nabi-Nya ﷺ, bukan karena cinta dan menghormati mereka.

Sikap Ekstrem dalam *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Dalam hal *al-wala'* dan *al-bara'*, terjadi beberapa bentuk sikap ekstrem

yang dilarang. Di antaranya:

1. Menghalalkan darah dan harta orang-orang kafir yang telah mendapatkan jaminan keamanan, seperti kafir *mu'ahad* dan ahli *dzimmah*; atau bersikap kasar dan zalim kepada mereka tanpa sebab yang syar'i.

2. Menentang akidah *al-wala'* dan *al-bara'*, bahkan menuntut penghapusannya. Alasannya, akidah ini mengajarkan umat Islam untuk membenci orang lain.

3. Memerangi akidah *al-wala'* dan *al-bara'* dengan taklid (membebek) dan menyebarkan adat orang-orang kafir di tengah-tengah kaum muslimin.

(*al-Wala' wal-Bara' bainas Samahah wal Ghuluw*)

Keberlangsungan Akidah *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Akidah *al-wala'* dan *al-bara'* tetap berlangsung wujudnya bersamaan dengan keberadaan Islam itu sendiri. Selama di muka bumi ini masih ada seorang muslim, *al-wala'*, cinta, dan loyalitas wajib diberikan untuknya. Ia wajib dibela, ditolong, dan dibantu karena muslim satu dengan yang lain ibarat sebuah bangunan yang tiap-tiap bagiannya saling mendukung dan menopang. Seorang muslim harus merasakan kesedihan dan kesempitan yang dialami oleh saudaranya yang lain. Ia pun harus turut berbahagia di atas kebahagiaan saudaranya. Ia tidak boleh menzalimi, menyakiti, dan melanggar kehormatannya. Harta dan darahnya harus dijaga.

Akidah *al-bara'* juga akan selalu berlaku selama di muka bumi masih terdapat satu orang kafir sekalipun. Ia wajib dibenci. Ia tidak boleh diberi cinta dan loyalitas. Setiap muslim harus selalu mengingat dan menyadari bahwa kebencian orang kafir terhadap umat Islam sangatlah mendalam. Mereka selalu berharap dan menunggu kelemahan serta kehancuran umat Islam. Mereka tidak akan pernah ridha, meskipun sesaat, sampai kita mau mengikuti jalan mereka. Segala daya dan upaya, waktu dan tenaga, biaya serta dana, diusahakan untuk memerangi umat Islam, dengan berbagai cara, baik kita sadari maupun tidak.

Maka dari itu, seorang muslim dituntut untuk selalu meningkatkan kekuatan akidah dan keimanan. Caranya adalah dengan memperdalam pengetahuan tentang Islam, bersemangat menuntut ilmu, dan memperbanyak ibadah berdasarkan ilmu yang telah ia peroleh. Dengan demikian, diharapkan ia mampu menempatkan prinsip *al-wala'* dan *al-bara'* tepat pada tempat dan timbangannya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Berbuat Baik Berbeda dengan Berkasih Sayang

Sambungan dari hlm. 44

dengan) berbagai negara yang ada. Demikian juga semakin mendalam dan kuatnya hubungan kemaslahatan, terlebih dalam bidang perekonomian. Kehidupan masa kini sangat terikat dengan adanya produksi, industri, dan perdagangan. Dari sinilah, ayat dalam pembahasan ini sangat membantu dalam hal menjelaskan bolehnya (musuh Islam) bersama kaum muslimin dan saling menukar dalam hal yang bermaslahat. Berdasarkan apa yang dikatakan al-Imam Asy Syafi'i dan Ibnu Jarir, semua itu diperbolehkan jika terdapat keselamatan hati, yaitu hati tidak boleh condong (kepada mereka).

Wallahu a'lam bish-shawab.

Antara Cinta dan Benci

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Cinta dan benci adalah dua kata yang bertolak belakang. Kurang lebih sepadan dengan "suka dan tidak suka" atau "sudi dan tidak sudi." Cinta akan datang jika segala keinginan tercapai dan segala kemauan tersalurkan. Benci datang apabila tidak tercapai apa yang diinginkan dan muncul sesuatu yang tidak disukai.

Jika cinta itu datang dan muncul, pasti Anda akan mempersiapkan diri untuk menyerahkan segala pengorbanan yang dituntut oleh cinta tersebut. Namun, jika benci itu datang, Anda pasti akan mempersiapkan langkah-langkah untuk membalas dan meluapkan rasa benci Anda. Itu adalah hal yang telah menghiasi langkah setiap manusia. Allah ﷻ telah menjelaskannya hal ini dalam sebuah firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(Ali Imran: 14)**

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ memberitakan kondisi manusia yang lebih mencintai urusan dunia daripada urusan akhirat. Allah ﷻ juga menjelaskan adanya perbedaan yang besar antara kedua negeri tersebut. Allah ﷻ memberitakan bahwa semua hal ini telah dihias-hiasi sehingga mata manusia terbelalak melihatnya. Perhiasan yang memikat hati. Setiap jiwa terlena dalam kelezatannya. Setiap orang cenderung kepada bagian dunia yang disebutkan sehingga menitikberatkan keinginannya pada hal tersebut. Itulah batas ilmunya, padahal itu adalah kenikmatan yang sedikit dalam masa yang singkat. (Lihat *Tafsir as-Sa'di* hlm. 102)

Lalu, untuk dan karena siapa cinta dan benci yang ada pada diri Anda?

Inilah yang perlu dijawab dan dicari jalan keluarnya agar cinta dan benci tidak salah dalam penerapan. Jika penerapan cinta dan benci salah, akan menimbulkan banyak pelanggaran.

- Meremehkan aturan-aturan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, yang penting keinginannya bisa tercapai.
- Menodai cinta dan benci itu sendiri, padahal keduanya adalah salah

satu bentuk ibadah batin.

- Menjadikan lawan sebagai kawan dan kawan sebagai lawan.

Munculnya dampak yang besar ini jika terjadi salah aplikasi, menyebabkan hal ini harus diluruskan dan diperjelas.

Cinta dan Benci sebagai Ibadah

Tahukah Anda bahwa kedua kata yang bertolak belakang ini, cinta dan benci, bisa menjadi ibadah batin kepada Allah ﷻ ?

Jika Anda telah mengetahuinya, tahukah Anda, siapa yang harus kita cintai dan yang harus kita benci?

Kita mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Konsekuensinya, kita harus mencintai siapa saja yang mencintai dan dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Kita mencintai para rasul, para malaikat, dan orang-orang yang beriman. Sebaliknya, kita harus membenci siapa saja yang membenci Allah ﷻ dan Rasul-Nya atau yang menjadi musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Kita membenci orang-orang kafir, pelaku kesyirikan, pelaku kebid'ahan, dan pelaku kemaksiatan.

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Katakanlah (wahai Muhammad), "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(Ali Imran: 54)**

Bahwa cinta dan benci itu adalah ibadah, telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Tali iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah ﷻ." **(HR. ath-Thabarani** dalam *al-Kabir* no. 10531 dan 10537 dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 2537 dan *ash-Shahihah* no. 1728)

مَنْ أَحَبَّ لِلهِ وَأَبْغَضَ لِلهِ وَأَعْطَى لِلهِ وَمَنَعَ لِلهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ

"Barang siapa mencintai karena Allah ﷻ dan membenci karena Allah ﷻ, memberi karena Allah ﷻ dan tidak memberi juga karena Allah ﷻ, sungguh dia telah menyempurnakan keimanan." **(HR. Abu Dawud** no. 4681 dari sahabat Abu Umamah رضي الله عنه, disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 5841 dan *ash-Shahihah* no. 380)

Cinta dan Benci adalah Amalan Hati

Kita telah mengetahui definisi ibadah, yakni segala bentuk ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik yang lahiriah maupun batiniah. Termasuk dalam deretan ibadah batiniah adalah cinta dan benci.

Jenis ibadah batiniah lebih banyak dilanggar daripada ibadah lahiriah karena kebanyakan orang tidak mengetahuinya, atau salah menerapkannya. Kesalahan ini adalah sesuatu yang "wajar" terjadi, terlebih lagi di masa ini yang kebanyakan manusia jauh dari ilmu agama dan para ulama. Kalaupun banyak orang alim di tempat tertentu, namun minat dan keingintahuan masyarakat terhadap agama sangat minim, atau mungkin sang alim tidak pernah menyinggung hal tersebut.

Jika seseorang benar dalam menerapkan cinta dan bencinya, sungguh

dia telah merealisasikan konsekuensi iman yang tinggi.

As-Sa'di ﷺ berkata, "Fondasi tauhid dan ruhnya adalah mengikhlaskan kecintaan kepada Allah ﷻ semata. Terlebih lagi, ini adalah landasan pengabdian dan penghambaan diri. Bahkan, ini adalah hakikat ibadah. Tidak akan sempurna tauhid seseorang hingga ia menyempurnakan cintanya kepada Allah ﷻ dan kecintaannya kepada Allah ﷻ lebih besar dan mengalahkan kecintaannya kepada selain-Nya. Kecintaan kepada-Nya menjadi poros hukum atas semua bentuk kecintaan. Artinya, semua bentuk kecintaan kepada hamba harus mengikuti kecintaan kepada Allah ﷻ yang merupakan tanda kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba." (*al-Qaulus Sadid* hlm. 110)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Barang siapa cinta dan benci karena Allah ﷻ, berloyalitas dan memusuhi juga karena Allah ﷻ, dia akan mendapatkan kasih sayang Allah ﷻ. Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman meskipun sering melakukan shalat dan puasa, hingga dia memiliki sifat di atas. Adapun mayoritas persaudaraan di kalangan manusia hanya karena urusan dunia yang tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi pemiliknya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

Yahya bin Mu'adz ﷺ berkata, "Hakikat cinta karena Allah ﷻ ialah bahwa cinta itu tidak bertambah meskipun yang dicintainya berbuat kebaikan kepadanya, tidak pula berkurang ketika yang dicintainya bersikap kasar kepadanya."

Cinta adalah realisasi tauhid sehingga harus diluruskan dan dijelaskan agar tidak menyelisihi tauhid. Oleh karena itu, kita harus mengetahui macam-macam cinta.

Macam-Macam Cinta

Cinta ada empat macam.

1. Cinta yang bersifat ibadah, yang merupakan landasan iman dan tauhid
2. Cinta yang syirik, yaitu mencintai selain Allah ﷻ sama atau melebihi kecintaannya kepada Allah ﷻ sebagaimana kecintaan kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka.
3. Cinta yang maksiat, yaitu cinta yang membuahkan sikap berani melanggar larangan-larangan Allah ﷻ dan meninggalkan segala perintahnya.
4. Cinta yang merupakan tabiat, yaitu cinta yang setiap orang tidak lepas darinya, seperti cinta kepada makanan, minuman, pernikahan, pakaian, keluarga, harta-benda, istri, anak, dan sebagainya.

Cinta yang merupakan ibadah dan cinta syirik telah kita bahas pada Asy Syariah edisi 3. Pembahasan kali ini akan menitikberatkan pada dua jenis cinta, yaitu cinta tabiat manusiawi dan cinta maksiat.

Cinta Tabiat

Setiap makhluk memiliki jenis cinta ini, sampai pun makhluk yang tidak berakal. Orang yang beriman akan berusaha menjadikan jenis cinta ini tidak hanya berkedudukan pada hukum mubah. Ia berusaha menjadikannya bernilai di sisi Allah ﷻ. Usaha yang dia lakukan adalah melihat dan mengkaji, karena siapakah dia mencintai?

Dia mengubah cinta tabiat menjadi cinta yang berpahala di sisi Allah ﷻ. Dia mencintai harta bendanya. Bersamaan dengan cintanya itu, dia mempergunakan hartanya untuk menopang ketaatan dirinya kepada Allah ﷻ dengan bersedekah, berinfaq, membantu fakir-miskin, dan orang yang membutuhkan. Harta-benda yang dia cintai tidak melalaikannya dari

akhirat.

Dia mencintai anak dan istrinya. Namun, kecintaannya itu tidak menjadikannya berani melanggar norma-norma agama. Dia justru menganggap istri dan anak sebagai amanat dari Allah ﷻ yang harus dijaga dan ditunaikan, diluruskan, dididik, dan diajari. Kecintaannya tidak kemudian melalaikannya dari Allah ﷻ.

Dia mencintai makanan dan minuman. Namun, dia menjadikan makanan dan minuman sebagai penguat dalam pengabdian dirinya kepada Allah ﷻ.

Dia mengetahui peringatan Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an tentang harta-benda, anak, dan istri yang dicintainya. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka). Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(at-Taghabun: 14—15)**

Akan tetapi, yang sering terjadi justru sebaliknya. Mayoritas kaum muslimin tidak mengindahkan peringatan tersebut. Yang terjadi adalah kecintaan yang sebatas tabiat, yang terkadang menyebabkan terjatuh dalam kesalahan yang lebih besar.

Dia mencintai harta-bendanya. Tatkala Dzat yang menitipkan harta mengujinya dengan hancur atau hilangnya, dia tidak kembali kepada Allah ﷻ. Justru ia menjauh dari-Nya. Bukan cerita aneh lagi jika dia lantas gantung diri, menjadi gila, atau membawa masalahnya kepada para dukun, tukang ramal, dan tukang tenung. Tidak sampai di sini, dia juga berusaha mengadukan harta bendanya yang berkurang, hilang, atau rusak kepada kuburan-kuburan atau jin-jin dengan mendekatkan diri kepadanya.

Dia mencintai anak dan istrinya. Ternyata cintanya itu menyebabkannya terjatuh dalam kemaksiatan: menipu, mencuri, bermuamalah dengan riba, korupsi, dan berbagai kemaksiatan lain karena ingin mewujudkan cintanya kepada istri dan anaknya. Ketika Allah ﷻ mengujinya dengan menimpakan penyakit kepada mereka, dia membawanya ke dukun, tukang ramal, dan semacamnya. Bahkan, demi kesembuhan istri atau anaknya, ia mendatangi kuburan-kuburan—yang katanya mengandung sejuta bentuk kekeramatan—atau tempat yang mengandung keberkahan, dengan harapan musibah yang melilitnya hilang.

Tidak ada yang menyebabkan mereka terjatuh dalam semua hal ini selain kejahilan tentang agama dan jauhnya mereka dari ulama.

Orang yang beriman akan mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya di atas segala kecintaannya kepada yang lain. Ia mencintai orang-orang yang beriman dan yang melaksanakan kebaikan.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ

"Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." **(al-Baqarah: 165)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga hal yang barang siapa ketiganya ada pada diri seseorang, niscaya dia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya; dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya melainkan karena Allah; dan dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dia darinya sebagaimana kebenciannya untuk dicampakkan ke dalam neraka." (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim**)

Jauhnya seseorang dari ilmu agama dan aturan-aturan Allah ﷻ mengubah cinta tabiat menjadi cinta buta dan hawa nafsu. Jika hawa nafsu yang mengendalikan, tiada lagi halal dan haram atau boleh dan tidak boleh. Semuanya akan diukur dengan hawa nafsu. Allah ﷻ menceritakan kisah Nabi Yusuf عليه السلام:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yusuf: 53)**

As-Sa'di رحمه الله berkata, "Karena nafsu sering memerintahkan pemiliknya kepada kejelekan, yakni perbuatan keji dan dosa. Sesungguhnya nafsu adalah tunggangan setan. Melalui perantaraannya, setan masuk kepada setiap manusia." (*Tafsir as-Sa'di* hlm. 356)

Ibnu Qayyim رحمه الله berkata tatkala menyebutkan sifat hati yang mati, "Jika dia mencintai, dia mencintai karena nafsunya. Jika dia benci, dia pun benci karena hawa nafsu. Jika dia memberi, juga karena nafsu. Jika dia tidak memberi, karena hawa nafsu pula. Hawa nafsunya lebih ia utamakan dan lebih ia cintai daripada ridha Allah ﷻ. Akibatnya, hawa nafsu menjadi imamnya, syahwat menjadi pemandunya, kebodohan menjadi pengemudinya, dan kelalaian menjadi kendaraannya." (*Mawaridul Aman* hlm. 36)

Cinta yang dilandasi oleh hawa nafsu inilah yang sering menjerumuskan seseorang kepada cinta yang maksiat.

Cinta yang Maksiat

Tatkala cinta tabiat itu menghalangi seseorang berbuat kebajikan dan mendorongnya melanggar perintah Allah ﷻ serta melaksanakan larangan-Nya, inilah yang disebut cinta maksiat.

Cinta yang maksiat dilandasi dan didasari oleh dorongan hawa nafsu. Ini menyebabkan cinta tabiat tersebut ternodai oleh nafsu sehingga keluar dari norma agama dan aturan syariat.

Anda mencintai istri, anak, dan harta benda, ini adalah sesuatu yang wajar. Namun, ketika istri, anak, dan harta tersebut menyebabkan Anda melanggar syariat, yang tadinya wajar-wajar saja menjadi sesuatu yang membuahkan dosa.

Orang sering menjadikan agama sebagai alat untuk menghalalkan keharaman dan menjadikannya sebagai pelaris dalam kemaksiatan. Istilah "pacaran Islami" atau pacaran ala Islam sesungguhnya adalah sebuah kamuflase untuk melariskan kemaksiatan tersebut. Tujuannya adalah membolehkan cinta meskipun bermaksiat.

Benci

Jika Anda membenci saudara Anda, atas dasar apa Anda membencinya dan karena siapakah Anda membencinya?

Jika Anda membenci saudara Anda karena dia adalah orang yang jahat, gandrung bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan Anda membencinya karena Allah ﷻ, maka Anda akan mendapatkan nilai amal saleh dari sisi Allah ﷻ. Anda telah membencinya karena Allah ﷻ.

Jika Anda membencinya karena dia lari dari diri Anda yang sedang bermaksiat dan meninggalkan dunia hitam yang menyelimuti hidupnya lalu menjadi baik, atau membenci orang yang melaksanakan bimbingan agama, kebencian Anda tersebut akan mendatangkan dosa.

Memberikan kecintaan kepada orang yang dianjurkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk dicintai dan membenci orang yang harus dibenci, termasuk tali iman yang kokoh dan jalan yang benar yang telah dilalui oleh pendahulu kita yang saleh. Mereka cinta karena Allah ﷻ dan benci karena Allah ﷻ.

Harga Mati Cinta dan Benci karena Allah ﷻ

Asal-muasal segala perbuatan dan gerak yang terjadi di alam ini adalah cinta dan keinginan. Keduanya merupakan pendorong adanya perbuatan dan gerak, sebagaimana marah dan benci adalah dasar diam dan tidak berbuat. Cintalah yang mendorong seseorang sampai kepada apa yang dicintainya (Lihat *Mawaridul Aman* hlm. 390)

Karena cinta dan benci itu mesti ada, agama membimbing dan mengarahkannya agar tidak salah meletakkannya. Jika salah, kawan bisa menjadi lawan dan sebaliknya lawan bisa menjadi kawan. Bimbingan agama terhadap dua hal ini sesungguhnya telah dipraktikkan oleh Rasul kita, Muhammad ﷺ. Kecintaan beliau ﷺ terhadap para sahabatnya terbukti dari ucapan dan perbuatan. Begitu juga rasa tidak suka dan benci beliau ﷺ.

Lalu, apa yang menjadi harga mati sebuah kecintaan karena Allah ﷻ? Mari kita ikuti dialog bersama asy-Syaikh al-Albani رحمه الله.

Penanya: Apakah orang yang mencintai karena Allah ﷻ wajib mengatakan, "Aku cinta kepadanya karena Allah ﷻ?"

Asy-Syaikh al-Albani: Ya. Hanya saja, cinta karena Allah ﷻ memiliki harga yang sangat mahal. Sedikit sekali orang yang bisa membayarnya. Tahukah Anda, apa yang menjadi harga mahal sebuah kecintaan karena Allah ﷻ? Apakah ada salah seorang dari Anda yang mengetahui harganya? Siapa yang mengetahuinya silakan memberikan jawaban kepada kami.

Penanya: Rasulullah bersabda, "Tujuh golongan orang yang kelak akan mendapatkan naungan dari Allah ﷻ pada hari tidak ada naungan melainkan dari Allah ﷻ (dan di antara mereka adalah) dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, berkumpul karena Allah ﷻ dan berpisah juga karena Allah ﷻ."

Asy-Syaikh al-Albani: Itu memang benar. Namun, bukan itu jawaban atas

pertanyaan saya. Ini kurang lebih definisi cinta karena Allah ﷻ, bukan definisi yang meliputi banyak hal. Pertanyaan saya, apa sesungguhnya harga yang harus dibayar oleh dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ kepada yang lain? Saya tidak memaksudkan imbalan kelak di akhirat. Yang saya maukan dari pertanyaan ini, apa bukti nyata wujud cinta karena Allah ﷻ di antara dua orang yang saling mencintai karena-Nya? Terkadang, ada dua orang yang saling mencintai hanya sebatas lahiriah, bukan hakiki. Mana dalil yang menunjukkan cinta yang hakiki?

Penanya: Dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

Asy-Syaikh al-Albani: Ini sifat cinta atau sebagian sifat cinta?

Penanya: Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

"Katakan, 'Jika kalian benar-benar cinta kepada Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian'." **(Ali Imran: 31)**

Asy-Syaikh al-Albani: Ini jawaban yang benar untuk pertanyaan yang lain.

Penanya: Hadits sahih, *"Tiga hal yang barang siapa ada pada diri seseorang niscaya dia akan merasakan manisnya iman. Di antaranya adalah dua orang yang saling mencintai karena Allah."*

Asy-Syaikh al-Albani: Ini adalah buah cinta karena Allah ﷻ yaitu manisnya iman yang dia dapatkan di dalam hatinya.

Penanya: Firman Allah ﷻ:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran." **(al-'Ashr: 1—3)**

Asy-Syaikh al-Albani: Bagus, inilah jawabannya. Penjelasannya, jika saya mencintai Anda karena Allah ﷻ niscaya saya akan mengiringinya dengan nasihat. Anda pun akan melakukan hal yang sama. Iringan nasihat sangat sedikit terjadi di antara dua orang yang mengaku saling mencintai karena Allah ﷻ. Hal ini karena cinta yang seperti ini harus dibangun di atas keikhlasan. Saat keikhlasan tidak sempurna, terkadang muncul kekhawatiran jika (setelah dinasihati) dia marah, takut jika dia lari, dan sebagainya. Maka dari itu, dalam cinta karena Allah ﷻ kedua pihak mengikhlaskan niat untuk menegakkan nasihat kepada yang lain, senantiasa menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Menasihati saudaranya lebih berguna daripada (sekadar) dia melindunginya. Oleh karena itu, telah sahih bahwa termasuk dari adab para sahabat jika mereka bertemu setelah berpisah, mereka membacakan ayat ini kepada yang lain.

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Lihat *Fatawa asy-Syaikh al-Albani* hlm. 185—186)

Wallahu a'lam.

Tabah ketika Disakiti

Al-Ustadz Abdul Mu'thi, Lc.

Mungkin Anda pernah mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari seseorang, baik ejekan, cemoohan, sikap yang tidak mengenakkan, maupun yang semisalnya. Anggaplah hal itu hanya romantika hidup di tengah masyarakat yang majemuk atau bagian sejarah yang harus Anda lalui. Andai kata orang yang baik tidak mendapatkan ejekan dan perlakuan yang tidak wajar niscaya para nabi dan rasul adalah orang yang paling utama terhindar dari musibah ini. Kenyataannya, para nabi dan rasul pun tak luput disakiti oleh kaumnya. Jadi, Anda bukan orang yang pertama yang menanggung derita.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." **(al-An'am: 34)**

Ujian Mental dan Keimanan

Memang, berat dirasa oleh jiwa ketika harus menghadapi kenyataan yang pahit seperti itu. Siapa pun orangnya, jika dirinya disinggung dan dilontarkan kepadanya ucapan yang tidak mengenakkan niscaya akan tersulut kemarahannya. Namun, di sinilah ujian dan dari sini akan diketahui kekuatan jiwa seseorang. Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang mengalahkan orang lain dengan kekuatannya. Orang yang kuat adalah orang yang bisa mengendalikan dirinya di saat marah." **(HR. al-Bukhari** dan **Muslim)**

Sebagai muslim, kita diperintahkan untuk bisa mengendalikan nafsu amarah kita. Telah datang dalil-dalil yang banyak mengenai keutamaan mengendalikan diri di saat timbul kemarahan.

Meneladani Para Nabi

Kisah para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan sekadar cerita dan bunga majelis, namun mengandung pelajaran dan setumpuk keteladanan yang seyogianya kita ambil. Di antara keteladanan yang kita gali adalah kesabaran mereka dalam

menjalankan kewajiban dakwah, sekalipun gangguan dari para musuh tak ada henti-hentinya.

Inilah Rasulullah ﷺ. Suatu saat, beliau ﷺ pergi ke Thaif mengajak para tokohnya untuk masuk Islam. Di antara mereka adalah tiga bersaudara: 'Abd Yalail, Mas'ud, dan Habib putra-putra 'Amr bin 'Umair, para pembesar Kabilah Tsaqif. Ajakan Nabi ﷺ ditolak dengan úcapan-ucapan yang menyakitkan. Seorang dari mereka mengatakan bahwa dia berani merobek-robek kain Ka'bah jika benar Allah ﷻ mengutus Muhammad. Orang yang kedua mengatakan, "Apakah Allah sudah tidak mendapatkan orang lain untuk diutus selain kamu, wahai Muhammad?" Orang yang ketiga mengatakan, "Demi Allah, aku tidak mau berbicara denganmu. Jika benar bahwa kamu utusan Allah, ucapanmu sangat berbahaya untuk dikomentari. Namun, jika kamu berdusta atas nama Allah, tidak pantas aku mengajak bicara kamu."

Di Thaif, Nabi ﷺ tinggal untuk berdakwah selama sepuluh hari. Selama itu, beliau mendatangi seluruh tokohnya untuk diajak kepada agama Allah ﷻ. Namun, tiada kata sambutan dari mereka selain ejekan. Mereka mengusir Nabi ﷺ dengan kata-kata yang keji. "Hengkanglah kamu dari negeri kami, wahai Muhammad!" kata mereka. Beliau pun pergi. Ketika akan beranjak, para tokoh tersebut menghasut orang-orang bodoh dan para budak untuk mencerca Nabi ﷺ dan melemparinya dengan batu. Lengkaplah sudah pengingkaran dan kebencian mereka.

Beliau ﷺ meninggalkan Thaif dengan perasaan sedih yang tak terbayangkan karena mereka menolak Islam. Beliau ﷺ melangkahkan kakinya meninggalkan penduduk Thaif. Hatinya tersayat. Diri beliau ﷺ dirundung oleh kepedihan hingga tak tahu kemana beliau melangkah. Tak terasa, ternyata beliau telah sampai di Qarnul Manazil. Ketika sampai di tempat tersebut, Allah ﷻ mengutus Jibril beserta malaikat penjaga dua gunung yang ada di Makkah, yaitu gunung Abu Qubais dan Qu'aiqi'an. Malaikat penjaga gunung itu menawarkan bantuan jika Nabi ﷺ mengizinkannya. Dia akan mengangkat dua gunung itu untuk ditimpakan kepada kaum yang ingkar. Tetapi, Nabi ﷺ tidak mau menerima tawaran tersebut. Bahkan, beliau ﷺ berharap semoga Allah ﷻ memunculkan dari anak keturunan mereka para manusia yang hanya menyembah kepada Allah ﷻ dan tidak mempersekutukan-Nya. (Lihat *ar-Rahiq al-Makhtum* hlm. 186—188)

Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Seolah-olah aku melihat Nabi (Muhammad) ketika beliau ﷺ menceritakan seseorang dari para nabi yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah. Nabi ﷺ tersebut mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Wahai Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka itu tidak tahu (bodoh)'." (*Shahih al-Bukhari* no. 3477)

Sikap yang Lurus

Sangat banyak faktor yang melandasi seseorang melontarkan api permusuhan dan ucapan yang penuh ejekan serta sikap yang tidak mengenakkan. Adakalanya karena rasa iri dan dengki, fanatik, menyombongkan diri, dan yang lainnya. Namun, apapun motifnya, seorang muslim yang telah dibimbing oleh syariat ini tidak boleh keliru bersikap. Hendaknya dia bisa menyikapi dengan benar agar baik akibatnya. Di antara sikap yang lurus dalam perkara ini adalah:

1. *Introspeksi diri.*

Seseorang kembali melihat dirinya lebih jauh. Tidak menutup kemungkinan, gangguan yang ia terima adalah hukuman atas dosa dan kesalahan yang ia lakukan. Sungguh, dosa merupakan sumber segala bencana di dunia dan akhirat. Dosa yang dilakukan oleh hamba menjadikannya rendah di hadapan Allah ﷻ dan jatuh di mata manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan demikianlah Kami menguasakan sebagian orang-orang yang zalim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." **(al-An'am: 129)**

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, "Tidaklah hamba dikuasai oleh seseorang yang menyakitinya melainkan karena dosanya, baik yang ia ketahui maupun tidak. Dosa yang tidak diketahui oleh hamba sekian kali lipat banyaknya daripada yang ia ketahui. Perbuatan dosa yang ia lupa juga sekian kali lipat banyaknya daripada yang ia ingat."

Kemudian Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, "Maka dari itu, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hamba daripada taubat yang sesungguhnya ketika dianiaya, disakiti, dan dikuasai oleh lawannya." (*at-Tafsirul Qayyim* hlm. 590)

2. *Bersabar dan memaafkan kesalahan*

Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang muslim apabila berbaur (bergaul) dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang muslim yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka." (*Shahih Sunan at-Tirmidzi*, "Kitab Shifatul Qiyamah", bab no. 55)

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang (ke Madinah) lalu singgah di tempat keponakannya, al-Hurru bin Qais. Al-Hurru termasuk orang yang didekatkan oleh Umar (di majelisnya). Orang-orang yang duduk di majelis (khilafah)nya serta juru nasihatnya adalah para qari', baik yang sudah tua maupun masih muda. 'Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Wahai anak saudaraku, kamu punya kedudukan di sisi Khalifah ini. Mintakan izin agar aku menghadapnya." Al-Hurru menjawab, 'Aku akan memintakan izin bagimu'."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan, "Al-Hurru memintakan izin untuk 'Uyainah. Umar pun mengizinkan. Tatkala 'Uyainah masuk, ia mengatakan, 'Hai putra al-Khaththab—yakni Umar—, demi Allah, kamu tidak memberi kami sesuatu yang banyak. Kamu juga tidak memutuskan dengan adil di antara kami.' Umar pun marah dan berkeinginan (memukulnya). Al-Hurru berkata kepada Umar رضي الله عنه, 'Wahai amirul mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(al-A'raf: 199)**

Sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.'

Demi Allah, Umar tidaklah melanggar ayat ini tatkala dibacakan kepadanya. Umar berhenti pada kitab Allah ﷻ

(dengan mengamalkannya)." (*Shahih al-Bukhari* no. 4642)

Dahulu ada seseorang yang mencerca (memfitnah) Ummu ad-Darda' ash-Shughra رحمها الله di sisi Abdul Malik. Ummu ad-Darda' berkata, "Kita dicela dengan sesuatu yang tidak ada pada diri kita, (sebagaimana) kita juga sering dipuji dengan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada kita." (*Shahih al-Adab* no. 323)

3. Tidak menanggapi ejekan orang jahil

Jika ejekan orang jahil mendapat tanggapan, dia merasa bahwa ucapannya ada nilainya sehingga ejekannya semakin meluas. Persis seperti api apabila mendapatkan kayu bakar. Namun, jika tidak ditanggapi akan berhenti sendiri. Sebagaimana api, jika tidak mendapatkan sesuatu yang akan dilalapnya, dia akan padam. Bahkan, merupakan pukulan berat bagi orang yang mengejek jika tidak ditanggapi. Hal ini bukan berarti menutup pintu amar ma'ruf dan nahi mungkar. Tidak pula berarti bahwa seseorang dilarang membalas kejahatan orang lain dengan yang setimpal. Namun, orang yang berakal akan senantiasa menimbang sisi maslahat dan mudarat yang akan timbul dari perbuatannya.

Sungguh, betapa bodohnya seseorang jika digigit anjing lalu dia balas menggigitnya. Alangkah dungunya seseorang jika setiap mendengar anjing menggonggong dia melemparinya dengan batu. Nantinya, batu yang tadinya tak seberapa nilainya akan menjadi mahal. Bahkan, akan habis karena digunakan untuk melempari anjing, sementara anjing tidak pernah berhenti menggonggong.

Allah ﷻ telah menyebutkan di antara sifat hamba-hamba-Nya yang mulia, sebagaimana firman-Nya:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqan: 63)**

Asy-Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi mengatakan, "Apabila orang-orang bodoh mengucapkan perkataan yang jelek kepada mereka, mereka tidak membalas dengan yang semisalnya. Bahkan, mereka mengucapkan perkataan yang tidak menyakiti dan menghindari dosa. Bisa jadi dengan ucapan salam seperti *salamun 'alaikum* atau selainnya, yang mengandung kelembutan dalam ucapan, pemaafan, dan ampunan, serta mengekang dirinya dari kemarahannya dalam rangka menolak kejahatan dengan cara yang lebih bagus." (*Mahasinut Ta'wil,* 5/349)

Menghibur Diri

Gangguan apa pun yang menimpa seorang mukmin akan bisa dia lalui dan hadapi secara baik dengan memerhatikan hal-hal berikut.

1. Melihat dari sisi takdir.

Maksudnya, ia meyakini bahwa gangguan manusia itu terjadi tidak lepas dari takdir dan kehendak Allah ﷻ. Hal ini tidak berbeda dengan kondisi lainnya yang tidak mengenakkan, seperti cuaca yang sangat panas atau dingin, sakit, kemarau berkepanjangan, dan lainnya. Jika seseorang memandang dari sisi ini, akan tenanglah hatinya dan tiada ruang untuk berkeluh-kesah.

2. Memerhatikan sisi kesabaran.

Dia tahu bahwa sabar adalah

kewajiban dan orang yang bersabar akan meraih pahala yang besar dan kesudahan yang baik.

3. Memaafkan dan mengampuni.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan sebab memaafkan selain kemuliaan." (**HR. Muslim** dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Dengan memaafkan akan diperoleh ketenteraman dan kemuliaan jiwa. Suatu hal yang tidak didapat oleh seseorang tatkala melampiaskan dendamnya dan melakukan pembalasan.

4. Ridha dengan keputusan Allah ﷻ.

Derajat ini di atas derajat memaafkan, terlebih jika seseorang disakiti karena menjalankan perintah Allah ﷻ. Apa pun yang menimpanya di jalan kekasihnya (yaitu Allah ﷻ) akan dia terima dengan senang hati. Seperti inilah keadaan orang yang jujur cintanya. Dia akan ridha dengan hal yang tidak mengenakkan yang menimpanya demi meraih ridha kekasihnya. Manakala seseorang mengeluh karenanya, ini adalah bukti bahwa cintanya itu dusta.

5. Berbuat baik kepada orang yang menyakiti.

Hal ini akan mudah dilakukan dengan memerhatikan dua hal.

Pertama: Orang yang menyakiti dan menzaliminya pada hakikatnya telah menghadiahkan kebaikan amalannya kepada orang yang disakiti. Oleh karena itu, orang yang seperti ini disyukuri pemberiannya dengan berbuat baik kepadanya.

Kedua: Mengetahui bahwa balasan itu setimpal dengan perbuatan. Ketika Anda membalas kejelekan orang dengan memaafkannya, Allah ﷻ pun akan membalas Anda dengan memaafkan kesalahan-kesalahan Anda.

6. Hati dan jiwanya tidak disibukkan dengan gangguan yang menimpanya dan tidak pula mencari jalan untuk membalasnya.

Dia memandang bahwa terbebasnya hati dari memikirkan gangguan manusia itu lebih lezat dan lebih bermanfaat. Apabila hati ini disibukkan dengan memikirkan hal tersebut, hal yang lebih penting akan terabaikan. Orang yang berakal tidak suka hal yang seperti itu. Ia memandang bahwa menyibukkan pikiran untuk melakukan pembalasan adalah perbuatan orang bodoh.

7. Mencari sisi aman.

Dengan tidak membalas, seseorang akan terselamatkan dari yang lebih jelek. Karena dengan membalas, pasti dirinya akan terhinggapi oleh perasaan

Bersambung ke hal 100

> *Jika ejekan orang jahil mendapat tanggapan, dia merasa bahwa ucapannya ada nilainya sehingga ejekannya semakin meluas. Persis seperti api apabila mendapatkan kayu bakar. Namun, jika tidak ditanggapi, akan berhenti sendiri.*

Penguat Keimanan

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." **(Ibrahim: 24—25)**

Asy-Syaikh Abdurrahman ibnu Nashr as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ mengatakan bahwa keimanan adalah kesempurnaan seorang hamba. Dengan keimanan, derajat seorang hamba akan terangkat baik di dunia maupun di akhirat. Ia adalah sebab dan jalan yang akan menyampaikan kepada setiap kebaikan, dalam waktu yang dekat maupun yang akan datang. Keimanan itu tidak akan dihasilkan, tumbuh kuat, dan sempurna, melainkan dengan mengenal hal-hal yang dapat menumbuhkan dan menguatkannya. Mengenal pula berbagai sumber, sebab, dan jalannya.

Allah ﷻ telah memberikan bagi segala sesuatu yang diinginkan, sebab, dan jalan yang akan mengantarkan kepadanya. Keimanan adalah sebesar-besar perkara yang dicari oleh seorang hamba, sedangkan Allah ﷻ telah menjadikan untuknya sebab-sebab yang akan mendatangkan dan menguatkan keimanan sebagaimana keimanan memiliki sebab-sebab yang akan melemahkannya.

Sebab-sebab yang akan mendatangkan dan menguatkan keimanan ada dua macam: global dan terperinci. Secara global adalah dengan mentadabburi ayat-ayat Allah ﷻ yang dapat dibaca seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah, memerhatikan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dengan berbagai bentuknya, bersungguh-sungguh dalam mengenal al-haq dan mengamalkannya.

Adapun secara terperinci, keimanan akan didapatkan dan bertambah kuat dengan beberapa hal.

1. Yang paling utama: mengenal nama-nama Allah ﷻ yang indah yang disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, serta bersungguh-sungguh memahami makna-maknanya dan beribadah kepada Allah ﷻ dengannya.
2. Mentadabburi Al-Qur'an secara umum.
3. Mengenal hadits-hadits Nabawi
4. Mengenal Nabi ﷺ dan akhlak-akhlak mulia serta sifat-sifat sempurna yang dimilikinya.

5. Memerhatikan alam semesta (seperti langit, bumi, dan seisinya, manusia berikut sifat-sifatnya)

6. Mengingat Allah عَزَّ وَجَلَّ pada setiap waktu serta berdoa kepada-Nya.

7. Mengenal *mahasinud dien* (keindahan Islam) karena agama Islam semuanya baik dan indah. Keyakinan-keyakinannya paling benar, akhlak-akhlaknya paling mulia, amal-amalnya, hukum-hukumnya paling baik dan sempurna.

> ***Dengan keimanan, derajat seorang hamba akan terangkat baik di dunia maupun di akhirat. Ia adalah sebab dan jalan yang akan menyampaikan kepada setiap kebaikan, dalam waktu yang dekat maupun yang akan datang.***

8. Bersungguh-sungguh dalam mewujudkan *al-ihsan*, baik dalam beribadah kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ maupun *al-ihsan* kepada ciptaan Allah عَزَّ وَجَلَّ.

9. Merealisasikan firman Allah عَزَّ وَجَلَّ dalam surat al-Mu'minun ayat 1—11:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

10. Berdakwah kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan agamanya, saling menasihati dengan kebenaran serta saling menasihati dengan kesabaran.

11. Menjaga/menghindarkan jiwanya dari hal-hal yang akan meniadakan keimanan, seperti cabang-cabang kekufuran, kemunafikan, kefasikan, serta kemaksiatan.

(Diringkas oleh al-Ustadz Abdul Jabbar dari *Risalah at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman* karya as-Sa'di hlm. 25—42)

As-Sittir السِّتِّيرُ

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Di antara nama Allah ﷻ adalah *as-Sittir* (السِّتِّيرُ). Artinya, Yang Maha Menutupi hamba-hamba-Nya. Nama Allah ﷻ ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun terdapat dalam hadits sebagaimana berikut ini.

عَنْ يَعْلَى أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ بِلاَ إِزَارٍ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ﷺ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ

Dari Ya'la bahwa Rasulullah ﷺ melihat seseorang mandi di tempat terbuka dan lapang tanpa memakai penutup tubuhnya. Nabi ﷺ lalu naik mimbar seraya memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan Maha Menutupi, menyukai sifat malu dan tertutup. Jika seseorang di antara kalian mandi hendaknya menutup diri."* (Sahih, **HR. Abu Dawud**, **an-Nasai** dan **Ahmad**, disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam kitab *Irwa'ul Ghalil*, **7/367**)

Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan dalam bait-bait *Nuniyyah*-nya:

وَهُوَ الْحَيِيُّ فَلَيْسَ يَفْضَحُ عَبْدَهُ

عِنْدَ التَّجَاهُرِ مِنْهُ بِالْعِصْيَانِ

لَكِنَّهُ يُلْقِي عَلَيْهِ سِتْرَهُ

فَهُوَ السِّتِّيرُ وَصَاحِبُ الْغُفْرَانِ

Dan Dialah Yang Maha Pemalu, Dia tidak akan membeberkan aib hamba-Nya

Saat dia terang-terangan melakukan kemaksiatan,

Namun Dia justru melontarkan tirai menutupinya

Dialah Yang Maha Menutupi dan Maha Pemberi ampunan

Asy-Syaikh Muhammad Khalil Harras menerangkan, "Seorang hamba terang-terangan bermaksiat padahal dia sangat membutuhkan Allah ﷻ dan paling lemah di hadapan-Nya. Namun, dia justru memakai nikmat-nikmat Allah ﷻ untuk bermaksiat kepada-Nya. Akan tetapi Allah ﷻ dengan kesempurnaan sifat ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk dan kesempurnaan sifat kemampuan-Nya, Dia malu untuk menyingkap tabir aib hamba-Nya. Allah ﷻ justru menutupinya dengan sebab-sebab yang Allah ﷻ siapkan. Setelah itu, Allah ﷻ memaafkan dan mengampuninya, seperti dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما:

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُوْلُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا، أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ. حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ، قَالَ: سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

Sesungguhnya Allah ﷻ mendekatkan seorang mukmin kepada-Nya lalu Allah ﷻ menutupkan padanya penutup-Nya. Allah ﷻ bertanya kepadanya, 'Apakah

kamu mengetahui dosa ini? Apakah mengetahui dosa ini?' Hamba itu pun mengatakan, 'Iya, wahai Rabbku.' Hingga ketika Allah ﷻ meminta dia mengakui dosanya dan dia pun yakin bakal hancur, Allah ﷻ mengatakan kepadanya, 'Aku telah tutup dosa itu padamu di dunia dan pada hari ini Aku ampuni kamu'.[1]

Karena Allah Maha Pemalu dan Menutupi, Dia menyukai sifat malu dan tidak mengumbar aib hamba-Nya. Maka dari itu, barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah ﷻ akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah ﷻ juga membenci orang yang terang-terangan melakukan kefasikannya (maksiatnya) dan terang-terangan dengan kekejiannya. Di antara orang yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah orang yang semalam melakukan maksiat dan Allah ﷻ menutupinya, lalu dia sendiri yang membuka tutup aib itu di pagi harinya. Allah ﷻ telah mengancam orang-orang yang suka tersebarnya kekejian di tengah-tengah kaum muslimin dengan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Dalam hadits disebutkan:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ

"Semua umatku diberi maaf kecuali orang-orang yang terang-terangan (dengan dosanya)."[2] (*Syarah Nuniyyah*)

Buah Mengimani Nama Allah ﷻ *as-Sittir*

Dengan mengimani nama Allah ﷻ *as-Sittir*, kita merasakan betapa sayangnya Allah ﷻ kepada kita. Kita sebagai hamba yang selalu bersalah, sedikit banyak kita melakukan maksiat, tetap saja Allah ﷻ menutupi aib-aib kita sehingga orang lain tidak mengetahui dosa-dosa kita. Seandainya Allah ﷻ menjadikan dosa itu bisa tercium, entah seperti apa bau kita masing-masing. Semua orang pun akan mengetahui dosa kita. Seorang ulama bernama Muhammad bin Wasi' dengan *tawadhu*nya mengatakan:

لَوْ كَانَ لِلذُّنُوْبِ رِيْحٌ مَا قَدِرَ أَحَدٌ يَجْلِسُ إِلَيَّ

"Andai dosa itu memiliki bau, tentu tidak ada seorang pun yang mampu duduk bersamaku." (*Ighatsatul Lahafan*, pasal "Wa fi Muhasabatin Nafs 'Iddatu Mashalih")

Atas itu semua, rasa syukur kepada-Nya harus senantiasa kita aturkan, sekaligus ampunan-Nya kita harapkan.

Dengan itu juga, kita mengambil kesimpulan terlarangnya mengumbar aib, dan bahwa siapa saja yang mengumbar aib, berarti dia telah berbuat kesalahan yang kedua setelah kesalahannya yang pertama. Ini akan menambah dosanya sehingga ia terancam tidak diampuni.

Wallahu a'lam.

---

[1] Sahih, HR. al-Bukhari no. 183, dengan lafadz al-Bukhari. Asy-Syaikh al-Harras menyebutkan dengan lafadz yang sedikit berbeda.

[2] Kelengkapan hadits tersebut sebagai berikut. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ، فَيَقُولَ: يَا فُلاَنُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ

"Semua umatku dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan (dalam maksiat). Sungguh termasuk sikap terang-terangan dalam bermaksiat adalah seseorang yang melakukan amalan (maksiat) di malam hari, lalu masuk waktu pagi dalam keadaan Allah ﷻ telah menutupinya, namun dia justru mengatakan (kepada seseorang), 'Wahai fulan, aku semalam telah melakukan begini dan begini'. Padahal semalam Allah telah menutupinya, namun di pagi hari dialah yang justru menyingkap tabir Allah ﷻ tersebut." (Sahih, **HR. al-Bukhari** dalam "Kitabul Adab", "Bab Satrul Mukmin 'ala Nafsihi")

SIFAT SHALAT NABI ﷺ

Bacaan Dalam Shalat

(Bagian ke-13)

Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq al-Atsari

Shalat Maghrib

Dalam shalat Maghrib, Rasulullah ﷺ terkadang membaca surat-surat *mufashshal*[1] yang pendek. Ini ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah lalu penyebutannya ketika membahas bacaan Rasulullah ﷺ dalam shalat fajar/subuh[2]. Karena Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Maghrib di awal waktu ditambah lagi surat yang beliau baca pendek, disebutkan bahwa ketika mengimami para sahabatnya, Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalat dengan mengucapkan salam dalam keadaan masih terang. Hari belum tertutupi oleh gelapnya malam. Ketika itu, salah seorang dari sahabat pulang ke kediamannya dalam keadaan ia masih bisa melihat tempat jatuhnya anak panahnya, sebagai gambaran masih terangnya hari. Cahaya siang belum hilang sepenuhnya.

Rafi' ibnu Khadij رضي الله عنه mengabarkan hal tersebut. Beliau berkata:

كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ

"Kami pernah shalat maghrib bersama Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari kami pulang dalam keadaan ia masih bisa melihat tempat jatuhnya anak panahnya." (**HR. al-Bukhari** no. 559 dan **Muslim**)

Dalam satu safar, Rasulullah ﷺ membaca surat at-Tin pada rakaat kedua, seperti yang dikabarkan al-Bara رضي الله عنه berikut ini.

كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَقَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِـ{وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ}

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu safar. Pada

---

[1] Dinamakan *mufashshal* karena banyaknya pemisah di antara surat dengan basmalah. Banyak pendapat tentang surat-surat *mufashshal*. Yang benar, *mufashshal* berawal dari surat Qaf sampai akhir surat dalam Al-Qur'an. (*Fathul Bari*, 2/335)

[2] Yaitu hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya paling mirip (dengan shalat Rasulullah ﷺ-pent.) daripada si Fulan-seorang imam yang ada di Madinah-." Kata Sulaiman bin Yasar رحمه الله yang mendengar ucapan Abu Hurairah رضي الله عنه ini, "Aku pun shalat di belakang imam yang disebut oleh Abu Hurairah رضي الله عنه. Ia memanjangkan bacaannya pada dua rakaat yang awal dari shalat Zhuhur dan meringankan dalam dua rakaat yang akhir. Ia meringankan shalat Ashar (lebih pendek dari shalat Zhuhur-pent.). **Ia membaca dalam dua rakaat shalat Maghrib surat *mufashshal* yang pendek-pendek. Ia membaca surat *mufashshal* yang pertengahan (tidak panjang dan tidak juga pendek-pent.) dalam dua rakaat yang awal dari shalat Isya**. Dalam shalat Subuh, ia membaca surat *mufashshal* yang panjang."
Adh-Dhahhak رحمه الله berkata, "Orang yang mendengar dari Anas bin Malik رضي الله عنه menyampaikan kepadaku ucapan Anas, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ daripada anak muda ini-yang dimaksudkan adalah Umar ibnu Abdil Aziz رحمه الله-'." Kata adh-Dhahhak رحمه الله, "Aku pun shalat di belakang Umar ibnu Abdil Aziz. Ternyata dia memang melakukan sebagaimana yang dikatakan Sulaiman bin Yasar." (**HR. an-Nasai** no. 982, 983 dan **Ahmad** 2/300, 329–330. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Bulughul Maram* hadits no. 309, "Isnadnya sahih.")

rakaat yang kedua dari shalat Maghrib, beliau membaca wat-tin waz zaitun." (**HR. Abu Dawud ath-Thayalisi** dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang sahih menurut syarat *Syaikhani* [al-Bukhari dan Muslim] sebagaimana dalam *al-Ashl*, 2/475)

Terkadang Rasulullah ﷺ membaca surat *mufashshal* yang panjang dan pernah pula yang pertengahan (tidak pendek dan tidak pula panjang).

Ibnu Umar ؓ mengabarkan bahwa dalam shalat Maghrib, Nabi ﷺ pernah membaca surat Muhammad (38 ayat). (**HR. ath-Thabarani** dalam *ash-Shaghir* hlm. 23 dan **al-Maqdisi** dalam *al-Mukhtarah*, dengan sanad yang sahih menurut syarat Syaikhani sebagaimana dalam *al-Ashl*, 2/477)

Pernah pula Rasulullah ﷺ membaca surat ath-Thur (49 ayat) seperti disebutkan oleh hadits Jubair ibnu Muth'im ؓ. (**HR. al-Bukhari** no. 765 dan **Muslim** no. 1035)

Ketika Ummul Fadhl bintu al-Harits ؓ mendengar putranya, Abdullah ibnu Abbas ؓ, membaca surat al-Mursalat (50 ayat), ia berkata, "Wahai putraku, bacaanmu terhadap surat ini menggugah ingatanku. Sungguh surat ini adalah surat yang terakhir aku dengar dibaca oleh Rasulullah ﷺ dalam shalat Maghrib[3]." (**HR. al-Bukhari** no. 763 dan **Muslim** no. 1033)

Dalam riwayat at-Tirmidzi (no. 308) dari Ibnu Abbas ؓ, dari Ummul Fadhl ibunya, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ keluar menemui kami di saat sakitnya dalam keadaan kepala beliau dibebat. Beliau shalat Maghrib (mengimami manusia) dan membaca surat al-Mursalat."

Hadits Ummul Fadhl ؓ ini menepis pendapat yang mengatakan bahwa membaca surat yang panjang dalam shalat Maghrib hukumnya mansukh (dihapuskan). (*Aunul Ma'bud*, "Kitab ash-Shalah, bab Qadrul Qira'ah fil Maghrib")

Sekali waktu, Rasulullah ﷺ membaca surat yang paling panjang di antara dua surat dalam dua rakaat shalat Maghrib. Ini disebutkan oleh hadits Zaid ibnu Tsabit ؓ (**HR. al-Bukhari** no. 764).

Dalam riwayat Abu Dawud (no. 812 dan disahihkan oleh al-Imam al-Albani) disebutkan bahwa surat yang dimaksud adalah al-A'raf[4].

Pada kesempatan yang lain, beliau ﷺ pernah membaca surat al-Anfal dalam dua rakaat sebagaimana disebutkan oleh hadits Abu Ayyub ؓ yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabir*. Sanadnya sahih dan *rijal*nya (para perawinya) adalah *rijal shahih* sebagaimana dalam *al-Ashl* (2/487).

Rasulullah ﷺ membaca surat yang panjang tersebut untuk mengajari umatnya bahwa boleh sekali waktu dalam shalat Maghrib membaca surat Al-Qur'an yang panjang dan hukumnya sunnah. Dengan demikian, bacaan dalam shalat Maghrib tidak selamanya surat-surat yang pendek.

Shalat Isya

Dalam dua rakaat yang awal dari shalat Isya, Rasulullah ﷺ membaca surat *mufashshal* yang pertengahan seperti disebutkan oleh hadits Abu Hurairah ؓ yang telah lalu dalam pembahasan shalat Fajar.

Terkadang beliau membaca surat asy-Syams dan surat-surat yang semisalnya,

---

[3] Shalat Maghrib terakhir yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ sebelum beliau meninggal dunia.
[4] Yang dimaksud dua surat yang panjang adalah al-A'raf dan al-An'am. Surat al-A'raf lebih panjang daripada al-An'am. (*Subulus Salam*, 2/204)

seperti disebutkan oleh hadits Buraidah ibnul Hushaib ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/354) dengan sanad di atas syarat al-Imam Muslim.

Abu Rafi' berkata, "Aku pernah shalat Isya bersama Abu Hurairah ﷺ. Lalu beliau membaca surat al-Insyiqaq dan melakukan sujud tilawah. Aku pun bertanya, 'Apa ini?'

Abu Hurairah ﷺ menjelaskan:

سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ فَلاَ أَزَالُ أَسْجُدُ بِهَا حَتَّى أَلْقَاهُ

"Aku sujud saat membaca surat ini di belakang Abul Qasim (yakni Rasulullah) ﷺ. Maka dari itu, aku akan senantiasa sujud saat membaca surat ini sampai aku berjumpa dengannya." **(HR. al-Bukhari** no. 766, 768 dan **Muslim)**

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan dengan lafadz:

صَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ فَسَجَدَ بِهَا

"Aku (Abu Hurairah) pernah shalat di belakang Abul Qasim (yakni Nabi ﷺ), lalu beliau sujud saat membacanya."

Al-Imam al-Bukhari ﷺ memberi judul bab terhadap hadits ini "Bab al-Qira'ah fil Isya bis Sajdah". Artinya, bacaan dalam shalat Isya dengan surat as-Sajdah (30 ayat). (*Shahih al-Bukhari* dengan *Fathul Bari*, "Kitabul Adzan", 2/325)

Al-Bara ibnu Azib ﷺ mengabarkan:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي سَفَرٍ فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِـ{وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ}

"Rasulullah ﷺ dalam suatu safar membaca surat at-Tin pada salah satu dari dua rakaat shalat Isya." **(HR. al-Bukhari** no. 767 dan **Muslim** no. 1037)

Al-Hafizh ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ membaca surat *mufashshal* yang pendek dalam shalat Isya karena keadaan beliau sebagai musafir, sementara safar memang menghendaki agar shalat dikerjakan dengan *takhfif*/ringan. Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ membaca surat *mufashshal* yang pertengahan dibawa kepada pemahaman bahwa hal itu dalam shalat yang beliau ﷺ kerjakan saat mukim/tidak bepergian keluar kota. (*Fathul Bari*, 2/324)

Rasulullah ﷺ melarang seorang imam memanjangkan bacaan dalam shalat Isya sebagaimana berita yang datang dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ﷺ tentang Mu'adz ibnu Jabal ﷺ. Beliau ﷺ mengimami kaumnya dalam shalat Isya dan memanjangkan bacaannya hingga ada seorang lelaki dari kalangan Anshar yang memisahkan diri dari jamaah dan shalat sendirian. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Mu'adz ﷺ, ia mengatakan bahwa orang itu munafik. Saat sampai berita itu kepada si lelaki, ia menemui Rasulullah ﷺ lalu mengabarkan apa yang dikatakan oleh Mu'adz. Nabi ﷺ pun berkata kepada Mu'adz:

"Apakah engkau ingin menjadi tukang fitnah, wahai Mu'adz? Apabila engkau mengimami orang-orang, bacalah surat asy-Syams, al-A'la, al-'Alaq, dan al-Lail." **(HR. Muslim** no. 1041)

Mengapa Rasulullah ﷺ memerintahkan Mua'dz demikian? Alasannya disebutkan dalam hadits yang lain, yaitu karena makmum yang shalat di belakang imam ada orang yang tua, orang yang lemah, dan orang yang punya keperluan. **(HR. al-Bukhari** no. 702 dan **Muslim** no. 1044)

Disebutkan bahwa ketika mengimami orang-orang, Mu'adz ﷺ membaca surat al-Baqarah atau surat an-Nisa'. **(HR. al-Bukhari** no. 705 dan **Muslim** no. 1040)

Dalam hadits di atas, ada petunjuk bagi imam agar tidak memanjangkan bacaannya lebih dari panjangnya bacaan Rasulullah ﷺ atau lebih dari batasan yang ditetapkan beliau ﷺ, karena khawatir akan menjadi fitnah bagi agama makmum/orang-orang yang shalat di belakangnya. Di samping itu, juga akan membuat mereka enggan mengerjakan shalat berjamaah. Dalam *Shahihain* dan lainnya, banyak didapatkan hadits yang berisi perintah meringankan bacaan saat mengimami manusia dengan alasan di antara makmum ada orang yang sakit, ada yang lemah, orang tua, dan ada pula orang yang punya kebutuhan.

Hal yang perlu diperhatikan, dalam hal panjang pendeknya bacaan tentunya tidak mengikuti selera/hawa nafsu makmum. Apalagi jika mereka adalah orang-orang yang tidak bersemangat menjalankan shalat sebagaimana sunnah Rasulullah ﷺ sehingga bacaan yang semestinya panjang dalam shalat subuh misalnya malah dibaca surat yang pendek. Jika seperti ini keadaannya niscaya sunnah Nabi ﷺ akan tersia-siakan. Masalah bacaan yang pendek dalam shalat kembali kepada petunjuk dan bimbingan Nabi ﷺ. Barang siapa melakukannya seperti petunjuk Nabi ﷺ berarti ia telah meringankan shalatnya. Barang siapa menambah berarti ia telah memperpanjang bacaannya dan menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ.

Bacaan dalam Shalat Rawatib[5]

Bacaan Rasulullah ﷺ dalam shalat sunnah rawatib tidak ada yang disebutkan secara khusus selain dua shalat rawatib, yaitu qabliyah Subuh dan ba'diyah Maghrib. Oleh karena itu, hanya dua shalat rawatib ini yang akan kami bawakan keterangannya.

Bacaan dalam Sunnah Fajar

Shalat sunnah rawatib dua rakaat yang dikerjakan sebelum shalat Fajar atau shalat Subuh adalah shalat yang bacaannya sangat ringkas, sebagaimana pengabaran Ummul Mukminin Hafshah bintu Umar رضي الله عنها tentang shalat Rasulullah ﷺ. Hafshah رضي الله عنها berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الْأَذَانِ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ، رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ

"Sungguh jika muadzin telah selesai mengumandangkan adzan shalat Subuh dan telah masuk waktu subuh, Rasulullah ﷺ biasanya mengerjakan dua rakaat shalat yang ringan sebelum ditegakkannya shalat Subuh." (**HR. al-Bukhari** no. 618 dan **Muslim** no. 1673)

Karena pendeknya bacaan beliau, sampai-sampai istri beliau, Aisyah bintu Abi Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنها, mempertanyakan apakah beliau membaca Ummul Kitab dalam shalat tersebut. (**HR. al-Bukhari** no. 1171 dan **Muslim** no. 1681)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Aisyah رضي الله عنها berkata demikian bukan maknanya ia meragukan Rasulullah ﷺ membaca al-Fatihah. Namun, maknanya adalah Rasulullah ﷺ biasa memanjangkan bacaan dalam shalat sunnah. Tatkala beliau ﷺ memendekkan bacaan dalam dua rakaat qabliyah Fajar, jadilah beliau ﷺ seakan-akan tidak membaca al-Fatihah." (*Fathul Bari,* 3/61)

Demikian pula yang dijelaskan oleh al-Imam an-Nawawi رحمه الله dalam *al-Minhaj* (5/246). Beliau رحمه الله juga berkata, "Hadits tersebut menunjukkan disenanginya meringankan shalat sunnah Subuh. Ini adalah mazhab Malik, asy-

[5] Shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu, baik sebelum maupun setelahnya, seperti dua rakaat sebelum Subuh, dua rakaat sebelum dan setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya.

Syafi'i, dan jumhur."

Setelah membaca al-Fatihah dalam shalat sunnah ini, Rasulullah ﷺ terkadang membaca ayat:

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." **(al-Baqarah: 136)**

Di rakaat yang kedua, beliau ﷺ membaca:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـٔٗا وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا بَعۡضًا أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (wahai Muhammad), "Wahai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang sama yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, yaitu tidak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebab Rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling (enggan menerima ajakan yang ada) maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah'." **(Ali Imran: 64)**

Sebagai gantinya, terkadang beliau ﷺ membaca:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabatnya yang setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." **(Ali Imran: 52)**

Hal ini ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya. (no. 1688, 1689)

Terkadang pula, pada rakaat pertama Rasulullah ﷺ membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas. Ini sebagaimana yang disebutkan dalam banyak hadits. Di antaranya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengabarkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الفَجْرِ: {قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ} و {قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ}

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dalam dua rakaat sunnah Fajar membaca Qul ya ayyuhal kafirun dan Qul huwallahu ahad." **(HR. Muslim** no.1687)

Rasulullah ﷺ memuji orang yang membaca dua surat ini. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam ath-Thahawi (1/176) dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه disebutkan:

Ada seseorang berdiri shalat dua rakaat sunnah Fajar. Di rakaat pertama ia membaca Qul ya ayyuhal kafirun sampai selesai surat tersebut. Nabi

Bersambung ke hlm. 80

FATWA ULAMA TENTANG MLM

Sejumlah pertanyaan tentang sistem perusahaan semacam Biznas dan Hibatul Jazirah disampaikan kepada al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa) Saudi Arabia. Secara ringkas, sistemnya adalah meyakinkan konsumen (calon anggota) untuk membeli barang atau produk dengan syarat dia juga berusaha meyakinkan konsumen (calon anggota) yang lain untuk membeli. Demikian juga, konsumen berikutnya meyakinkan konsumen yang lain untuk membeli, begitu seterusnya.

Setiap kali level (jenjang) para member (anggota) bertambah, level pertama (pelopor/upline) akan mendapatkan bonus lebih besar, bisa mencapai ribuan real. Setiap member juga dituntut meyakinkan orang-orang berikutnya (downline) untuk bergabung demi mendapatkan bonus besar yang mungkin akan dia peroleh jika dia berhasil merekrut member baru pada level berikutnya dalam skema para anggota tersebut. Ini yang disebut dengan at-taswiq al-harami *(pemasaran sistem piramida) atau* asy-syabaki *(pemasaran sistem jaringan/network) atau Multi Level Marketing (MLM).*

Jawaban:

Alhamdulillah. Al-Lajnah menjawab pertanyaan di atas dengan jawaban berikut.

Sistem semacam ini hukumnya haram. Alasannya, fokus transaksi tersebut adalah bonus, bukan produknya. Sebab, bonusnya bisa mencapai puluhan ribu di saat harga produk hanya beberapa ratus. Jika setiap orang diberi dua pilihan tersebut, tentu ia akan memilih bonusnya. Oleh karena itu, tumpuan perusahaan-perusahaan tersebut dalam pemasaran dan promosi adalah menonjolkan bonusnya yang besar yang bisa didapatkan oleh setiap *member*, disertai tawaran yang menggiurkan dengan keuntungan yang melimpah sebagai imbalan dari modal yang sedikit—yang itu adalah harga produknya. Maka dari itu, produk yang dipasarkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut hanyalah kamuflase dan batu loncatan untuk memperoleh bonus dan keuntungan. Dengan demikian, jika model transaksinya seperti itu, hukumnya haram menurut syariat berdasarkan alasan-alasan berikut.

1. Transaksi ini mengandung unsur riba dengan dua macamnya: riba *al-fadhl* dan riba *nasi'ah*.

Sebagai *member*, seseorang membayar sedikit uang—berkedok pendaftaran atau pembelian paket produk perdana, *red.*—dengan tujuan mendapatkan uang yang lebih banyak. Ini adalah bentuk pembayaran uang untuk memperoleh uang dalam jumlah yang berbeda, secara tempo. Ini adalah riba yang diharamkan berdasarkan dalil dan ijma'. Produk yang dijual oleh perusahaan kepada member tidak lain sekadar kamuflase dalam tukar-menukar, yang sebenarnya bukan tujuan inti para

member, sehingga tidak berpengaruh dalam hukum.

2. Sistem itu termasuk *gharar* (ketidakjelasan antara untung dan rugi) yang diharamkan secara syar'i.

Seorang *member* tidak mengetahui apakah ia akan berhasil dalam meraih jumlah member baru yang ditargetkan ataukah tidak. Sistem MLM ini sendiri, bagaimanapun berlangsungnya, pasti akan sampai pada titik akhir tempat kita berhenti. Saat seorang member bergabung dengan sistem piramida ini, ia tidak tahu apakah ia akan berada pada level puncak sehingga meraup untung, ataukah ia akan terus berada pada level bawah sehingga ia akan merugi. Kenyataannya, mayoritas anggota skema piramida ini mengalami kerugian kecuali beberapa saja yang berada pada level atas (yang berada di puncak piramida/*elite distributor* menikmati komisi besar bukan karena hasil penjualan sendiri, tetapi dari hasil jerih payah level bawah, *red.*). Akibatnya, kebanyakannya merugi. Inilah hakikat *gharar*, yaitu ketidakjelasan antara dua hal dan yang dominan justru yang dikhawatirkan. Nabi ﷺ telah melarang transaksi *gharar* sebagaimana riwayat Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

> *"... Jika engkau mengutangi seseorang lalu ia menghadiahimu seikat jerami, sekarung gandum, atau sekarung qatt (satu jenis makanan hewan), janganlah engkau terima karena itu termasuk riba."*

3. Sistem ini memiliki ciri *'memakan harta orang dengan cara yang batil'*.

Tidak ada yang mendapatkan manfaat dari transaksi ini selain perusahaan dan *member* yang mau diberi bonus oleh perusahaan dengan tujuan menipu yang lain. Inilah yang diharamkan oleh dalil Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, melainkan dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." **(an-Nisa: 29)**

4. Sistem ini mengandung kecurangan dan penipuan terhadap orang lain.

Ini dilihat dari sisi menampakkan produk sebagai tujuan inti dari sistem ini, padahal hakikatnya tidak demikian. Juga dilihat dari sisi iming-iming bonus besar kepada mereka—bahkan dibumbui *success story, red.*—yang seringkali justru tidak menjadi kenyataan. Ini termasuk penipuan yang haram menurut syariat. Nabi ﷺ telah bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa menipu kami, dia bukan dari golongan kami." **(HR. Muslim** dalam kitab *Shahih*-nya)

Beliau ﷺ juga bersabda:

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Penjual dan pembeli itu punya hak memilih selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan berterus terang, transaksi keduanya akan diberkahi. Namun, jika keduanya berdusta dan tidak berterus terang, akan dihilangkan keberkahan transaksi keduanya." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa sistem ini tergolong dalam hukum makelaran/*brokerage*, tidaklah benar. Makelaran adalah sebuah transaksi yang memberikan upah/komisi atas penjualan barang kepada makelar/*broker*. Adapun dalam MLM, *member*-lah yang membayar untuk memasarkan produk. Makelar sendiri tujuannya benar-benar menjual barang. Berbeda halnya dengan MLM, tujuan hakikinya adalah memasarkan bonus bukan produk. Dengan itu, seorang *member* menjual produk kepada orang yang menjual, kepada orang yang menjual, kepada orang yang menjual, dan seterusnya. Berbeda halnya dengan makelar yang menjual produk kepada orang yang benar-benar membutuhkannya. Jadi, perbedaan keduanya jelas.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa bonus-bonus itu termasuk dalam bab hibah (pemberian), ini juga tidak benar. Andaipun benar itu hibah, tidak semua pemberian itu dibolehkan secara syar'i. Hibah yang disebabkan peminjaman adalah riba. Oleh karena itu, sahabat Abdullah bin Salam ﷺ mengatakan kepada Abu Burdah:

إِنَّكَ بِأَرْضٍ الرِّبَا بِهَا فَاشٍ، إِذَا كَانَ لَكَ عَلَى رَجُلٍ حَقٌّ فَأَهْدَى إِلَيْكَ حِمْلَ تِبْنٍ أَوْ حِمْلَ شَعِيرٍ أَوْ حِمْلَ قَتٍّ فَلَا تَأْخُذْهُ فَإِنَّهُ رِبًا

"Sesungguhnya engkau berada di daerah yang riba telah mengakar. Jika engkau mengutangi seseorang lalu ia menghadiahimu seikat jerami, sekarung gandum, atau sekarung qatt *(satu jenis makanan hewan), janganlah engkau terima karena itu termasuk riba."* **(HR. al-Bukhari** dalam *Shahih*-nya)

Hibah/pemberian itu hukumnya sama dengan hukum sebab pemberian itu. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda kepada pegawainya (yang bertugas mengumpulkan zakat, –*red.*) yang datang kepada beliau seraya berkata, "Ini untuk Anda, sedangkan ini adalah hadiah untukku." Nabi ﷺ pun berkata:

فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ؟

"Tidakkah engkau duduk saja di rumah ayah dan ibumu, lalu engkau tunggu apakah kamu akan diberi hadiah atau tidak?" **(Muttafaqun 'alaihi)**

Bonus-bonus (dalam MLM) tersebut jelas diadakan karena keikutsertaan dalam pemasaran berjenjang ini. Maka dari itu, nama apa pun yang disematkan, baik hadiah, hibah, maupun lainnya, tidak mengubah hakikat/esensi dan hukumnya sedikit pun.

Yang perlu dicatat, perusahaan apa pun yang muncul di pasaran, yang pemasarannya mengikuti sistem pemasaran berjenjang atau piramida (MLM) semacam perusahaan Seven Diamond, SmartWay, GoldQuest, hukumnya tidak berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan walaupun produk yang ditawarkan berbeda.

Allah ﷻ lah yang memberi taufik, semoga shalawat dan salam-Nya tercurah atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

PERHATIAN ISLAM TERHADAP RUMAH TANGGA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَحَبِيْبَنَا مُحَمَّداً عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى حَقَّ التَّقْوَى؛ بِفِعْلِ مَا أَمَرَكُمْ وَتَرْكِ مَا نَهَاكُمْ عَنْهُ وَشُكْرِ مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْكُمْ، فَقَدْ وَعَدَ بِالْعَاقِبَةِ لِلْمُتَّقِيْنَ وَالْمَزِيْدِ لِلشَّاكِرِيْنَ.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang menguasai dan mengatur alam semesta atas nikmat-nikmat-Nya. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ semata dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat, dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa mengikuti jalannya.

Hadirin rahimakumullah,

Sebagaimana telah diketahui bersama, masyarakat adalah suatu komunitas yang terbentuk dari beberapa keluarga. Adapun keluarga terbentuk dari individu-individu yang ada di dalamnya. Dengan demikian, baik dan tidaknya keadaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh baik dan tidaknya keadaan keluarga serta individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sangat besar perhatian Islam terhadap upaya membentuk rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan dipenuhi oleh kasih sayang.

Hadirin rahimakumullah,

Karena rumah tangga dimulai oleh hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan melalui pernikahan, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap selektif dalam memilih calon pasangan hidup yang akan dijadikan sebagai teman dalam berumah tangga. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

"Apabila datang kepada kalian seseorang yang baik agama dan akhlaknya (untuk meminang putri kalian), nikahkanlah dia. Kalau tidak (dinikahkan) akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar." **(HR. at-Tirmidzi** dan dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani)

Hadirin rahimakumullah,

Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ memerintahkan wali para wanita untuk selektif dalam menikahkan anak perempuannya, sekaligus mengingatkan mereka agar tidak menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak baik agama dan akhlaknya.

Akan tetapi, kenyataannya banyak wali yang kurang memerhatikan petunjuk ini. Akibatnya, kita mendengar banyak keluhan dan problem yang menimpa keluarga. Ada wanita yang mengeluhkan suaminya karena tidak mau shalat. Ada pula yang mengeluhkan suaminya karena dia adalah seorang pemabuk, dan sebagainya. Siapa yang paling bertanggung jawab atas munculnya masalah-masalah ini?

Tentu saja, seorang wali yang menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak baik agama dan akhlaknya memiliki andil besar atas munculnya masalah ini. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Bahkan, wali yang menikahkan tersebut bertanggung jawab pula terhadap keadaan anak-cucu yang lahir setelahnya.

Maka dari itu, sudah semestinya para wali untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dalam hal menikahkan anak-anak perempuannya. Tidak selayaknya mereka mendahulukan kepentingan pribadi. Karena semata-mata menginginkan menantu seorang yang kaya, misalnya, dirinya tega menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang tidak baik akhlak dan agamanya.

Hadirin rahimakumullah,

Di samping memerintahkan para wali agar menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang baik agama dan akhlaknya, Islam juga memerintahkan kaum laki-laki untuk selektif ketika mencari calon ibu bagi anak-anaknya. Hendaknya dia berusaha mencari seorang wanita yang salehah untuk dijadikan sebagai istri. Nabi ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan yang sedikit dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang salehah." **(HR. Muslim)**

Nabi ﷺ juga bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal: (ada yang menikahi) karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan (ada yang) karena agamanya. Raihlah keberuntungan dengan mendapatkan wanita yang baik agamanya." **(HR. al-Bukhari** dan **Muslim)**

Berdasarkan hadits ini, seorang laki-laki seharusnya selektif dalam memilih wanita yang akan dijadikan sebagai istri. Hendaknya ia tidak sekadar melihat kekayaan yang dimilikinya, atau kedudukannya di masyarakat, atau kecantikan wajahnya, tanpa melihat agamanya. Kecantikan, kekayaan, dan kedudukan semata, terkadang akan mendorong seorang wanita untuk berani dan melampaui batas terhadap suaminya. Adapun kebaikan agama yang dimiliki oleh seorang wanita akan menutup dan menghalangi celah-celah kerusakan yang bisa dilakukan oleh seorang wanita terhadap suaminya.

Tentu saja, apabila semua hal di atas terkumpul pada diri seorang wanita: baik agamanya, cantik wajahnya, dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya, ini adalah kenikmatan yang lengkap. Namun, setiap kekurangan yang ada pada diri wanita masih bisa tertutupi, selain kejelekan agamanya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Setelah terbangun sebuah rumah tangga melalui pernikahan, agama Islam

memerintahkan suami dan istri untuk saling mempergauli dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ dan hadits Nabi ﷺ. Dengan demikian, akan muncul—insya Allah—rumah tangga yang salehah.

Sungguh suatu kenikmatan yang besar apabila seseorang dikaruniai rumah tangga yang salehah. Rumah tangga yang dibangun berfondasikan saling membantu, memudahkan, dan memahami keadaan, membuat penghuninya memiliki ketenangan di dalam hati dan pikiran, serta dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang. Ini adalah buah dari pernikahan yang disebutkan oleh Allah ﷻ:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya (hati) kamu condong dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Rum: 21)**

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Perhatian Islam terhadap proses membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia juga tampak dalam hal pendidikan anak. Agama Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia dan menjaga mereka dari hal-hal yang akan merusak agama serta akhlaknya.

Nabi ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila tidak menjalankannya ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka." **(HR. Abu Dawud** dan disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani)

Begitu pula, Islam memerintahkan orang tua untuk bersikap adil dalam hal pemberian kepada anak-anaknya. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan pemberian kepada anak-anaknya. Sebagian mereka diberi dan sebagian lainnya tidak diberi. Ini tidak diperbolehkan. Hal ini akan memicu permusuhan dan menyebabkan terputusnya hubungan di antara mereka. Akibat berikutnya, keharmonisan sebuah rumah tangga akan rusak. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa sahabat Nu'man ibn Basyir رضي الله عنه mengatakan:

تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللهِ ﷺ. فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهِدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: اتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ. فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

Ayahku memberikan shadaqah kepadaku dengan sebagian hartanya. Ibuku, 'Amrah bintu Rawahah, mengatakan, "Aku tidak ridha hingga engkau mempersaksikannya di hadapan Rasulullah ﷺ." Bergegaslah ayahku menuju Rasulullah ﷺ untuk mempersaksikan shadaqahnya untukku. Nabi ﷺ pun bersabda, "Apakah engkau melakukan hal ini kepada seluruh anakmu?" Beliau menjawab, "Tidak." Nabi ﷺ bersabda, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersikap adillah kalian terhadap

anak-anak kalian." Akhirnya, ayahku mengurungkan shadaqahnya untukku. **(HR. Muslim)**

Akhirnya, mudah-mudahan Allah ﷻ mengaruniakan kepada kita semuanya keluarga yang salehah.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلهِ عَلَى فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ فِي إِلَهِيَّتِهِ وَسُلْطَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Di antara yang menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap perbaikan rumah tangga adalah apa yang disebutkan dalam hadits berikut.

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ

"Jangan kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan-kuburan." **(HR. Abu Dawud** dan disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani)

Hadits ini memberikan petunjuk kepada orang tua untuk tidak mengosongkan rumahnya dari ibadah. Bahkan, Allah ﷻ menjadikan shalat sunnah yang tidak dilakukan dengan berjamaah lebih utama dilakukan di rumah. Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِى بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ

"Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu." **(HR. Muslim)**

Dari rumah-rumah yang dipenuhi oleh ibadah, baik zikir, bacaan Al-Qur'an, maupun amar ma'ruf nahi mungkar itulah, akan muncul generasi-generasi yang saleh. Berbeda halnya dengan rumah-rumah yang kosong dari ibadah. Terlebih dimasukkan ke dalamnya sarana-sarana yang memalingkan penghuninya dari ibadah. Generasi model apa yang akan datang nanti? Bukan hanya kosong dari ibadah, bahkan rumah-rumah tersebut menjadi tempat persinggahan setan yang mengajak penghuninya kepada berbagai kemaksiatan. *Wal 'iyadzu billah* (Kita meminta perlindungan kepada Allah ﷻ).

Hadirin rahimakumullah,

Maka dari itu, orang tua wajib takut kepada Allah ﷻ dengan menjaga rumahnya dari hal-hal yang akan merusak diri dan keluarganya. Apalagi di masa-masa sekarang ini. Sarana-sarana yang merusak atau memalingkan anak dari agama dan akhlak yang mulia begitu banyak dan tersebar.

Tidakkah orang tua khawatir terhadap kerusakan yang akan menimpa agama dan akhlak anak-anaknya? Tidakkah orang tua mengambil pelajaran dari kerusakan yang telah menimpa kebanyakan anak-anak remaja di sekitarnya? Betapa banyak anak-anak kaum muslimin yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Betapa banyak di antara mereka yang terjerumus dalam minuman keras, narkoba, judi, dan kerusakan lainnya. Dengan kenyataan yang ada ini, masihkah para orang tua akan tetap melalaikan pendidikan agama dan akhlak bagi anak-anaknya? Masihkah para orang tua akan tetap lalai memerhatikan teman, bacaan, dan kegiatan anak-anaknya?

Hadirin rahimakumullah,

Oleh karena itu, marilah kita berupaya memperbaiki diri dan keluarga kita serta banyak berdoa agar mendapatkan kemudahan dalam mewujudkannya.

Tidakkah kita ingin mencontoh para nabi dalam hal berdoa untuk anak-anaknya? Lihatlah misalnya doa Nabi Ibrahim ﷺ yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk dari orang-orang yang saleh." **(ash-Shaffat: 100)**

Begitu pula doa beliau yang lainnya:

رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Rabb kami, perkenankanlah doaku." **(Ibrahim: 40)**

Akhirnya, mudah-mudahan Allah ﷻ mengaruniai kita keluarga yang salehah, yang memberikan kemanfaatan hingga kehidupan kita di akhirat nanti, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." **(ar-Ra'd: 23)**

Kami tidak mencantumkan doa pada rubrik "Khutbah Jumat" agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Sifat Shalat Nabi ﷺ

Sambungan dari hlm. 72

ﷺ *lalu bersabda, "Inilah hamba yang beriman kepada Rabbnya." Pada rakaat kedua, orang itu membaca Qul huwallahu ahad sampai akhir ayat. Nabi* ﷺ *pun bersabda, "Inilah hamba yang mengenal Rabbnya."*

Thalhah ibnu Khirasy (perawi yang meriwayatkan dari Jabir) berkata, "Aku menyenangi membaca dua surat ini dalam dua rakaat sunnah Fajar."

Al-Imam al-Albani رحمه الله mengatakan tentang hadits di atas bahwa sanadnya *jayyid* (bagus), semua perawinya dikenal. Hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh رحمه الله dalam *al-Ahadits al-'Aliyat* no. 16. (*al-Ashl*, 2/456)

Sunnah Ba'diyah Maghrib

Dalam shalat sunnah ba'diyah Maghrib, Rasulullah ﷺ biasa membaca surat al-Kafirun dan al-Ikhlas pula sebagaimana bacaan beliau dalam shalat sunnah qabliyah subuh (sunnah fajar). Ibnu Umar رضي الله عنهما yang memberitakan hal ini. Ia berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah membaca dalam dua rakaat sunnah qabliyah Fajar dan dua rakaat ba'diyah Maghrib surat Qul ya ayyuhal kafirun dan Qul huwallahu ahad lebih dari 20 kali atau belasan kali." (**HR. Ahmad** 2/58, disahihkan sanadnya oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله)

Abdurrahman ibnu Yazid an-Nakha'i al-Kufi رحمه الله, seorang tabi'in yang *tsiqah* (tepercaya), mengabarkan bahwa salaf menyenangi membaca dua surat ini dalam dua rakaat ba'diyah Maghrib dan dua rakaat qabliyah Fajar. (*al-Ashl*, 2/455). *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Hikmah Pernikahan Nabi صلى الله عليه وسلم

Tidak Ada Penyebab Sial

Mengalungkan Ayat Al-Qur'an di leher Orang Sakit

Mengasihi Hamba Allah

Hikmah Pernikahan Nabi ﷺ

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah

Allah ﷻ dengan keadilan dan hikmah-Nya yang agung menghalalkan Nabi-Nya untuk menikahi banyak wanita. Nabi ﷺ pun melangsungkan apa yang diizinkan untuknya. Beliau memiliki banyak istri. Bergulirlah 'tanya' dari sebagian orang, Apakah Nabi ﷺ menikahi istri-istrinya karena memenuhi hasratnya sebagai manusia ataukah karena tujuan mulia yang lain?

Jawabannya, insya Allah, kita dapatkan dari penjelasan asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang kami bawakan dalam pembahasan berikut ini.

Nabi ﷺ adalah insan yang dimuliakan oleh Allah ﷻ dengan beroleh nubuwah dan risalah, diangkat sebagai nabi dan rasul, kepada segenap manusia sampai akhir zaman. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (ya Muhammad), "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah Rasulullah (utusan Allah) kepada kalian seluruhnya." **(al-A'raf: 158)**

Namun, walaupun beliau seorang rasul pilihan, sebagai manusia beliau ﷺ memiliki sifat atau tabiat manusia. Beliau ﷺ membutuhkan makan, minum, tidur, buang air kecil dan besar. Beliau ﷺ juga perlu melindungi dirinya dari hawa dingin, panas, dan dari musuh. Beliau ﷺ pun menyukai dan merasakan nikmatnya pernikahan, lezatnya makanan, minuman, dan tabiat manusia lainnya yang tidak mencacati nubuwah dan risalah beliau. Allah ﷻ berfirman kepada beliau ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau ﷺ adalah manusia yang tak lepas dari sifat manusia:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ

Katakanlah (ya Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa di sisiku ada perbendaharaan Allah dan Aku tidak mengetahui perkara gaib." **(al-An'am: 50)**

Beliau ﷺ sendiri berkata tentang diri beliau:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ

"Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian lupa." (**HR. Muslim** no. 1283)

Dari sisi ilmu, ketidaktahuan tentang urusan gaib dan bisa lupa dari apa yang diketahui adalah kekurangan dalam martabat ilmu. Akan tetapi, karena di antara tabiat manusia yang diciptakan oleh Allah ﷻ adalah memiliki kelemahan dalam seluruh urusan, tidak tahu yang gaib dan bisa lupa bukanlah kekurangan dalam urusan nubuwah serta bukan pula kekurangan bagi pribadi Nabi ﷺ.

Menyukai pernikahan adalah tabiat

manusia tanpa diragukan. Sempurnanya syahwat dalam pernikahan ini termasuk kesempurnaan tabiat manusia. Kuatnya syahwat seseorang dalam pernikahan menunjukkan tubuhnya sehat dan tabiatnya lurus/normal.

Oleh karena itu, dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ disebutkan pujian terhadap diri Nabi ﷺ melalui pernyataan Anas:

كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ -يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ- أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ

"Kami membicarakan tentang Nabi ﷺ, beliau diberi kekuatan tiga puluh orang lelaki."

Maksudnya adalah kekuatan 'berhubungan' dengan wanita/istri. Hal ini, *wallahu a'lam*, dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada beliau agar beliau mampu melakukan apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ untuk beliau, yaitu wanita-wanita yang ada tanpa pembatasan[1], tanpa mahar[2], dan tanpa wali[3].

---

[1] Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٥٠﴾

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maharnya dan budak sahaya yang kamu miliki dari yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan oleh Allah untukmu. Halal pula bagimu menikahi anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ayahmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut berhijrah bersamamu, dan perempuan mukminah yang menghibahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya (tanpa mahar) sebagai pengkhususan bagimu, tidak berlaku bagi orang beriman lainnya." **(al-Ahzab: 50)**

Para rasul sebelum beliau pun memiliki banyak istri sehingga hal tersebut bukanlah urusan baru yang beliau ﷺ jalani. Dalam *Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda:

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ

Nabi Sulaiman bin Dawud berkata, "Sungguh-sungguh aku akan berkeliling malam ini (menggilir) tujuh puluh orang istriku, yang nantinya masing-masing istriku akan mengandung seorang penunggang kuda (yang hebat) yang akan berjihad di jalan Allah."

[2] Beliau diperkenankan menerima jika ada wanita yang menghibahkan dirinya kepada beliau. Artinya, beliau boleh menikahinya tanpa mahar, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahzab ayat 50.

[3] Hal ini seperti pernikahan beliau ﷺ dengan Zainab bintu Jahsyin رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Allah ﷻ mengabadikan kisahnya dalam Tanzil-Nya:

وَإِذۡ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَأَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِ أَمۡسِكۡ عَلَيۡكَ زَوۡجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخۡفِي فِي نَفۡسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبۡدِيهِ وَتَخۡشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَىٰهُۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيۡدٞ مِّنۡهَا وَطَرٗا زَوَّجۡنَٰكَهَا لِكَيۡ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ حَرَجٞ فِيٓ أَزۡوَٰجِ أَدۡعِيَآئِهِمۡ إِذَا قَضَوۡاْ مِنۡهُنَّ وَطَرٗاۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ مَفۡعُولٗا

Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya, "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menampakkannya, dan kamu takut kepada manusia padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan dia (mantan istri Zaid yaitu Zainab) denganmu (setelah selesai iddahnya) agar tidak ada keberatan bagi orang-orang beriman untuk menikahi istri-istri dari anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istri mereka (telah bercerai). Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. **(al-Ahzab: 37)**

Allah ﷻ yang bertindak sebagai wali dalam pernikahan yang agung tersebut. Oleh karena itu, Zainab berbangga dengan kelebihan ini di hadapan istri-istri Rasulullah ﷺ yang lain. Zainab رَضِيَ اللهُ عَنْهَا pernah berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian. Adapun aku, Allah-lah yang menikahkan aku dari atas langit ke tujuh." (HR. **al-Bukhari** dalam *Shahih*-nya, "Kitab at-Tauhid, bab Wa Kana 'Arsyuhu 'alal Ma'i". Diriwayatkan pula oleh **at-Tirmidzi** dalam *at-Tafsir min Surah al-Ahzab*, dan selainnya)

Dengan demikian, beliau ﷺ bisa menunaikan hak-hak para wanita yang beliau ﷺ peristri. Dengan banyaknya istri beliau ﷺ, tercapailah kemaslahatan besar yang berkaitan dengan mereka secara khusus dan umat seluruhnya secara umum. Seandainya bukan karena kekuatan yang diberikan oleh Allah ﷻ ini niscaya beliau ﷺ tidak akan mampu menikahi wanita sejumlah yang beliau nikahi[4] atau tidak akan mampu menunaikan hak-hak mereka yang berupa penjagaan dan pergaulan yang baik.

Seandainya Nabi ﷺ menikahi seorang wanita karena semata ingin menunaikan syahwatnya dan berjalan sesuai dengan fitrah dan tabiatnya sebagai manusia, niscaya hal itu tidaklah bernilai minus bagi kenabian beliau. Tidak pula bernilai negatif terhadap diri beliau. Mengapa demikian? Karena beliau sendiri telah bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang memiliki agama." **(HR. al-Bukhari** no. 5090 dan **Muslim** no. 3620)[5]

Bahkan, Allah ﷻ telah berfirman kepada beliau ﷺ:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu menikahi wanita-wanita sesudah itu dan tidak boleh pula mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun ***kecantikannya menarik hatimu*** *selain wanita budak sahaya yang engkau miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* **(al-Ahzab: 52)**

Apa makna memilih wanita yang kecantikannya menarik hati kalau bukan karena mengikuti hasrat jiwa? Allah ﷻ menyebutkan demikian, yang berarti Nabi-Nya ﷺ tidak disalahkan jika memilih wanita cantik sebelum itu sebagai istri dalam rangka menyenangkan pandangan mata dan hati beliau ﷺ.

Akan tetapi, kata ahlul ilmi, di antaranya Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ, **sejauh ini kita tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita semata-mata karena ingin memenuhi kebutuhan syahwatnya.** Kalau seperti itu tujuan beliau ﷺ niscaya beliau ﷺ akan memilih gadis-gadis yang berparas jelita, remaja-remaja putri yang masih muda belia[6], sebagaimana anjuran beliau kepada Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, saat Jabir memberitakan kepada

---

[4] Jumlah istri beliau yang disepakati ada sebelas orang. Enam orang dari suku Quraisy, yaitu Khadijah bintu Khuwailid, Aisyah bintu Abi Bakr ash-Shiddiq, Hafshah bintu Umar ibnul Khaththab, Ummu Habibah bintu Abi Sufyan, Ummu Salamah bintu Abi Umayyah, dan Saudah bintu Zam'ah. Empat orang dari bangsa Arab selain suku Quraisy yaitu Zainab bintu Jahsyin, Maimunah bintu al-Harits al-Hilaliyah, Zainab bintu Khuzaimah al-Hilaliyah, dan Juwairiyah bintu al-Harits al-Khuza'iyah al-Mushthaliqiyah. Masih ada satu orang dari non-Arab, yakni dari Bani Israil, Shafiyah bintu Huyai bin Akhthab dari Bani Nazhir.

[5] Makna hadits ini, kata al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ, Nabi ﷺ mengabarkan kebiasaan manusia bahwa mereka memilih wanita untuk diperistri dengan melihat empat kriteria yang disebutkan; punya harta, berkedudukan, cantik rupawan dan berpegang dengan agama. Biasanya mereka mengakhirkan kriteria agama si wanita. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memberi bimbingan agar mengutamakan wanita yang kuat agamanya. (*al-Minhaj*, 10/293)

[6] Sementara kita tahu bahwa semua wanita yang beliau ﷺ nikahi adalah janda, kecuali Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

beliau bahwa ia telah menikahi seorang janda. Beliau ﷺ pun bersabda:

فَهَلاَّ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ؟

"Kenapa engkau tidak menikahi seorang gadis yang engkau bisa mengajaknya bermain dan ia bisa mengajakmu bermain?"

Dalam satu riwayat:

وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟

"Engkau bisa mengajaknya tertawa dan ia bisa mengajakmu tertawa?" (**HR. al-Bukhari** no. 5080, 4052 dan **Muslim** no. 3622, 3624)

Beliau juga pernah mengatakan, "*Hendaklah kalian menikah dengan para gadis karena mereka lebih segar mulutnya, lebih banyak anaknya dan lebih ridha dengan yang sedikit.*" (**HR. Ibnu Majah** no. 1861, dihasankan al-Imam al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 623)

Pernikahan yang dilangsungkan oleh Rasulullah ﷺ hanyalah karena ingin melunakkan hati, dalam rangka memuliakan, ingin menambal duka, sebagai balas budi, atau tujuan-tujuan agung lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani—semoga Allah ﷻ merahmatinya—dalam *Fathul Bari* (9/144—145) menyebutkan ucapan ahlul ilmi tentang hikmah Rasulullah ﷺ menikahi banyak wanita.

Di antaranya:

1. Memperbanyak orang yang menyaksikan keadaan beliau yang tersembunyi (urusan dalam rumah) sehingga tertolaklah persangkaan musyrikin yang menyatakan bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun, penyair, atau orang gila.

2. Untuk memuliakan kabilah-kabilah Arab dengan adanya hubungan ipar dengan beliau ﷺ.

3. Menambah kedekatan dan melunakkan hati mereka karena adanya hubungan ipar tersebut.

4. Menambah taklif/beban beliau, di mana beliau harus mengurusi istri-istri dan menjaga mereka, bersamaan dengan itu beliau ﷺ harus memikul beban risalah. Dengan demikian, hal ini memperbesar kepayahan beliau ﷺ yang justru memperbesar pahala yang akan beliau ﷺ peroleh.

5. Memperbanyak kerabat beliau dari pihak istri sehingga bertambahlah penolong-penolong dalam menghadapi orang yang memerangi beliau ﷺ.

6. Hukum-hukum syariat yang tidak dapat dilihat oleh kaum lelaki dapat tersampaikan kepada umat, karena kebanyakan urusan yang terjadi bersama istri adalah peristiwa yang tersembunyi bagi orang lain.

7. Dapat terlihat kemuliaan akhlak beliau ﷺ yang tersembunyi.

Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Habibah bintu Abi Sufyan رضي الله عنها dalam keadaan ayahnya, Abu Sufyan, memusuhi beliau[7]. Shafiyah bintu Huyai رضي الله عنها beliau ﷺ nikahi setelah ayah, paman dan suaminya terbunuh dalam peperangan menghadapi beliau ﷺ dan pasukan beliau. Kalau bukan karena kesempurnaan akhlak yang ada pada diri beliau ﷺ niscaya wanita-wanita yang beliau ﷺ nikahi ini akan menjauh dan tidak suka kepada beliau ﷺ. Namun, yang terjadi malah mereka sangat mencintai beliau ﷺ lebih dari seluruh kerabat mereka.

Ada sisi lain dari hikmah pernikahan Rasulullah ﷺ selain yang telah disebutkan di atas.

1. Menampakkan keadilan Rasulullah ﷺ yang sempurna dalam bermuamalah dengan para istrinya sehingga umat bisa

---

[7] Saat itu Abu Sufyan adalah tokoh kaum musyrikin Quraisy di Makkah.

mencontoh beliau ﷺ dalam hal ini.

2. Memperbanyak tersebarnya syariat karena penyebarannya lewat sejumlah orang tentu lebih besar daripada penyebaran dari satu orang

3. Menambal hati orang yang hilang kemuliaannya, seperti yang terjadi pada Shafiyah bintu Huyai رضي الله عنها, yang ayahnya adalah tokoh kaumnya. Demikian juga Juwairiyah bintu al-Harits رضي الله عنها, yang ayahnya adalah pimpinan Bani Musthaliq.

4. Mengobati duka orang yang kehilangan kekasihnya, seperti yang terjadi pada pernikahan beliau dengan Saudah bintu Zam'ah رضي الله عنها.[8]

5. Penetapan hukum syar'i dan menghapus keyakinan yang salah yang sebelumnya telah tertanam di hati-hati manusia berupa larangan menikahi istri anak angkat, sebagaimana kisah Zainab bintu Jahsyin رضي الله عنها [9]. Hal ini karena meyakinkan orang dengan perbuatan lebih mengena dan tertancap daripada sekadar ucapan. Lihatlah bagaimana orang-orang bersegera dan berlomba-lomba mencontoh perbuatan Nabi ﷺ ketika beliau mencukur rambutnya dalam peristiwa Hudaibiyah yang sebelumnya mereka berlambat-lambat menjalankannya saat Nabi ﷺ baru sekadar memerintahkan (belum mencontohkan dalam perbuatan)[10].

6. Mendekatkan dan menguatkan hubungan, sebagaimana yang terjadi pada pernikahan beliau dengan Aisyah dan Hafshah رضي الله عنهما.

Nabi ﷺ mengikat hubungan dengan keempat *khulafa' rasyidun*; Abu Bakr ash-Shiddiq, Umar al-Faruq, Utsman Dzun Nurain, dan Ali رضي الله عنهم dengan cara *mushaharah*[11], walaupun sebagian mereka telah memiliki hubungan kekerabatan yang khusus dengan Nabi ﷺ[12]. Beliau ﷺ menikahi putri Abu Bakr رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه. Beliau ﷺ juga menikahkan ketiga putrinya dengan Utsman رضي الله عنه dan Ali رضي الله عنه.[13]

Wallahu a'lam.

Sumber:

- Fatwa asy Syaikh Ibnu Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasail* beliau, no. 131, 1/321-326
- *Kitab Azwajin Nabi*, al-Imam Muhammad ibnu Yusuf ash-Shalihi ad-Dimasyqi
- *Fathul Bari*, Ibnu Hajar al-Asqalani
- *al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim*, al-Imam an-Nawawi

---

[8] As-Sakran bin Amr رضي الله عنه, yang berhijrah bersama istrinya, Saudah رضي الله عنها, ke negeri Habasyah. Sekembalinya ke Makkah, beliau meninggal dunia sehingga Saudah رضي الله عنها pun menjanda. Ketika Rasulullah ﷺ ditawari oleh Khaulah bintu Hakim as-Sulaimiyah untuk menikah dengan Saudah, hati beliau pun tersentuh dengan penderitaan wanita muhajirah ini. Apalagi saat itu Saudah رضي الله عنها telah memasuki usia senja, tentu lebih layak membutuhkan perlindungan dari seorang suami.

[9] Karena suami Zainab yang sebelumnya, Zaid bin Haritsah, pernah diangkat anak oleh Nabi ﷺ sebelum turunnya ayat yang melarang.

[10] Kisahnya ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/323), al-Bukhari dalam *Shahih*nya, "Kitab asy-Syuruth, bab asy-Syuruth fil Jihad wal Mushalahah ma'a Ahlil Harbi wa Kitabatisy Syuruth."

[11] *Mushaharah* adalah hubungan yang terjalin karena pernikahan, baik berbentuk hubungan mertua dengan menantu maupun periparan.

[12] Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه adalah anak paman (saudara sepupu) Rasulullah ﷺ.

[13] Rasulullah ﷺ menikahkan putri beliau Fatimah رضي الله عنها dengan Ali رضي الله عنه, menikahkan Ruqayyah رضي الله عنها kemudian Ummu Kultsum رضي الله عنها dengan Utsman رضي الله عنه. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

FAKTOR PENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK

Bagian ke-4 (Selesai)

Berikut ini adalah bagian akhir dari pembicaraan bersambung kita tentang faktor pendukung suksesnya pendidikan anak.

57. Menjalin keterikatan anak dengan salafus saleh dan menceritakan keteladanan mereka

Tujuannya adalah agar anak bisa berjalan di atas jalan mereka dan menempuh manhaj (metode dalam beragama) mereka.

Di samping itu, juga agar anak mendapatkan teladan yang baik yang layak diikuti. Apabila anak mempunyai minat untuk menuntut ilmu, dia akan mendapatkan teladan dalam bidang ini. Begitu pula jika si anak adalah seorang yang unggul dan pemberani, dia pun akan mendapatkan orang yang pantas diikuti jejaknya. Apabila si anak malas, dalam sejarah hidup para salaf dia akan mendapatkan hal-hal yang menggugah jiwanya serta memompa semangatnya.

Sejarah hidup salafus saleh ini mengusung segenap kebaikan. Oleh karena itu, setiap muslim sangat membutuhkan keterkaitan dengan mereka dan menelusuri jejak mereka. Dengan demikian, dia akan terjauhkan dari meneladani orang-orang jelek, artis, pelawak, pemusik, orang-orang yang menyimpang, dan yang lainnya.

58. Mengajari anak perempuan tentang segala urusan agama dan dunia yang mereka butuhkan

Betapa banyak orang yang menelantarkan hal ini. Betapa banyak pula kaum wanita yang tidak mengerti—misalnya—perkara haid, nifas, dan masalah darah secara umum. Padahal ada dua rukun di antara rukun-rukun Islam yang berkaitan langsung dengan masalah ini, yaitu shalat dan puasa. Bahkan, haji pun demikian. Betapa banyak wanita yang tidak mengerti bagaimana mendirikan shalat sebagaimana yang diinginkan oleh syariat.

Oleh karena itu, sudah semestinya setiap orang tua memerhatikan pengajaran agama bagi anak perempuannya. Begitu pula pengajaran berbagai aktivitas khusus bagi para wanita, seperti mencuci, memasak, menjahit, mengatur rumah, dan sebagainya.

Dengan demikian, anak-anak perempuan mendapatkan persiapan yang matang dan sempurna untuk menghadapi kehidupan rumah tangga.

59. Melarang anak perempuan keluar rumah sendirian, baik ke pasar, ke dokter, maupun yang lainnya

Semestinya ia ditemani oleh mahramnya. Hendaknya pula ia tidak keluar rumah selain untuk keperluan yang benar-benar mendesak.

60. Melarang anak perempuan menyerupai laki-laki dan melarang anak laki-laki menyerupai perempuan

61. Melarang anak-anak—laki-laki dan perempuan—menyerupai orang-orang kafir

62. Melarang anak-anak—laki-laki dan perempuan—bercampur-baur dengan lawan jenisnya

Seyogianya anak laki-laki hidup di lingkungan laki-laki dan anak perempuan hidup di lingkungan perempuan, terutama ketika si anak mulai memasuki usia *tamyiz*.

63. Memerhatikan kesehatan anak

Betapa banyak orang tua yang menyepelekan dan tidak menjaga kesehatan anak dengan sebaik-baiknya.

Sesungguhnya anak adalah amanat. Di antara bentuk amanat itu, orang tua harus memerhatikan kesehatan mereka, terutama jika mereka masih kanak-kanak. Banyak penyakit yang berawal dari masa kanak-kanak. Karena pengobatan penyakit itu disepelekan, akhirnya menjangkiti si anak seumur hidup, terkadang malah merenggut jiwanya.

Sebaiknyalah orang tua memberikan perawatan kepada anak jika dia mengidap penyakit menahun, menderita cacat fisik, atau yang semacamnya. Seyogianya orang tua benar-benar menjaga anak, mengasuhnya dengan baik, dan membuat si anak menyadari bahwa dirinya begitu berharga bagi orang tuanya. Seiring dengan itu, hendaknya orang tua mengharap pahala di sisi Allah ﷻ dan menjauhi sikap tidak ridha serta menentang segala ketetapan Allah ﷻ.

Seharusnya orang tua memuji Allah ﷻ atas segala anugerah-Nya, dan selalu berusaha mendapatkan yang terbaik dalam ketetapan Allah ﷻ karena terkadang kebaikan itu tersembunyi. Terkadang pula dengan sebab itu Allah ﷻ memberikan rahmat kepada seluruh keluarganya, melimpahkan rezeki-Nya, serta menghalangi segala musibah yang akan menimpa.

64. Tidak terburu-buru ingin melihat hasil pendidikan

Apabila orang tua telah mencurahkan segenap kemampuan untuk anaknya, memberikan penjelasan, memberi peringatan, menasihati, dan mengerahkan segala kekuatannya, dia tidak boleh terburu-buru ingin melihat hasilnya. Dia harus bersabar dan berupaya untuk terus bersabar. Dia senantiasa mendoakan dan bersemangat memberikan kebaikan bagi mereka. Barangkali keinginannya akan terkabulkan nanti setelah beberapa waktu.

65. Tidak putus asa

Tatkala melihat penentangan atau pembangkangan anak, hendaknya orang tua tidak berputus asa akan kebaikan dan keistiqamahan si anak. Putus asa terhadap rahmat Allah ﷻ bukanlah sifat orang yang beriman. Oleh karena itu, hendaknya dia menunggu datangnya pertolongan dari Allah ﷻ. Mudah-mudahan suatu hari nati akan datang pertolongan dari Dzat Yang Maha Penyayang yang akan mengembalikan sang anak kepada kelurusannya dan melencangkannya dari kesesatannya.

66. Merasa yakin bahwa pendidikan yang baik tidak akan hilang sia-sia

Jika orang tua tidak bosan-bosan memberi nasihat bagi anak-anaknya

serta bersemangat agar si anak mendapatkan petunjuk dan kebaikan, (inilah yang diharapkan –pen.). Jika tidak demikian, sepantasnya dia mengajukan alasan di hadapan Allah ﷻ kelak atas kelalaiannya menjalankan kewajiban tersebut (namun alasannya tidak akan diterima).

Bagaimanapun keadaannya, buah nasihat itu akan ada. Entah si anak akan menjadi baik saat itu juga, entah dia akan memikirkan nasihat itu, atau mengurangi perbuatan buruknya.

Bahkan, banyak anak yang berubah menjadi baik manakala orang tuanya yang telah mendidiknya di atas segenap keutamaan itu wafat, kala masa telah berganti.

67. Membantu anak untuk berbakti pada orang tua

Walaupun berbakti pada orang tua ini adalah kewajiban anak, seyogianya orang tua membantu dan mendorong anaknya untuk melaksanakan hal ini, tidak malah membuat batu sandungan bagi si anak.

68. Mengingat kebaikan anak

Sebaiknyalah orang tua mengingat kebaikan anak, berterima kasih kepadanya atas kebaikan yang dilakukannya, serta mengingatkan mereka akan kebaikan itu. Dengan demikian, akan tumbuh semangat si anak untuk terus berbuat kebaikan.

69. Tidak menuntut penunaian sebagian hak orang tua

Orang tua hendaklah tidak menuntut anak untuk menunaikan setiap haknya. Justru orang tua sebaiknya mengajari anak segala hal yang dapat membantu anak untuk mendapatkan kesempurnaan, ilmu, dan seluruh keutamaan. Terutama saat orang tua memiliki semangat dan si anak pun siap menerima pengajaran ilmu, Al-Qur'an, dan berbagai keutamaan, apalagi saat usia si anak masih belia. Apabila orang tua mau menempuh jalan ini, niscaya anak akan dekat dengan kesempurnaan, keutamaan, keilmuan, dan kebaikan dirinya.

Tidak diragukan lagi, orang tua seperti ini akan menuai buah usahanya, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya.

70. Berkonsultasi dengan orang yang berkompetensi dalam bidang pendidikan

Mereka adalah kalangan ulama, para dai, pengajar, dan pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan, menguasai kondisi dan memahami seluk-beluk remaja, faktor-faktor yang memengaruhi mereka, dan berbagai pikiran yang ada di benak mereka. Alangkah baiknya jika orang tua berkonsultasi dan mengambil buah pikiran orang-orang seperti ini. Hal seperti ini akan membantu orang tua dalam mendidik anaknya.

71. Membaca buku-buku tentang pendidikan

Ini pun akan membantu orang tua dalam mendidik anak, karena buku-buku itu disusun berdasar pengalaman, keahlian, pengetahuan, pemikiran, hasil studi, dan penelitian.

72. Mengingat keutamaan mendidik anak di dunia dan akhirat

Ini akan membantu orang tua untuk sabar dan tegar. Apabila anak-anak menjadi anak yang baik, mereka akan menjadi penyejuk mata di dunia ini. Selain itu, mereka juga akan menjadi sebab datangnya pahala kelak setelah orang tua meninggal dunia. Jika dia

Bersambung ke hlm. 93

TIDAK ADA PENYEBAB SIAL

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah

Perempuan paling gampang terpengaruh dengan sesuatu dan paling mudah tertipu. Tak heran nanti di akhir-akhir zaman saat pendusta nomor wahid keluar membuat kejahatan di muka bumi, al-Masih ad-Dajjal, di antara yang menjadi pengikutnya adalah kaum perempuan[1] karena terkagum dengan 'kehebatan' yang dipertontonkan sang penipu. Mengedepankan perasaan dan menilai dengan perasaan ditambah hati yang lemah mungkin termasuk penyebab perempuan berperilaku demikian dengan kehendak Allah ﷻ.

Dalam masalah yang hendak kita bicarakan, yakni *tathayyur,* perempuan pun banyak yang percaya dan jatuh ke dalamnya. Merasa tidak enak dengan sesuatu dan menganggap sial dengannya, kemudian kegiatan, pekerjaan, ataupun rencana diundurkan atau malah diurungkan adalah suatu hal yang dianggap lumrah. Misal, saat keluar rumah berpapasan dengan paras yang buruk, terpikirkan kejelekan bakal menimpa, kaki pun surut melangkah tak jadi melanjutkan perjalanannya, balik kembali ke rumah.

Anggapan adanya angka sial, hari nahas, bulan jelek, termasuk dalam hal ini. Ketika seekor burung gagak hitam bertengger di atap rumah, penghuni rumah merasa resah karena menganggapnya sebagai alamat jelek. Atau burung lain mengepakkan sayapnya ke arah tertentu, jadilah dianggap pertanda kesialan, akan terjadi kejelekan bila niatan dilanjutkan. Kepercayaan seperti inilah yang diistilahkan *tathayyur,* yaitu menganggap sial dengan sesuatu dan meyakini bahwa sesuatu itu bisa menimpakan kejelekan pada seseorang.

Tathayyur asal katanya diambil dari kata *thair* yang berarti burung, karena dulunya orang-orang jahiliah menganggap sial dengan burung, yakni dengan melihat arah terbangnya. Bila mereka melihat burung tersebut terbang ke arah tertentu yang mereka tetapkan maka mereka beranggapan sial. Mereka pun mengurungkan niatan mereka untuk bepergian jauh atau semisalnya. Kemudian kepercayaan ini meluas, tidak sebatas pada burung namun mereka sampai ber*tathayyur* dengan segala sesuatu. Mereka menganggap sial tempat tertentu, orang-orang tertentu, ber*tathayyur* dengan binatang, dan dengan segala sesuatu, semuanya mereka anggap bisa menyebabkan kesialan. (*I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid*, 2/5)

Adat kebiasaan jahiliah ini dipercaya pula oleh para perempuan. Bahkan,

[1] Sebagaimana yang disebutkan oleh riwayat Ibnu Umar yang dibawakan oleh al-Imam Ahmad رحمه الله dalam *Musnad*-nya dan disahihkan sanadnya oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله.

seperti yang telah disinggung di atas, karena hati mereka lemah dan perasaan selalu dikedepankan, mereka banyak jatuh dalam perbuatan syirik ini. *nas'alullah as-salamah*... kita mohon kepada Allah ﷻ keselamatan.

Rasulullah ﷺ ingin membersihkan keyakinan jahiliah ini dari hati umatnya. Beliau batilkan dengan ucapan beliau:

لاَ طِيَرَةَ

"Tidak ada thiyarah." (**HR. al-Bukhari** no. 5754 dan **Muslim** no. 5759)

Maksud beliau ﷺ, *thiyarah* itu tidak ada pengaruhnya dalam kemanfaatan dan tidak pula dalam kemudaratan (*al-Minhaj*, 14/439). Sehingga bila *tathayyur* ini terbetik di jiwa seseorang, janganlah sampai mencegahnya dari melanjutkan kegiatannya atau mengurungkannya dari perkara yang sebelumnya telah dikokohkan hatinya. Bila ada rasa tidak suka ketika melihat sesuatu dan mengkhawatirkan akan terjadi kejelekan karenanya maka perasaan ini jangan dipedulikan tapi bertawakallah kepada Allah ﷻ dan lanjutkan apa yang telah diazamkan. Sungguh *tathayyur* ini tidak ada pengaruhnya sama sekali, bahkan ia berasal dari setan. *Tathayyur* hanyalah sekadar khayalan seseorang dengan sebab waswas dari setan. (*I'anatul Mustafid*, 2/10).

Rasulullah ﷺ bersabda:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَارَةُ شِرْكٌ

"Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik." (**HR. Abu Daud** no. 3910 dan **Tirmidzi**, disahihkan dalam *Shahih Abi Dawud*)

Bila seseorang meyakini *thiyarah* itu bisa memberikan manfaat atau memudaratkan jika mereka melanggarnya disertai keyakinan *thiyarah* bisa berpengaruh maka itu merupakan kesyirikan. Karena mereka menjadikannya punya pengaruh dalam perbuatan dan pengadaan/penciptaan, padahal hanya Allah ﷻ saja yang mengatur. (*al-Minhaj*, 14/439)

Tathayyur meniadakan kesempurnaan tauhid[2] seseorang dari dua sisi.

1. Orang yang ber*tathayyur* membuang tawakalnya kepada Allah ﷻ dan bersandar kepada selain-Nya.
2. Dia bergantung kepada suatu perkara yang tidak ada hakikatnya bahkan sekadar anggapan salah dan *takhayul*, karena apa hubungannya perkara tersebut dengan hasil yang diperoleh atau dengan apa yang dia dapatkan. Hal ini jelas mencacati tauhid.

Orang yang ber*tathayyur* itu tidak lepas dari dua keadaan.

1. Dia memenuhi *tathayyur* tersebut sehingga dia pun mengurungkan apa yang dilakukannya. Ini merupakan *tathayyur* yang paling bahaya.
2. Dia tetap melanjutkan niatan ataupun pekerjaannya akan tetapi hatinya dipenuhi kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terkena pengaruh *tathayyur*. Yang kedua ini lebih ringan daripada yang pertama.

Masing-masing mengurangi dan mencacati tauhid seorang hamba dan berbahaya bagi dirinya. Yang semestinya dilakukannya adalah terus berlalu dengan apa yang dia inginkan disertai hati yang lapang dan ringan serta bersandar kepada Allah ﷻ, jangan sampai dia berburuk sangka kepada-Nya. (*al-Qaulul Mufid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

---

[2] Padahal tauhid itu ibaratnya bahtera keselamatan bagi seorang hamba. Siapa yang bertauhid dia akan selamat dan bahagia di akhirat kelak. Sebaliknya siapa yang tauhidnya rusak dia akan menuai petaka.

Mengobati Tathayyur

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menyebutkan ada tiga hal yang sepatutnya dilakukan ketika terbetik *tathayyur* di hati.

1. Bertawakal kepada Allah ﷻ
2. Terus melanjutkan apa yang sedang dilakukan dan tidak mau terpengaruh oleh *tathayyur* tersebut. Seakan-akan *tathayyur* itu tidak ada.[3]
3. Berdoa dengan doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

Seperti dalam riwayat Ibnu Amr رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ. قَالُوْا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Siapa yang thiyarah menolak/mencegahnya dari keperluannya maka sungguh ia telah berbuat syirik."

Para sahabat bertanya, "Lalu apa obat yang dapat menghilangkan kesyirikan tersebut?"

Beliau mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan-Mu dan tidak ada kesialan kecuali kesialan yang Engkau timpakan dan tidak ada sesembahan (yang haq) selain Engkau." (**HR. Ahmad** dalam *Musnad*-nya 2/220, disahihkan sanadnya oleh asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله. Lihat *I'anatul Mustafid*, 2/17—18)

Makna doa di atas adalah di tangan Engkau (ya Allah) semata kebaikan yang langsung, seperti hujan dan tumbuh-tumbuhan, dan kebaikan yang tidak langsung, seperti kebaikan yang sebabnya dari sisi Allah ﷻ lewat tangan makhluk. Misalnya ada orang yang memberimu uang sebagai sedekah ataupun hadiah, dan semisalnya. Ini adalah kebaikan dari Allah ﷻ namun lewat perantara yang dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai sebab.

Kebaikan itu seluruhnya dari Allah ﷻ, baik dengan sebab yang dimaklumi maupun tidak. Burung-burung yang manusia ber*tathayyur* dengannya seluruhnya milik Allah ﷻ. Burung-burung tersebut tidak dapat berbuat apa-apa (tidak dapat menimpakan kejelekan atau menjadi sebab kejelekan). Mereka hanyalah hewan-hewan yang tunduk kepada ketetapan dan pengaturan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

"Apakah mereka tidak memerhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya di udara selain Ar-Rahman. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di udara bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 79)**

---

[3] Jangan ia pedulikan apa yang ia lihat, apa yang didengar, atau apa yang terjadi saat pertama kali hendak berbuat sesuatu. Selama apa yang dilakukan itu perkara kebaikan dunia atau agama maka tidak perlu memedulikan apa yang terjadi. Demikian kata Fadhilatusy Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله. (*al-Qaulul Mufid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, Syaikh Ibnu Utsaimin)

Allah ﷻ yang mengatur ke arah mana terbangnya, ke kanan atau ke kiri. Tidak ada hubungannya burung-burung itu dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Bisa pula yang dimaksud dengan طَيْر dalam lafadz doa لاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ adalah apa yang dianggap sial oleh manusia. Jadi, seluruh kesialan dan kejadian yang tidak disukai yang menimpa seseorang itu semuanya dari Allah ﷻ[4], sebagaimana kebaikan seluruhnya dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah." **(al-A'raf: 131)** (*al-Qaulul Mufid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

Demikianlah sedikit penjelasan masalah *tathayyur*. Semoga Allah ﷻ menjaga kita dari berbuat dan memercayainya.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

[4] Namun yang perlu diingat tidak ada kejelekan dalam perbuatan Allah ﷻ. Kejelekan hanyalah pada yang dibuat bukan pada perbuatan bahkan semua perbuatan-Nya baik, apakah baik pada zatnya ataupun pada dampaknya yang berupa kemaslahatan besar yang dijadikan-Nya sebagai kebaikan. (*al-Qaulul Mufid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, asy-Syaikh Ibnu Utsaimin)

Faktor Pendukung Pendidikan Anak

Sambungan dari hlm. 89

tidak mendapatkan semua itu, cukuplah dia terjauhkan dari kejelekan anak-anaknya dan terlepas dari tanggung jawab tentang mereka.

73. Mengingat hukuman orang yang melalaikan dan meremehkan pengasuhan dan pendidikan anak

Anak-anak itu adalah anak-anaknya. Bagaimanapun keadaannya, orang tua tidak akan bisa lepas dari mereka. Orang Arab mengatakan, "Hidungmu tetaplah milikmu walaupun pesek." Mereka juga mengatakan, "Tongkatmu tetaplah milikmu walaupun pendek."

Apabila orang tua melalaikan mereka dan menyepelekan pendidikan mereka, niscaya mereka bakal menyesakkan dadanya di dunia ini dan menjadi sebab datangnya hukuman di akhirat nanti.

74. Kesimpulan

Orang tua hendaklah berupaya memberikan segala hal yang bermanfaat bagi anak-anaknya, dan mencegah segala hal yang dapat mendatangkan mudarat terhadap mereka di dunia dan akhirat kelak.

Demikian sekian puluh poin yang perlu kita upayakan perealisasiannya dan penting kita perhatikan demi menyukseskan pendidikan anak-anak kita sehingga terwujudlah generasi yang diridhai oleh Rabb para hamba, Allah ﷻ.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(Diterjemahkan dan disusun kembali oleh Ummu Abdirrahman bintu Imran dari kitab *Arba'ah Akhtha' fi Tarbiyatil Abna'*, karya Muhammad ibnu Ibrahim al-Hamd)

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

Beberapa pertanyaan di bawah ini diajukan kepada Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. Beliau pun memberikan jawaban pada masing-masingnya sebagaimana berikut ini.

Bergantung dan Bersandar Kepada Sebab

Apa hukumnya bergantung dan bersandar kepada sebab?

Jawab:

Bergantung kepada sebab ada beberapa macam.

1. Yang meniadakan tauhid, yaitu bila seseorang bergantung kepada sesuatu yang tidak mungkin punya pengaruh, namun ia malah bersandar kepada sesuatu tersebut secara total dan berpaling dari Allah ﷻ, seperti bergantungnya para penyembah kuburan kepada penghuni kubur saat terjadinya musibah. Ini merupakan syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan hukum pelakunya adalah seperti yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesungguhnya siapa yang berbuat syirik kepada Allah maka pasti Allah haramkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan tidak penolong bagi orang-orang zalim." **(al-Maidah: 72)**

2. Seseorang bergantung kepada sebab syar'i yang sahih[1] tapi tidak memedulikan *Musabbib* (yang menjadikan sebab) yaitu Allah ﷻ, maka ini termasuk kesyirikan namun tidak sampai mengeluarkan dari Islam[2] (syirik kecil).

3. Bergantung kepada sebab semata-mata karena sesuatu itu memang merupakan sebab namun sandarannya yang sebenarnya adalah kepada Allah ﷻ. Ia meyakini bahwa sebab tersebut dari Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ menghendaki, sebab tadi akan bermanfaat. Namun bila tidak maka tidak pula dapat memberi kemanfaatan. Orang ini meyakini bahwa sebab tidak ada pengaruhnya pada kehendak Allah ﷻ[3]. Hal seperti ini tidaklah menghilangkan tauhid

---

[1] Benar-benar merupakan sebab.

[2] Seperti orang sakit yang menggantungkan kesembuhannya kepada dokter atau obat, padahal hakikatnya yang memberikan kesembuhan adalah Allah ﷻ. Adapun dokter atau obat-obat yang diberikannya hanyalah sebab. Bila Allah ﷻ menghendaki obat-obat tersebut bermanfaat dengan sembuhnya sakit yang diderita, namun bila Allah ﷻ tidak berkehendak demikian maka obat-obat tadi pun tidak bermanfaat. Oleh karena itu, semestinya seorang hamba bergantung hanya kepada Allah ﷻ dalam segala perkara.

[3] Allah ﷻ Mahamampu berbuat sesuatu kepada hamba-Nya dengan atau tanpa sebab. Misalnya Allah ﷻ menghendaki kesembuhan seorang hamba dari satu penyakit, Allah ﷻ akan menyembuhkannya dengan atau tanpa sebab. Hanya saja hamba diperintah untuk berusaha, si sakit diperintah untuk berobat. Allah ﷻ pun akan mendatangkan kesembuhan dengan izin-Nya.

sama sekali dan tidak pula mengurangi kesempurnaan tauhid.

Walaupun ada sebab-sebab syar'i yang sahih, sepantasnya seseorang tidak tergantung jiwanya dengan sebab, tetapi bergantungnya hanya kepada Allah ﷻ. Seorang karyawan yang hatinya bergantung total/penuh kepada kedudukannya dan ia melupakan Allah ﷻ yang menciptakan sebab maka perbuatan ini termasuk kesyirikan. Adapun kalau ia meyakini bahwa kedudukan yang ada hanyalah sebab dan yang menciptakan sebab adalah Allah ﷻ, maka yang seperti ini tidaklah menghilangkan tawakal. Rasulullah ﷺ dulunya menempuh sebab disertai dengan bersandar kepada Allah ﷻ yang menciptakan sebab.

(*Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatusy Syaikh Ibnu Utsaimin*, 1/104, fatwa no. 42)

Mengalungkan Ayat Al-Qur'an di Leher Orang Sakit

Apa hukumnya mengalungkan ayat-ayat Al-Qur'an di leher orang yang sakit?

Jawab:

Menuliskan ayat-ayat dan zikir-zikir lalu digantungkan/dikalungkan pada orang sakit diperselisihkan ahlul ilmi. Di antara mereka ada yang membolehkan dan ada pula yang melarang. Namun yang lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat yang melarang, karena tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ tentang hal tersebut. Yang ada hanyalah ayat-ayat al-Qur'an itu dibacakan pada si sakit. Adapun kalau ayat-ayat atau doa-doa tersebut digantungkan/dikalungkan pada leher si sakit atau pada tangannya ataupun di bawah bantalnya dan semisalnya maka ini termasuk perkara yang dilarang menurut pendapat yang lebih kuat karena tidak ada dalil yang membolehkannya. (1/105, fatwa no. 43)

Meniup dalam Air dalam Rangka Pengobatan

Apa hukumnya meniup disertai sedikit ludah dalam air untuk mengobati penyakit?

Jawab:

Meniup diserta ludah kecil dalam air itu ada dua macam:

1. Tujuan meniupnya adalah untuk ber*tabarruk* (mencari berkah) dengan ludah orang yang meludah tersebut.

Perbuatan ini haram tanpa diragukan dan termasuk syirik. Karena ludah seseorang bukanlah sebab datangnya berkah dan kesembuhan. Tidak boleh pula ber*tabarruk* dengan bekas-bekas/sisa-sisa ataupun peninggalan (ringkasnya kita sebut *atsar* –pent.) seseorang kecuali *atsar* Muhammad ﷺ.

Boleh ber*tabarruk* dengan *atsar* Rasulullah ﷺ saat beliau masih hidup dan ketika beliau telah meninggal bila memang *atsar* tersebut masih ada, sebagaimana Ummu Salamah رضي الله عنها memiliki wadah dari perak di dalamnya ada sisa rambut-rambut Nabi ﷺ yang biasa digunakan untuk mengobati orang sakit. Caranya bila datang orang sakit, Ummu Salamah menuangkan air ke atas

rambut-rambut tersebut, kemudian digerak-gerakkannya, setelahnya air tersebut diberikan kepada si sakit. Akan tetapi selain Nabi ﷺ tidak boleh kita ber*tabarruk* dengan ludahnya, atau keringatnya, pakaiannya atau yang lainnya. Hukumnya haram dan termasuk kesyirikan. Dengan demikian bila meniup disertai sedikit ludah ke dalam air dalam rangka ber*tabarruk* dengan ludah si peniup hukumnya haram dan syirik, karena setiap orang yang menetapkan sesuatu sebagai sebab padahal sesuatu itu bukanlah sebab secara syar'i dan bukan pula sebab secara inderawi, berarti orang itu melakukan suatu macam kesyirikan dari sisi ia menjadikan dirinya sebagai penetap sebab bersama Allah ﷻ.

2. Seseorang meniup disertai sedikit ludah dengan membacakan Al-Qur'anul Karim pada air seperti surah al-Fatihah, dan al-Fatihah ini merupakan surah ruqyah yang paling besar yang bisa dibacakan untuk mengobati orang yang sakit. Orang yang meruqyah tersebut membaca surah al-Fatihah dan ia meniup disertai ludah kecil ke dalam air maka ini tidak mengapa. Sebagian salaf melakukannya dan terbukti bermanfaat dengan izin Allah ﷻ. Dulunya Nabi ﷺ meniup disertai ludah kecil pada kedua telapak tangannya saat mau tidur dengan membaca surah al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas, lalu beliau mengusap wajah dan tubuh beliau yang bisa beliau usap dengan menggunakan kedua telapak tangan tersebut. (1/107—108, fatwa no. 46)

Menuliskan Ayat Al-Qur'an di dalam Wadah untuk Pengobatan

Bolehkah menulis sebagian ayat-ayat al-Qur'anul Karim seperti ayat Kursi pada bejana-bejana untuk makan dan minum (piring atau gelas) dengan tujuan pengobatan[4]?

Jawab:

Wajib diketahui bahwa Kitabullah terlalu agung dan mulia untuk direndahkan dan dihinakan sampai pada batasan demikian. Bagaimana mungkin jiwa seorang mukmin bisa tenang dengan menuliskan Kitabullah dan ayat yang paling agung dalam Kitabullah yaitu ayat Kursi di gelas yang digunakan untuk minum, terkadang dihinakan, dilempar dalam rumah dan dijadikan permainan oleh anak-anak. Perbuatan seperti ini haram tanpa diragukan sehingga wajib bagi orang yang menyimpan wadah seperti itu untuk menghapus ayat-ayat yang tertulis di dalamnya, mungkin dibawa ke pengrajin untuk menghapusnya. Bila tidak memungkinkan, wajib baginya untuk memendamnya di dalam tanah yang bersih. Adapun bila dibiarkan saja dalam keadaan direndahkan dan dihinakan, dijadikan tempat minum oleh anak-anak dan dijadikan permainan oleh mereka maka menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dengan model seperti ini tidak ada keterangannya dari Salafus Saleh. (1/109—110, fatwa no. 48)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

[4] Bila ada orang sakit yang makan atau minum dari wadah yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an diharapkan ia beroleh kesembuhan.

Mengasihi Hamba Allah ﷻ

Jabir bin Abdillah ﷺ pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ

"Siapa yang tidak menyayangi manusia, Allah ﷻ tidak akan mengasihinya." (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim**)

Hadits ini secara lafadz (*manthuq*) menunjukkan bahwa siapa yang tidak mengasihi sesama insan, niscaya Allah ﷻ tidak akan mengasihinya. Adapun yang dipahami dari hadits ini adalah siapa yang merahmati, mengasihi, dan menyayangi manusia, Allah ﷻ akan merahmatinya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang lain:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang (*suka mengasihi*) *akan disayangi oleh Ar-Rahman. Oleh karena itu, sayangilah yang di bumi niscaya Dzat yang di langit akan mengasihi kalian."* (**HR. Ahmad, Abu Dawud**, dan **at-Tirmidzi**. Lihat *ash-Shahihah* no. 925)

Kasih sayang seorang hamba terhadap makhluk Allah ﷻ termasuk sebab terbesar diperolehnya rahmat Allah ﷻ yang tandanya tampak pada kebaikan dunia yang didapatkan oleh si hamba dan kebaikan di akhirat kelak. Adapun tidak adanya kasih sayang di hati kepada sesama adalah pemutus dan penghalang terbesar datangnya rahmat Allah ﷻ. Padahal seorang hamba amatlah membutuhkan rahmat Allah ﷻ. Sekejap mata pun ia tak bisa melepaskan diri dari kasih sayang-Nya karena seluruh kenikmatan dan tercegahnya segala kesulitan, bencana, dan marabahaya adalah bagian dari rahmat Allah ﷻ.

Ketika seseorang menghendaki rahmat Allah ﷻ tetap menyertainya, kekal bersamanya, dan bertambah, hendaklah ia melakukan segala sebab yang akan mendatangkan rahmat-Nya. Bukankah Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah berfirman:

إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." **(al-A'raf: 56)**

Orang-orang yang berbuat baik adalah yang melakukan kebaikan dalam beribadah kepada Allah ﷻ[1] dan berlaku baik kepada para hamba-Nya.

Sifat rahmat/kasih sayang yang ada pada hamba itu ada dua macam.

1. Rahmat yang merupakan tabiat si hamba.

Allah ﷻ menjadikan sebagian

[1] Ihsan dalam beribadah adalah beribadah kepada Allah ﷻ seakan-akan melihat-Nya atau paling tidak merasakan bahwa Allah ﷻ selalu melihatnya.

hamba-Nya memiliki tabiat penyayang. Di hati hamba yang seperti ini, Allah ﷻ meletakkan rasa kasih sayang kepada makhluk-Nya yang lain. Karena sifat ini melekat pada si hamba, ia pun melakukan segala upaya yang ia mampu demi memberikan kemanfaatan kepada para makhluk-Nya. Orang seperti ini tentunya terpuji, diberi pahala atas upaya kebaikannya. Adapun hal-hal yang tidak ia mampui, ia dimaafkan. Bisa jadi, Allah ﷻ mencatat untuknya kebaikan karena niatnya yang benar akan suatu amalan yang tidak mampu ia laksanakan.

2. Sifat rahmat yang diupayakan oleh seorang hamba dengan menempuh segala jalan dan cara.

Ia menjadikan hatinya bisa bersifat seperti ini. Ia menyadari bahwa sifat ini adalah akhlak mulia yang paling agung dan sempurna. Ia pun berupaya dengan sungguh-sungguh memaksa jiwanya agar bersifat demikian. Ia mengetahui pahala yang bakal diperolehnya dengan bersifat seperti ini. Ia memahami bahwa seseorang akan terhalang dari beroleh pahala jika tidak memiliki sifat ini. Ia demikian berambisi meraih keutamaan Allah ﷻ. Ia menempuh segala sebab agar ia bisa mencapai keutamaan Allah ﷻ. Ia tahu bahwa balasan yang diperoleh sesuai dengan amalan yang dilakukan.

Ia tahu bahwa *ukhuwah diniyah* (persaudaraan karena agama) dan *mahabbah imaniyah* (cinta karena ikatan iman) telah diikat oleh Allah ﷻ di antara kaum mukminin. Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman agar menjadi orang-orang yang bersaudara, saling mencintai satu dengan yang lain. Juga agar mereka membuang segala hal yang dapat menghilangkan persaudaraan iman tersebut, yaitu kebencian, permusuhan, dan saling membelakangi (karena tidak suka).

Orang ini terus-menerus mencari tahu sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada sifat yang mulia ini. Ia bersungguh-sungguh merealisasikannya sehingga penuhlah hatinya dengan rasa kasih, cinta, dan sayang kepada makhluk Allah ﷻ.

Alangkah indahnya akhlak yang mulia dan sifat yang agung lagi sempurna ini!

Kasih sayang yang tersimpan di dalam hati akan tampak pengaruhnya pada anggota badan dan lisan dalam bentuk usaha menyampaikan kebaikan dan kemanfaatan kepada manusia serta menghilangkan mudarat dan segala hal yang tidak disukai oleh manusia.

> *"Orang-orang yang penyayang (suka mengasihi) akan disayangi oleh Ar-Rahman. Oleh karena itu, sayangilah yang di bumi niscaya Dzat yang di langit akan mengasihi kalian."*

Tanda adanya rasa kasih sayang kepada sesama di dalam jiwa seseorang adalah ia senang dan cinta jika kebaikan itu bisa diperoleh oleh seluruh hamba secara umum dan didapatkan orang-orang beriman secara khusus. Sebaliknya, ia tidak suka jika hamba Allah ﷻ beroleh kejelekan dan bahaya. Besarnya kadar cinta dan benci itu sebesar rahmat yang ada di dalam hatinya.

Siapa yang kekasihnya ditimpa musibah kematian atau yang lain, lalu ia bersedih karena kasih sayang yang ada dalam dadanya, ia dipuji karenanya.

Kesedihan ini tidaklah meniadakan kesabaran dan keridhaan.

Ketika Rasulullah ﷺ menangis saat kematian cucunya dari anak perempuan beliau, Sa'd رضي الله عنه bertanya, "Tangisan apa ini, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawabnya dengan pernyataan:

هَذِهِ رَحْمَةٌ يَجْعَلُهَا اللهُ فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Ini adalah rahmat yang dijadikan oleh Allah ﷻ *di hati para hamba-Nya. Allah* ﷻ *hanyalah merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang."* (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim** dari hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه)

Ketika putra beliau yang bernama Ibrahim meninggal dunia, beliau ﷺ bersabda:

الْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَالْعَيْنُ تَدْمَعُ، وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا لِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

"Hati bersedih dan mata menangis, namun kami tidak mengucapkan kecuali ucapan yang diridhai oleh Rabb kami. Sungguh kami amat bersedih menghadapi perpisahan denganmu, wahai Ibrahim!" (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim** dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه)

Termasuk sifat rahmat pula adalah kasih sayang terhadap anak-anak yang masih kecil dan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Adapun sikap cuek, tidak peduli, dan tidak berlemah lembut terhadap mereka adalah sikap seorang yang kaku, keras, dan kasar. Hal ini sebagaimana ucapan seorang badui yang kaku ketika melihat Nabi ﷺ dan para sahabatnya mencium anak-anak kecil, "Aku punya sepuluh anak. Tidak seorang pun dari mereka yang pernah kucium."

Mendengar ucapan si A'rabi ini, Nabi ﷺ bersabda:

أَوَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟

"Aku tidak sanggup mengembalikan rasa kasih/rahmat ke dalam hatimu, jika Allah telah mencabutnya." (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim** dari hadits Aisyah رضي الله عنها)

Termasuk sifat rahmat adalah kasih sayang seorang wanita pelacur ketika memberi minum seekor anjing yang kehausan sampai-sampai menjilati tanah karena amat dahaga. Allah ﷻ pun mengampuni si pelacur karena kasih sayangnya kepada makhluk Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana disebutkan kisahnya dalam hadits Suraqah bin Malik رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad رحمه الله dalam *Musnad*nya (4/175).

Sebaliknya, karena tidak adanya rahmat di hati, seorang wanita tega menyiksa seekor kucing yang diikatnya tanpa memberinya makan dan minum. Ia tidak pula melepasnya agar kucing itu mencari makan sendiri dari serangga-serangga yang ada di tanah, sampai akhirnya kucing itu mati. Kisahnya disebutkan oleh hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* dalam *Shahih* keduanya.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan sifat rahmat di hati kita sehingga kita bisa mengasihi seluruh makhluk Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ menjadikan rahmat yang diberikan-Nya kepada kita sebagai penyampai kita kepada rahmat dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan.

(Diringkas oleh Ummu Ishaq al-Atsariyah dari kitab *Bahjatu Qulubil Abrar wa Qurratu 'Uyunil Akhyar fi Syarhi Jawami'il Akhbar*, karya al-Allamah Abdurrahman ibnu Nashir as-Sa'di, hal. 198—201, hadits ke-82)

Tabah ketika Disakiti

Sambungan dari hlm. 63

takut. Akan tertanam pula padanya api permusuhan. Berbeda halnya dengan kalau memaafkan, ia terhindar dari timbul atau bertambahnya permusuhan. Demikian pula, dengan memaafkan dan bersabar pasti kekuatan musuh akan terpatahkan.

8. *Memandang bahwa gangguan yang diarahkan kepadanya termasuk bagian dari keharusan (risiko) berjuang di jalan Allah* ﷻ.

9. *Menyaksikan bahwa gangguan orang kepadanya merupakan nikmat tersendiri baginya.*

Hal ini akan bisa dipahami dari beberapa sisi.

a. Dia bersyukur kepada Allah ﷻ yang menjadikannya sebagai pihak yang dizalimi yang sedang menanti pertolongan Allah ﷻ, bukan sebagai pihak yang zalim dan sedang menunggu siksa-Nya.

b. Bersyukur karena dosa-dosanya diampuni oleh Allah ﷻ, karena tiada sesuatu yang menimpa seorang muslim baik musibah maupun hal-hal yang tidak mengenakkan melainkan akan menjadi penghapus dosanya. Sungguh, gangguan orang yang ditimpakan kepada Anda ibarat obat yang tidak Anda sukai yang diberikan oleh dokter yang sayang kepada Anda. Maka dari itu, janganlah melihat pahitnya obat. Tetapi, lihatlah kasih sayang dokter kepada Anda yang telah meracik obat untuk kesembuhan Anda.

c. Anda memandang bahwa musibah yang menimpa Anda lebih ringan daripada yang menimpa orang selain Anda. Tidak ada musibah melainkan di sana ada yang lebih besar darinya. Seandainya tiada lagi musibah yang menimpa manusia yang lebih besar daripada musibah yang menimpa Anda, Anda masih patut bersyukur bahwa agama Anda masih dijaga oleh Allah ﷻ dan tidak terkena erosi. Sungguh, tiada musibah yang lebih besar daripada musibah yang menimpa agama seseorang, musibah yang berupa erosi iman dan merosotnya ketaatan.

4. Memandang disempurnakannya pahala orang yang bersabar di hari kiamat, pada suatu hari yang masing-masing orang membutuhkan pahala dari Allah ﷻ.

10. *Mengambil keteladanan dari para rasul Allah, wali-wali-Nya, dan orang yang dekat dengan-Nya.*

Sungguh mereka adalah orang yang paling berat ujiannya. Anda perhatikan kisah para nabi dengan kaumnya, terkhusus Nabi Muhammad ﷺ yang disakiti oleh musuh-musuhnya dengan gangguan yang tidak pernah ditimpakan kepada para nabi yang selainnya. Di awal-awal menerima wahyu, beliau sudah diberitahu oleh Waraqah bin Naufal—seseorang yang tahu persis tentang Al-Kitab—bahwa Nabi ﷺ akan diusir dan dimusuhi oleh kaumnya. Ini juga yang akan dialami oleh orang-orang yang mengikuti jejak para nabi. Tidakkah seorang hamba senang ketika teladannya adalah orang-orang pilihan Allah ﷻ?!

11. *Memandang sisi tauhid.*

Seseorang yang hatinya penuh dengan kecintaan dan ketulusan kepada Allah ﷻ, berharap dan takut kepada-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya, serta hanya menyerahkan nasib kepada-Nya, tidak akan tersisa di hatinya ruang untuk memerhatikan gangguan manusia terhadap dirinya. Apalagi sampai menyibukkan hati dan pikirannya untuk melakukan pembalasan. (Disarikan dari kitab *Madarijus Salikin*, karya al-Imam Ibnul Qayyim, 2/318—324)

Kebaikan di Balik Penderitaan

Dari uraian yang telah disebutkan, kita bisa mengambil faedah bahwa gangguan manusia yang menimpa seorang mukmin terselinap di dalamnya faedah yang banyak. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang beriman, di mana penderitaan yang Allah ﷻ timpakan kepadanya bukan untuk membinasakannya. Dengan mengikuti sebelas langkah di atas, ujian kehidupan justru akan mempertebal keimanan seseorang, menghapus kesalahan, memunculkan upaya introspeksi diri, mengangkat derajat di sisi Allah ﷻ, dan sebagainya.

Memang, sesuatu yang tidak mengenakkan diri dan dipandang memudaratkan terkadang justru membawa manfaat yang luar biasa. Mahabenar Allah tatkala berfirman:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu." **(al-Baqarah: 216)**

Wallahu a'lam bish-shawab.

Pondok Pesantren Daarussunnah Al Khoiriyyah

alamat: Tangkil RT 06 RW 14, Muntuk, Dlingo, Bantul 55783, telp.(0274) 7400043

PENERIMAAN SANTRI BARU TAHUN 1432 H

I Program Santri Dewasa Putra

• Lama Pendidikan :
3 tahun, meliputi :

1. Program I'dadi 1 tahun

Materi Pendidikan:
- Tahsinul Qiro'ah,
- Dasar - dasar aqidah,
- Fiqih ringkas,
- Adab dan akhlaq,
- Dasar - dasar bahasa Arab

2. Program Lanjutan 2 tahun

• Persyaratan:
1. Usia minimal 15 tahun
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Mampu membaca Al Qur'an
4. Surat Rekomendasi dari ma'had asal/ ustadz setempat
5. Membawa identitas/surat pengganti
6. Lulus Seleksi

• Pendaftaran:
Calon santri datang ke ma'had

Informasi:
(0274) 7400043, 085292219141

II. Program Santri Dewasa Putri

• Lama Pendidikan:
2 tahun, meliputi:

1. Program I'dadi 1 tahun

Materi Pendidikan:
1. Tahsinul Qiro'ah
2. Dasar - dasar aqidah
3 Fiqih ringkas
4. Adab dan akhlaq
5. Dasar - dasar bahasa Arab
2. Program Lanjutan 1 tahun

•Persyaratan:
1. Usia minimal 15 tahun (belum menikah)
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Mampu membaca Al Qur'an
4. Surat izin orangtua/wali
5. Memiliki identitas/surat pengganti
6. Safar wajib bersama mahram
7. Berasal dari DIY/sekitarnya
8. Lulus seleksi

Pendaftaran:
Via telepon: (0274) 7876206
Via SMS: 081802755217

III. Biaya Pendidikan:

Biaya Pendaftaran	Rp 25.000,00
Sarana dan Prasarana	Rp. 300.000,00
Biaya Perbulan	Rp. 200.000,00

IV. Waktu Pendaftaran:
Sejak diumumkan - 15 Rabi'ul Awwal 1432 H (18 Februari 2011)

V. Pendidikan akan dimulai:
insya Allah pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal 1432 H (23 Februari 2011)

بسم الله الرحمن الرحيم

Kabar gembira bagi asatidzah salafiyyin. Alhamdulillah, telah diadakan kajian rutin via telepon bersama asy-Syaikh Abdullah al-Mar'i hafizhahullah dan asy-Syaikh Muhammad al-Imam, pada:

Hari : Ahad ke-3 setiap bulan

Tempat : Masjid Abu Bakr ash-hiddiq, Ma'had Dhiya'us Sunnah, Cirebon

Susunan acara :

13.00—15.00 WIB

-**Mukhtashar Minhajil Qashidin** bersama asy-Syaikh Abdullah al-Mar'i

-**al-Ubudiyyah** bersama asy-Syaikh Muhammad al-Imam

16.00—17.30 WIB

Mengkaji bersama kitab **al-Ibanah** karya asy-Syaikh Muhammad al-Imam

Kontak dan informasi:

08179067997

DAPATKAN BUKU-BUKU ISLAM PILIHAN

GEMA ILMU

WWW.GEMAILMU.COM | WWW.GEMA-ILMU.COM

BARU!

Panduan Haji & Umroh, al-Huda, Rp 25.000,-
Manhaj al-Firqah an-Najiyah, P.Salafiyah, Rp 37.000
Sholat bagi Musafir, ast-Tsabat, Rp 12.500.-
Syarah Hadits Jibril, Cahaya Ilmu Press. Rp. 34.500,-
Mgp Bencana Trus Melanda Negerl Kita? Al-Afiyah. Rp. 50 000,-
Muslimah Trampil dan Berkarya (cet 2), Al-Afkar, Rp. 25.000,-

No	Kode	Judul	Harga
1	GI21	Aqidah Salaf Ash-habul Hadits	Rp 25.000
2	GI34	Bersatulah Jangan Berpecah	Rp 12,000
3	GI17	BUNDEL YA BUNAYYA 12-18	Rp 35,000
4	GI14	BUNDEL YA BUNAYYA 18	Rp 80.000
5	GI06	Catatan Kelam Yahudi	Rp 35.000
8	GI11	Dosa-Dosa Besar Al-Kabair Revisi	Rp 30,000
7	GI29	Ensiklopedi Doa dan Dzikir	Rp 17,000
8	GI22	Ensiklopedi Dunia Islam	Rp 17,000
9	GI33	Ensiklopedi fiqh ibadah	Rp 83,000
10	GI28	Hadits-hadits Arbain Annawawyh	Rp 9,500
11	GI12	JALAN MNJ KEMULIAAN ISLAM	Rp 6,500
12	GI15	Kisah Berhala Musyrikin Jahili	Rp 13,000
13	GI09	Kisah Jin Menyimak Al-qur'an	Rp 12,000
14	GI30	KITAB ILMU Pomn mntt Ilmu (SC)	Rp 65,000
15	GI31	KITAB ILMU Pomn Mntt Ilmu (HC)	Rp 80,000
16	GI07	Koreksi Aqidah Anda Ttg Mayit	Rp 7,500
17	GI05	Kumpulan 22 Kisah [illegible] Bunayya	Rp 11,500
18	GI25	Kumpulan Kisah Para Nabi	Rp 18.000
19	GI01	Pintar Menulis Arab 1	Rp 6000
20	GI02	Pintar Menulis Arab 2	Rp 6.000
21	GI03	Pintar Menulis Arab 3	Rp 6.000
22	GI04	Pintar Menulis Arab 4	Rp 9.500
23	GI19	Prahara Alam Kubur	Rp 17.500
24	GI26	Shalawat Salam u mu wahai Nabi	Rp 18.500
25	GI13	Sucikan akidah dr noda syirik	Rp 13.000
28	GI23	Tanda-tanda Hari Kiyamat	Rp 38.000
27	GI08	Terjemah Al-Ajurrumiyah	Rp 11.000
28	GI24	Terjemah Mutammimah	Rp 25.500
29	GI16	Terpedaya dg Orang Kafir	Rp 26.000
30	GI18	Tuntunan Shalat Jum'at	Rp 20.000
31	GI27	Ushul Tsalatsah & Qowaid Arba'	Rp 10,000

NO.	KODE	NAMA PRODUK/JUDUL	HARGA
1	HAU-26	10 Rintangan dlm Mntt Ilmu	Rp 27,000
2	HAU-27	10 Sahabat Pmtk Janji Surga	Rp 29,000
3	HUD07	21 Upaya Terbebas dr Neraka	Rp 22,000
4	ATS01	30 Soal Jawab Seputar POLIGAMI	Rp 20,000
5	AR06	30 Kesalahan Mendidik Anak	Rp 15,000
6	HUD04	5 Wasiat Berharga	Rp 18,000
7	AH-07	Ada Apa dengan Sufi	Rp 5,000
8	DI20	Ada Apa dg Gempa bumi ?	Rp 21,000
9	GH05	Adab Menelpon	Rp 11,000
10	QS-01	Agar Tidak mjd Muslim Liberal	Rp 70,000
11	AS01	Ahkamul Janaiz	Rp 73.000
12	PU01	AISAR, Penuntun Tartil Qur'an	Rp 21.000
13	AM01	AISM 1-5 @	Rp 5.400
14	AM07	AITM jilid 1-4 @	Rp 7.000
15	AFI03	Akhlak2 Mulia	Rp 30 000
16	TBG-10	Aktivis Tobat	Rp 25,000
17	DI26	Anak Sholih Beradab Mulia	Rp 24.000
18	DI25	Anak Sholih Rajin Berdo'a	Rp 15,000
19	MAS12	Ayo Berhitung TK A B SERI 1 2 @	Rp 8,500
20	AT-015	Ayo mgnl kosakata baru	Rp 16,500
21	DI09	Ayo Puasa	Rp 10,000
22	DI07	Ayo Sholat	Rp 18.000
23	AH-02	Bahas Tuntas Hukum ONANI	Rp 20,000
24	GH20	Bahaya Tabarruj (Al-Ghuroba)	Rp 14.000
25	TBG-01	Beda Salafi dan Hizbi	Rp 30.000
26	DI43	Belajar Mudah Bhs Arab	Rp 13.000
27	AH14	Berhias dengan Akhlaq Mulia	Rp 24.000
28	HAS01	BHS ARAB ANAK-2 JLD 1	Rp 16,500
29	HAS02	BHS ARAB ANAK2 JLD 2	Rp 18,000
30	CS-04	Bhs Indonesia u Santri Kecil 1	Rp 22.000
31	ATP01	Bhy Pergerakan Islam	Rp 22.000
32	CTP02	Biarkan Jenggot Anda Tumbuh	Rp 8,000
33	HAS38	Bid'ah, Dmpk Negatif thd Ummat	Rp 17,500
34	AFI02	Bidadari sorga	Rp 25,000
35	GH19	Bingkisan tuk Kedua Mempelai	Rp 67,500
36	AT-017	Biografi Ulama	Rp 30,000
37	GH39	Cermin Pegawai Muslim	Rp 9,000
38	HAU-22	Dakwah & Akhlaq Da'i	Rp 23,000
38	HUD05	Dialog bersama Ikhwani	Rp 30,000
40	FM01	Doa Mustajab	Rp 22 000
41	HJZ05	DURUSUL LUGHOH 1-3	Rp 70,000
42	CTP16	DURUSUL MUHIMMAH	Rp 50,000
43	AI-04	DVD Kajian Islam 1,2 3	Rp 240,000
44	AI05	DVD KAJIAN TAUHID	Rp 50,000
45	AT-016	Fatwa Pasutri	Rp 59.500
46	HAU-06	Fatwa2 Seputar Jamaah Tabligh	Rp 5.000
47	HAS19	FIQIH IBADAH ANAK	Rp 13,000
48	AQM02	Fiqih Sholat Berjamaah	Rp 32 000
49	AR43	Fiqih Sunnah Anak	Rp 46,000
50	SAL05	Hadits-hadits Lemah & Palsu	Rp 30,500
51	[illegible]	[illegible] & Cadar	Rp 30,000
52	[illegible]	[illegible] atau hisab ?	Rp 33,000
53	[illegible]	[illegible] Memandikan Jenazah	Rp 7,200
54	[illegible]	[illegible] Dg JIN	Rp 54.500
55	[illegible]	[illegible] Wajah	Rp 8,000
56	[illegible]	[illegible]	Rp 16,500
57	[illegible]	[illegible] Surga Dunianya Nrk	Rp 8,000
58	[illegible]	[illegible]	Rp 30,000
59	[illegible]	[illegible] & [illegible]	Rp 10,000
60	[illegible]	[illegible]	Rp 37,000
61	[illegible]	[illegible] & [illegible]	Rp 15,000
62	[illegible]	[illegible]	Rp 20,000
63	[illegible]	[illegible]	Rp 25,000
64	AR08	[illegible]	Rp 6,000
65	HAU-14	[illegible]	Rp 20 500
66	CTP21	Kemuliaan Islam utkmu Muslimah	Rp 24,000
67	GH09	Kenapa Takut Nikah	Rp 11,000
68	SAL15	Ketahuilah Kewajibanmu	Rp 13,000
66	CIP06	Keutamaan Sahabat	Rp 31,000
70	DI01	Kisah2 Pilihan 1,2 3,4,5,6 @ ~	Rp 18,000
71	DI40	Kumpulan cerita islami	Rp 22,000
72	CTP06	Kunci Menuju Surga	Rp 15.000
73	SAL13	Masih ada hrpn Amal Shalih	Rp 26,000
74	AT-022	Matan Al-Washitiyah	Rp 19,500
75	HAU-33	Mencetak anak sholeh	Rp 22,000
76	QBL-04	Mengapa Ulama Brsilsih Pndapat	Rp 15,000
77	MDA01	Mengenal Syaikh Robi' bin Hadi	Rp 16,000
78	HAU-20	Menjadi Salafy Sejati	Rp 20,000
79	QS-02	Menjalin Ukhuwah	Rp 32,000
80	AM17	Mewarnai Gambar [illegible] @	Rp 4,450
81	AR16	Misteri Shlat Istikhoroh	Rp 21,000
82	AH17	Mitos Wahhabi	Rp 25.000
83	HAS35	Modul Pengajaran Akhlaq	Rp 5,500
84	HAS34	Modul Pengajaran Aqidah	Rp 5,500
85	HAS36	Modul Pengajaran Do'a-do'a	Rp 4,500
86	DI35	Mukjizat Para Nabi	Rp 12,000
87	GH08	Nasehat Pedagang	Rp 15,000
88	CTP14	Nikmatnya Sunnah Poligami	Rp 35,000
89	IAM-01	Pelajaran Bhs Arab tk Dasar 1,2,3 @ ~	Rp 27 500
90	GH40	Pengurusan Jenazah	Rp 27.000
91	AR03	Peradilan Tata Negara	Rp 19,000
92	SAL06	Ringkasan Fikih Islami jld 1	Rp 45,000
93	SAL19	Ringkasan Fiqih Islami 2	Rp 20,000
94	AM12	Saya Suka Menulis Huruf Arab 1,2,3,4 @	Rp 5,450
95	AS06	Siroh Nabawiyah (Dws)	Rp 100,000
96	DI23	Siroh Nabawiyah Anak 1 2	Rp 20,000
97	GH38	SIWAK, Pembersih Mulut yg	Rp 5,500
98	HAS12	Souvenir Bingkisan Indah	Rp 4,000
99	HAS17	Sovenir Tuntunan Pernikahan	Rp 5,000
100	AR12	Syarah Aqidah Muhammad bin Abd	Rp 34,000
101	AR40	TAFSIR JUZ KE-30 JUZ 'AMMA	Rp 108,000
102	CTP13	TAISIRUL ALLAM JILID 1	Rp 120,000
103	HAS30	Tarikh Daulah Umawiyah	Rp 28,000
104	HAU-34	Tarikh Islam	Rp 24,000
105	HAS14	Tarikh Khulafa	Rp 30,000
106	HUD01	Tegar di atas As-Sunnah	Rp 22 000
187	GA-10	Teladan Nabi Membina Harmoni	Rp 12,500
108	AR31	Terorisme Bukan Jihad	Rp 13,500
109	AR42	Tips mjd Pengajar Sukses	Rp 49,000
110	AT-011	VCD Animasi Perang Badar, Mu'tah, Uhud @	Rp 20,000
111	TBG-08	Virus Wahhabi	Rp 35,000
112	SUM01	Wahai Muslimah,Dengarlah Nsht	Rp 40,000
113	HAU-31	Wanita Dambaan Hati	Rp 16,500
114	GH41	Wasiat Tuk Pencari Kebenaran	Rp 8,000
115	CTP10	Ya Allah,Terimalah Kurbanku	Rp 28,000

Menyediakan juga kitab asli bahasa Arab, majalah Asy-Syariah, CD Mp3 Kajian & Murottal, dll.

Untuk katalog lengkap gema ilmu bisa dilihat di web dan blog kami: GemaIlmu.Com, Gema-Ilmu.Com atau GemaIlmu.blogspot.com, atau bisa pesan kirim katalog terbaru ke: 0813 2880 8279, email: gemailmujogja@gmail.com

Gratis Kalender Hijriyah 1432H setiap pembelian di Gema Ilmu, selama persediaan masih ada

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 085878525401

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera, -**Banda Aceh** Abu Abdillah, 081360016280.(0651)7407408 -**Batam** Ustadz Zainul Arifin, 081703654968 -**Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah, 081260211444 -**Bengkulu** Abu Harits Yakub, 085268148233 -**Bukittinggi** Abu Saif, 085278177316 -**Jambi** Abu Fadhil, 085764338112. -**Kisaran** Abu Halimah Affan, 081361558287 -**Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 -**Langkat** Mujahid, 081362345509 -**Langsa** Imam Sodari, 081323730408 -**Lhoksumawe** Muhammad Yusuf, 085260561313 -**Lubuk Linggau** Ardiansyah, 085268847222 -**Medan** Hendra Utsman, 085297255409. (061) 6635960 -**Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613. -**Kalianda** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni 085279510957 -**Muara Bungo** Abu Zahra, 081366960940 -**Muara Enim** Ahmad Juliardi, 081367296060 – **Muntok** Amirudin, 081367994001 -**Padang** Abu Asmaa' Suharto. 081374404250 -**Palembang** Abror, 081368377707 -**Payakumbuh** Diki, 081322219971 -**Pekanbaru** Abu junds, 085278487844, Aris Arianto, 085278893477 -**Perawang** Abu Hanifah Arwah, 081268314439, 08127511309 -**Prabumulih** Bilal, 05279723918 -**Siak** Abu Abdil Halim Zakky, 085278124813 -**Tanggamus** Abu Nisa, 085279936111 -**Tanjungkarang** Abu Abduroqib, 081540004440, Abu Hasan, 081272154855, Abu Ihsan 081540903401 -**Tanjungpandan** Suhardi, 085267166166 -**Tuiangbawang** Abu Yahya Hasrul, 085769991141, Abu Hammam 081541234760

Jawa dan Madura. -**Ajibarang** Abu Hasan, 081327031299 -**Bandung** Toobagus Agency, 085220077365 -**Bangil** Mas'uddin Noor, 0818323711, 081249196000 -**Banjar Patroman** Abu Zaid Rizqi, 081578856091 -**Banjarnegara** Saad, 081327243349, Amir, 081802593414 -**Bangkalan** Cahya, 08175242000 -**Batang** Sudibyo, 081325175202 -**Bekasi** Abu Hafs, (021)32146726, Abu Umar Agus, (021)32254229 -**Bondowoso** Abu Salamah, 085236945672, 03327750500 -**Bojonegoro** Abu Laila, 085646580117 -**Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819, Abu Musa, 081329917363 -**Brebes** Abu Maryam Abdulloh Carto, 081911652141, 085878181320 -**Bumiayu** Abu Adnan Hady, 085227008319 -**Ciamis** Abu Jundi. 081572120546 -**Cikarang** Utsman, 081519380457 -**Cilacap** Amir, 085292457333, 085647729798 -**Cimahi** Abu Abdillah Mu'adz, 081321776417 -**Cirebon** Abu Abdillah, 081313583080 -**Depok** Hamzah, 08179819709 -**Gresik** Ahmad Joni, 081913803858 -**Indramayu** Abu Habibah Harits, 085224692302 -**Jababeka** Abu Adzkiya Marjo', 081314115239, 085717652496 -**Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 -**Jakarta Pusat** Abu Hanifah, 081314872959 -**Jakarta Selatan** Al Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928 -**Jakarta Timur** Al Bataavi, 08129030726 -**Jakarta Utara** Abdurrohman, 08128749844, -**Jember** Ibnu Harun, 08159578968 -**Karawang** Salman, 085782643130 -**Kebumen** Al-Ustadz Khalid. 081327256648 -**Kediri** Abu Ilyas Anam, 085655794444 -**Kroya** Hanif, 081327062299 -**Lumajang** Abdul Fattah, 085235849945 -**Magelang** Abu Irfan, 08175462723, (0293)5502723 -**Majalengka** Oman, 085224612986 -**Muntilan** Abu Said Amir, 0819154211365 -**Malang** Hendri Faishol ,(0341)7764393, 081334415668 -**Nganjuk** Bagus Kusuma, 081335887366, (0356)325425, 081335887366 -**Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320, 087758263603 -**Pekalongan** Iqbal F Argubi, (0285)7893573, 08156556460 -**Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 -**Ponorogo** Abu Abdirrahman, 085335005338 -**Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 -**Purwakarta** Luqman Zaelani Alketiri, 085861211414 -**Purwokerto** Abu Husain, 085869992373, 081327056661 -**Purworejo** Kios An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)33051615 -**Sidoarjo** Fathurrahman, (031)71373773. 0817332085 -**Situbondo** Dzulkifli At-Tamimi, 081913304214 -**Semarang** Sugiono, 081575298601 -**Serang** Fudola, 085124447511 -**Solo** Al-Ghuroba' 081226182002, Ahmad Miqdad, (0271)722357 -**Subang** Mahfud 081220497412 -**Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122 -**Sumenep** Hanif, 0878661020407 -**Sumpyuh** Abu Fais, 081391671808 -**Surabaya** Abdul Malik, 081357107525 -**Tangerang** Rahmat, 081288313886 -**Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab, 081546831286 -**Tegal** Muhammad Awod Gabileh, (0283)3393500, 085641075333 -**Temanggung** Romadhony, 085228772791 -**Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad, 081802749274 -**Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 -**Yogyakarta** Abu Hamzah Anas, 085878843420, 081228446898, Elfiyan, 085743830703, Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102

Kalimantan, -**Balikpapan** Abu Sarah, 081350178107 -**Banjarmasin** Umar Ibnu Hijaz, 081348192354 -**Bengalon** Abu Zubair, 081346517339 -**Berau** Yahya, 081254641272 -**Kuala Pambuang** Abu Hanif Ujiansyah Noor, 081250890905 -**Malinau** Abu Ali Heriansyah, 081347291808 -**Nunukan** Abul Khalil Jumaidin, 085247789432 -**Palangkaraya** Abu Sa'ad, 085249084662 -**Pontianak** Abu Sufyan, 085252011672 -**Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 -**Sambas** Abu Abdillah, 081345111001 -**Sampit** A. Rais Syarkawi. (0531)23988, 085249042067 Abu Royyan al Qambahy, 085249001592 -**Sebatik** Wahyudi, 085247965456 -**Singkawang** Abu Hirr Imanudin, 081227148008 -**Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698

Sulawesi, -**Bantaeng** Akbar, 085255129756 -**Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah, 082195385911 -**Gowa** Mukhlis, 081342361600 -**Jeneponto** Abu Fathimah Tasrik, 085242695831 -**Kendari** Faruq, 085239529168 -**Kolaka** Abu Hudzaifah, 085276762524. Abu Ubaidillah, 081233444800 -**Kotamobagu** Momen, 085256720312 -**Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Abu Daud Ansi, 081241412412 -**Maros** Muslim, 081354790050 -**Pangkep** Ust. Muhammad, 085255260853 -**Palopo** Ustadz Hilal 081355568865 -**Palu** Abu Fadhl, 081354545932 -**Pinrang** -**Poso** Abu Dujana, 085220177398 -**Sengkang** Abu Yusuf, 085299886655 -**Selayar** Abu Afif Eko, 085299990553, 085298448710 -**Sidrap** Sidenreng Agency, 081242800042 -**Sinjai** Zubair. 085299998400 -**Sorowako** Abu Kurnia, 081227220334 -**Topoyo** Tobada Abdul Ghoni, 085299716329

Maluku, Papua, Bali, & Nusa Tenggara, -**Ambon** Ahmad, 081343395348 -**Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 -**Fakfak** Abu Hudzaifah, 085244633533 -**Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah, 08123821265 -**Ternate** Abu Yazid, 085256574002 -**Timika** Yayasan Abu Hurairah 085244981730

Saudi Arabia, -**Madinah** Hijaz, +966550701418

Ingin Berlangganan Asy Syariah?

Hubungi Agen Terdekat

atau HUB: Guntur 085868646046, Fajar 08157948595

Alhamdulillah, toobagus publishing mempersembahkan

SEGERA TERBIT

ADAB TILAWAH, DERAJAT RUKUN TINGKATAN & HUKUM QIRO'AH MENGENAL AL-IMAM HAFS & 'ASHIM TAJWID PRAKTIS BID'AH- BID'AH DALAM PENGHORMATAN AL-QUR'AN JENIS-JENIS TAFSIR AL-QUR'AN TEKNIK MENGHAPAL I'JAZ AL-QUR'AN DLL

BONUS CD TUTORIAL + POSTER
MUROTTAL IMAM MASJID UMAR BIN ABDUL AZIZ RIYADH

TELAH TERBIT

dr. Abu Hana El-Firdan & dr. Ummu Hana El-Firdan

KONSULTASI KEHAMILAN secara medis & islam

Mitos Keperawanan di Malam Pertama
Kiat Cepat Hamil - KB Alami - Bayi Wanita/ Pria
Posisi Seks Ketika Hamil - Kehamilan Resiko Tinggi
Daftar Obat Aman & Berbahaya Bagi Bumil + Menyusui

muroja'ah,
Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf Al-Atsary

CP: 0852 2406 2821
www.toobagus.com
www.toobagus.co.nr

Kami hadirkan untuk anda...

TRILOGI KHULAFA

Tarikh Al-Khulafa Ar-Rasyidin	Rp 30.000
Tarikh Daulah Umawiyyah	Rp 28.000
Tarikh Daulah 'Abbasiyah	Rp 35.000

Persembahan untuk Ananda Tersayang

Memantapkan keimanan
akan hari yang pasti datang
Berbekal amalan ketaatan
agar Al-Jannah dapat dijelang

Penerbit & Distributor
Buku-buku Islami

Perum KCVRI 49 Kencuran
Ngaglik Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 897 521
HP. 081 328 453 123

website: http//penerbit-has.com e-mail: info@penerbit-has.com temukan kami di jejaring sosial &

Hikmah Pernikahan Nabi ﷺ

Tidak Ada Penyebab Sial

Mengalungkan Ayat Al-Qur'an di leher Orang Sakit

Mengasihi Hamba Allah